Seorang tokoh kapitalis berkata, "Sungguh, kemampuan berhubungan dengan manusia adalah sebuah komoditi yang layak Anda beli .... Saya siap membelinya melebihi kesiapan saya membeli apa pun."

Buku ini "menjual" komoditi itu. Ia menyajikan suatu uraian sistematis tentang bagaimana membina hubungan sosial yang berhasil. Jelas, ini adalah aspek yang amat penting dalam Islam, sepenting aspek hubungan dengan Sang Pencipta. Keduanya sama-sama merupakan komponen agama yang tidak dapat dipisahkan. Kesuksesan dalam satu aspek saja tidak dapat menggantikan kesuksesan dalam aspek lainnya. Keberhasilan kita di dunia dan akhirat diukur dari sejauh mana keberhasilan kita dalam kedua aspek tersebut. (Bahkan isu-isu sosial membentuk bagian terbesar dari isu-isu agama).

Maka, tak dapat ditawar, pengetahuan tentang cara menjalin dan menyukseskan hubungan sosial harus dimiliki oleh setiap Muslim. Jika si kapitalis saja siap "membeli"-nya, mengapa tidak seorang Muslim!

PENERBIT LENTERA

ISBN 979-8880-52-8

9 789798 880520 >

BAGAIMANA MENYUKSESKAN PERGAULAN ANDA

KHALIL AL-MUSAWI

PENERBIT LENTERA

Resep-resep mudah dan sederhana membina persahabatan

BAGAIMANA MENYUKSESKAN PERGAULAN ANDA

KHALIL AL-MUSAWI

بسم الله الرحمن الرحيم

BAGAIMANA MENYUKSESKAN PERGAULAN ANDA

Resep-resep mudah dan sederhana membina persahabatan

Khalil Al-Musawi

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Musawi, Khalil

Bagaimana menyukseskan pergaulan anda : resep-resep mudah dan sederhana membina persahabatan / Khalil Al-Musawi ; penerjemah, Ahmad Subandi ; penyunting, Has Manadi. — Cet. 2. — Jakarta : Lentera, 1999.

xii, 215 hlm.; 20.5 cm.

Judul asli :Kaifa Tata'amal Ma'a an-Nas.

ISBN 979-8880-52-8

1. Etika pergaulan I. Judul. II. Subandi, Ahmad.
III. Manadi, Has.

177.6

Diterjemahkan dari *Kaifa Tata'amal Ma'a an-Nas,*
karya Khalil Al-Musawi,
terbitan Dar al-Bayan al-'Arabi, Beirut,
cetakan ke-II, 1412 H/1992 M

Penerjemah: Ahmad Subandi
Penyunting: Has Manadi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Syakban 1419 H/Desember 1998
Cetakan kedua: Ramadan 1420 H/Desember 1999

Desain sampul: Dea Advertising

MUKADIMAH

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Imam Ali as berkata kepada Malik al-Asytar, gubernurnya di Mesir, ".... Karena sesungguhnya mereka (manusia) terbagi kepada dua kelompok: sebagai saudaramu di dalam agama, atau sebagai padananmu di dalam ciptaan [sama-sama sebagai makhluk—penerj.]."

Tidaklah aneh sama sekali jika Islam memandang hubungan dengan manusia sebagai bagian dari agama. Karena, manusia mempunyai dua sisi: sisi individual dan sisi sosial. Keberhasilan manusia di dunia dan di akhirat diukur dari sejauh mana keberhasilannya dalam kedua sisi tersebut secara sekaligus. Keberhasilan dalam sisi individual saja tidak bisa menjadi pengganti keberhasilan dalam sisi sosial. Bahkan, masalah-masalah muamalah (pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia) membentuk bagian terbesar dari masalah-masalah agama.

Sebagian besar hubungan yang dilakukan oleh manusia pada waktu siang dan malam adalah hubungannya dengan sesama manusia, baik dengan keluarganya, sahabat-sahabatnya, atau dengan manusia-manusia lain secara umum. Oleh

karena itu, manusia dituntut untuk berhubungan dan bergaul secara baik dengan sesamanya. Universitas Chicago telah melakukan jejak pendapat, dengan jangkauan yang cukup luas, untuk mengetahui apa saja yang menjadi keinginan dan perhatian orang-orang dewasa. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah kesehatan menduduki peringkat pertama, dan masalah "manusia" menduduki peringkat kedua, yaitu yang berkisar pada pertanyaan-pertanyaan: bagaimana memahami manusia, bagaimana bergaul secara baik dengan mereka, bagaimana agar dicintai dan menjadi menarik bagi mereka, bagaimana memuaskan mereka dengan pikiran-pikiran kita, dan sebagainya.

Salah seorang pemuka kapitalis berkata, "Sesungguhnya kemampuan berhubungan dengan manusia adalah sebuah komoditi yang layak Anda beli, sebagaimana Anda membeli gula dan biji kopi. Saya siap membelinya melebihi kesiapan saya membeli apa pun."

Topik buku ini adalah pergaulan dan hubungan dengan manusia. Langkah pertama yang harus diambil oleh seseorang supaya mempunyai hubungan yang baik dengan manusia ialah mempunyai hubungan yang baik dengan Penciptanya Azza Wajalla. Hubungan yang baik dengan Allah SWT adalah dasar bagi semua keberhasilan pekerjaan dalam hidup. Hubungan yang baik dengan Allah SWT berperan membentuk nurani, pendidikan, dan lingkungan yang baik serta sifat-sifat mulia dalam melakukan hubungan yang baik dengan manusia. Setelah hubungan yang baik dengan Allah SWT terjalin, tiba giliran hubungan yang baik dengan diri, karena diri adalah sesuatu paling dekat dengan manusia. Setelah itu, hubungan dengan keluarga dan kaum kerabat, lalu hubungan dengan teman, dan baru kemudian hubungan dengan manusia luas. Karena topik utama buku ini adalah persoalan hubungan dengan manusia secara luas, maka pembahasannya dibagi ke dalam lima bagian, yang secara berurutan adalah sebagai berikut: hubungan dengan Allah

SWT, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan manusia, hubungan dengan teman, dan hubungan dengan keluarga.

Saya memohon kepada Allah Azza Wajalla semoga menjadikan saya orang yang menjalin hubungan yang baik dengan manusia, dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi setiap orang yang memerlukannya. Sungguh Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

Khalil al-Musawi

Kamis, Syawal 1409 H/Mei 1989 M

DAFTAR ISI

MUKADIMAH v

BAGIAN I
Antara Anda Dengan Allah

PERBAIKI HUBUNGAN ANDA DENGAN ALLAH SWT 3
PERBAIKI URUSAN AKHIRAT ANDA 9

BAGIAN II
Bagaimana Bergaul Dengan Diri Sendiri

JANGAN MENYAKITI ORANG YANG PALING ANDA CINTAI 21
Supaya Baik Hubungan Anda dengan Manusia 22
TUNDUKKAN HAWA NAFSUMU 26
CEGAH DIRI ANDA DARI HAWA NAFSU 29
AWASI DAN PERHITUNGKAN DIRIMU 34
Buah Memerangi Hawa Nafsu 35

BAGIAN III
Bagaimana Bergaul Dengan Manusia

MUKADIMAH 41

Pentingnya Hubungan Sosial 42
BERTAKWA DAN BERTAKWALAH 45
Pergaulan yang Berlandaskan Takwa 46
AKHLAK, DAN AKHLAK 52
BERIKAN KEPADA MANUSIA HAK-HAK MEREKA 56
TAWADUK KEPADA MANUSIA 68
TUNJUKKAN MINAT YANG BESAR DALAM PERGAULAN 72
BERIKAN PERHATIAN YANG TULUS KEPADA MANUSIA 75
KATAKAN BAHWA MEREKA PENTING, DAN PUJI SIFAT-SIFAT BAIK MEREKA 79
HARGAI PIKIRANNYA, PERHATIKAN KESENANGANNYA 83
BERI DIA KESEMPATAN UNTUK MENJAGA KEHORMATANNYA 86
POSISIKAN DIRI ANDA PADA POSISI ORANG LAIN, DAN PAHAMI PIKIRAN MEREKA 89
BAGAIMANA MENJADI ORANG YANG DICINTAI 94
MEMBUAT ORANG GEMBIRA 99
TERSENYUMLAH 102
HAFAL NAMA-NAMA ORANG 106
JADILAH PENDENGAR YANG BAIK 110
BERLAKU RAMAH, LEMBUT, DAN PENUH KASIH 114
SENTUH MOTIF-MOTIF KEBAIKAN DALAM DIRI MANUSIA 128
CARA MENDORONG ORANG LAIN MENGERJAKAN USULAN ANDA 132
BAGAIMANA CARA MENYURUH? 134

JANGAN MENCERCA DAN MENYALAHKAN ORANG LAIN 137
HINDARI PERDEBATAN 141
JADILAH PEMBICARA YANG LUWES 145
AKUI KESALAHAN ANDA 149
KEMUKAKAN KESALAHAN ANDA TERLEBIH DAHULU 151
KETIKA ORANG LAIN BERBUAT SALAH 155
HORMATI PANDANGAN ORANG LAIN, DAN JANGAN KATAKAN KEPADA SIAPA PUN BAHWA IA SALAH 157

BAGIAN IV

Bagaimana Bergaul Dengan Sahabat

MUKADIMAH 163
KEAGUNGAN PERSAHABATAN 165
PERSAHABATAN ADALAH IKHTIAR 166
PERSAHABATAN ADALAH KEHARUSAN AGAMA DAN KEHIDUPAN 167
PILIH SAHABAT-SAHABAT ANDA 168
ORANG YANG LAYAK DIJADIKAN SAHABAT 170
ORANG YANG TIDAK LAYAK DIJADIKAN SAHABAT 173
UJI SAHABAT ANDA 177
HAK-HAK SAHABAT 180
Rambu-rambu Persahabatan 182
Atmosfir Persahabatan 183
ATURAN PERSAHABATAN 185
LIMA PRINSIP PERSAHABATAN 187
Prinsip Pertama: Emosi yang Seimbang 187

Prinsip Kedua:
Memanfaatkan Kedatangan Orang ... 188
Prinsip Ketiga: Menjaga Sahabat-sahabat Lama ... 189
Prinsip Keempat:
Menghubungkan Ketika Orang Memutuskan ... 190
Prinsip Kelima: Perdamaian di antara Sahabat ... 191

BAGIAN V

Bagaimana Bergaul Dengan Keluarga

MUKADIMAH ... 195
Keluarga Merupakan Titik Tolak ... 195
PRINSIP-PRINSIP DASAR PERGAULAN DENGAN KELUARGA ... 197
Prinsip Pertama: Cinta dan Kasih Sayang ... 197
Prinsip Kedua: Bersahabat dengan Keluarga ... 198
Prinsip Ketiga:
Bergaul dengan Cara yang Makruf ... 199
Prinsip Keempat:
Menegakkan Amar Makruf dan Nahi Munkar ... 199
Prinsip Kelima: Ramah dan Lembut ... 200
Prinsip Keenam: Sabar atas Keluarga dan Anak ... 201
Prinsip Ketujuh: Jangan Sampai Keluarga Menjadi Penghalang dari Mengingat Allah dan Melaksanakan Ajaran-Nya ... 201
Prinsip Kedelapan: Silaturahmi ... 202
BERGAUL DENGAN ORANG-TUA, ANAK, DAN SAUDARA ... 204
BERGAUL DENGAN ISTRI ... 210
DUA BELAS KAIDAH PENTING DALAM BERGAUL DENGAN ISTRI ... 211
Dongeng yang Dapat Menjadi Pelajaran ... 212
Akibat Suka Menyalahkan ... 212
Simbol Mempunyai Arti Besar bagi Wanita ... 214

BAGIAN I

ANTARA ANDA DENGAN ALLAH

PERBAIKI HUBUNGAN ANDA DENGAN ALLAH SWT

Rasulullah saw berangkat ke masjid untuk mengerjakan salat Subuh. Tatkala beliau selesai mengerjakan salat bersama para sahabat, kegelapan malam mulai menghilang berganti munculnya cahaya pagi. Ketika Rasulullah saw hendak meninggalkan masjid, beliau melihat seorang pemuda. Wajahnya pucat, tubuhnya lemah dan kurus, matanya cekung. Rasulullah saw bertanya kepada pemuda itu, "Bagaimana keadaanmu di pagi ini, wahai fulan?"

Pemuda itu menjawab, "Aku melewati pagi ini sebagai orang yang yakin, wahai Rasulullah!"

Rasulullah saw merasa kagum dengan ucapan pemuda itu. Beliau bertanya lagi, "Sesungguhnya setiap keyakinan mempunyai hakikat. Apa hakikat keyakinanmu?"

Pemuda kurus itu berkata, "Wahai Rasul Allah, sesungguhnya keyakinanku inilah yang telah membuatku selalu bersedih, menjadikanku melewati malam-malamku dalam keadaan jaga dan melewati siangku dalam keadaan lapar. Aku pun menjauhi dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Seakan-akan aku kini tengah menyaksikan Arasy Tuhanku, dan nampak manusia-manusia dibangkitkan

untuk dihisab, dan aku termasuk salah seorang dari mereka. Seakan-akan aku menyaksikan penduduk surga tengah bersenang-senang dengan kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada mereka. Mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Aku juga seakan-akan melihat penduduk neraka yang tengah diazab, mereka melolong meminta tolong. Seakan-akan aku mendengar suara gemuruh api neraka di kedua telingaku."

Rasulullah saw menoleh kepada para sahabatnya, dan berkata, "Sungguh Allah telah menyinari hati hamba ini dengan keimanan." Kemudian Rasulullah saw berpesan kepada pemuda itu, "Tetaplah engkau dengan keadaanmu yang sekarang."

Pemuda itu berkata, "Ya Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah supaya Dia menganugerahiku *syahadah* (mati syahid) bersamamu."

Rasulullah pun berdoa untuknya. Tidak lama kemudian, pemuda itu ikut berperang dalam sebuah peperangan yang dilakukan Rasulullah saw, dan dia pun mati syahid di dalamnya, menyusul sembilan orang lainnya sebelum dia.[1]

Dalam sebuah munajat yang diriwayatkan dari Imam Ali Zainal Abidin (Ali bin Husain bin Abi Thalib) as terdapat ungkapan berikut:

> Ya Allah, ilhamkan pada kami ketaatan kepada-Mu. Jauhkan dari kami maksiat kepada-Mu. Mudahkan kami meraih rida-Mu yang kami cari. Tempatkan kami pada puncak surga-Mu.
>
> Singkirkan dari pandangan kami kabut keraguan. Singkapkan dari hati kami tirai kebimbangan. Hancurkan kebatilan dari kalbu kami. Teguhkan kebenaran pada hati nurani kami. Karena, ragu dan syak wasangka mengundang bencana dan mencemari kesucian pemberian.

[1] *Ushul al-Kafi*, II, hal. 53, bab "Hakikat Iman dan Yakin"

Ya Allah, bawalah kami pada bahtera keselamatan-Mu. Hiburlah kami dengan kelezatan munajat-Mu. Basahi kami dengan cucuran cinta-Mu. Senangkan kami dengan manisnya kasih dan kedekatan kepada-Mu.

Jadikan jihad kami berada di jalan-Mu, dan urusan kami berada dalam ketaatan kepada-Mu. Bersihkan niat kami dengan mengabdi-Mu. Sungguh, kami hanya karena-Mu dan hanya untuk-Mu. Tidak ada jalan bagi kami kepada-Mu kecuali melalui-Mu.

Ilahi, jadikan aku di antara orang-orang yang baik yang disucikan. Gabungkan aku dengan orang-orang yang beramal saleh, yang bersegera melakukan kemuliaan, yang berlari mengerjakan kebajikan, yang mengamalkan *al-baqiyat ash-shalihat*, yang berdamba mencapai ketinggian derajat.

Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segalanya.[2]

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT maka Allah SWT akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Barangsiapa memperbaiki urusan akhiratnya maka Allah SWT akan memperbaiki urusan dunianya."[3]

Tidak ada sedikit pun keraguan bahwa hubungan manusia dengan sesamanya mempunyai kaitan yang sangat erat dengan hubungannya dengan Allah Azza Wajalla. Allah SWT adalah Pencipta dan Pendominasi manusia. Jika Dia ingin, Dia dapat membiarkan manusia tetap hidup; jika Dia ingin, Dia dapat mematikannya. Karena hidup dan mati manusia, bahkan semua urusan yang berkaitan dengannya, berada di tangan Allah SWT, maka setiap manusia wajib mengetahui Kebesaran dan Keagungan Allah SWT, meyakini-Nya, mencintai-Nya, dan mempunyai hubungan yang baik

---

[2] *Mafâtîh al-Jinân*, hal. 119 (munajat orang-orang yang taat)

[3] *Nahj al-Balâghah*, hikmah ke 89

dengan-Nya, sehingga hal itu akan memberikan pengaruh kepada setiap bagian dari kehidupannya, dan salah satunya adalah hubungannya dengan sesama manusia.

Salah satu ketentuan Allah dalam hidup ini ialah bahwa barangsiapa mempersiapkan dalam dirinya syarat-syarat untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT, maka Allah SWT akan membuat kehidupannya teratur. Salah satunya, hubunganya dengan sesama manusia akan berlangsung baik.

Ada orang berkata: Manusia mempunyai nurani. Jika nuraninya baik maka secara otomatis hubungannya dengan sesama manusia pun menjadi baik. Jadi, tidak ada kaitannya dengan perbaikan hubungannya dengan Pencipta.

Kita bertanya kepada orang tersebut: Siapa yang bisa menjamin nurani manusia dapat menjadi baik tanpa adanya perbaikan hubungan dengan Allah SWT? Apakah hukum positif (hukum yang sedang berlaku) dapat dengan sendirinya menciptakan lahan yang baik dalam mengatur kehidupan manusia, yang salah satunya adalah hubungannya dengan sesama manusia?

Pengabaian hubungan dengan Allah SWT, atau hanya memberikan peranan pinggiran kepadanya, adalah jalan orang-orang ateis, kafir, dan materialis. Karena itulah dalam masyarakat ateis, kafir, dan materialis, seorang individu manusia, dalam hubungan sosialnya, berubah menjadi semata-mata alat produksi. Juga tidaklah mengherankan kita mendapati besarnya angka kriminalitas di dalam masyarakat Barat, seperti mencuri, merampas milik orang lain, kecanduan obat bius dan narkotika, memakan harta orang lain dengan jalan tidak sah, menipu, menggunakan segala cara untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan materi, dan lain sebagainya.

Hukum positif saja tidak cukup untuk mengatasi hal-hal di atas. Mungkin hukum positif dapat mencegah seseorang

melakukan tindak kriminal, namun dia tidak bisa menyembuhkan dan menyelesaikan akar permasalahannya. Keadaan seperti inilah yang kita temukan pada masyarakat Barat dan masyarakat yang tidak beragama secara umum. Walaupun banyak hukum yang dibuat, namun tindak kejahatan semakin meningkat. Terputusnya aliran listrik beberapa saat saja di kota New York, misalnya, telah mendorong terjadinya puluhan tindak kriminal.

Hukum postif yang seperti itu tidak ubahnya dengan polisi Prancis yang berkolusi dengan penguasa Prancis. Manakala seorang polisi ditugaskan untuk mengawasi seseorang, dia tidak mau ikut campur dan membantu kesulitan-kesulitan yang dialami kliennya. Tugasnya bukan untuk mencegah seorang penyerang melakukan tindak kriminal, melainkan hanya untuk menyaksikan terjadinya tindak kriminal. Manakala peluru panas ditembakkan kepada seseorang, dan orang itu jatuh terkapar di atas tanah, pada saat itulah datang polisi Prancis dan berkata, "Benar, fulan telah menembak fulan."

Begitulah hukum positif. Dia tidak bisa mencegah nafsu untuk tidak melakukan tindak kejahatan, dan mencabut tindak kejahatan dari akarnya. Hukum positif hanya mengeluarkan keputusan tentang hukuman atas orang yang melakukan tindak kejahatan, ketika tindak kejahatan itu telah terjadi.

Namun, itu bukan berarti hukum positif tidak diperlukan dan tidak mempunyai peran dalam pelurusan masyarakat. Bukan! Hukum positif sangat diperlukan. Namun, yang dimaksud dengan keterangan di atas ialah bahwa hendaknya hukum dibangun di atas pijakan yang benar sehingga mampu mengayomi dan meluruskan masyarakat. Pelurusan dan perbaikan masyarakat harus dimulai dari akarnya, dan akarnya itu adalah keimanan, ketaatan, ketakwaan, kecintaan, dan hubungan yang baik dengan Allah SWT.

Ada orang bertanya: Apa hubungan tindak kejahatan dengan hubungan antarmanusia? Bukankah tindak kejahat-

an itu adalah membunuh, mencuri, merampas milik orang lain, melakukan perbuatan yang keji, kecanduan obat bius dan narkotika, meminum khamar, dan yang serupa dengan itu?

Jawab: Sesungguhnya kesalahan-kesalahan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan manusia yang diakibatkan buruknya hubungannya dengan Allah SWT, pada dasarnya adalah kesalahan dan kejahatan. Kejahatan ini terkadang kecil dan terkadang besar. Orang yang melakukan kejahatan kecil ada kemungkinan melakukan kejahatan yang besar. Sebagai contoh, orang yang mencuri telur ada kemungkinan mencuri ayam. Dalam sistem Allah, pada dasarnya tidak ada perbedaan apakah kejahatan itu besar atau kecil. Kejahatan tetap kejahatan, besar ataupun kecil. Kesalahan tetap kesalahan. Kita dituntut untuk menghilangkannya bersama akarnya, dan kemudian menempatkan akar yang bagus di tempatnya. Kalau demikian keadaannya, maka manusia sangat perlu berpegang teguh pada hukum-hukum dan akhlak-akhlak Allah SWT dan memperbaiki hubungannya dengan-Nya, supaya dia dapat berhubungan dengan sesama manusia secara bijak. Salah satu sisi terpenting dalam memperbaiki hubungan dengan Allah SWT adalah dengan memperhatikan dan memperbaiki urusan akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Qashash ayat (77), *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] duniawi, dan berbuatlah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."* ❖

PERBAIKI URUSAN AKHIRAT ANDA

Setiap kita pernah bermimpi di dalam tidurnya. Anggap saja kita bermimpi pergi ke suatu kota atau tempat, lalu berinteraksi dengan berbagai hal di sana. Tiba-tiba lonceng jam berbunyi. Kita pun terbangun. Ternyata kita berada di tempat tidur, dan tidak tampak tanda-tanda baru saja melakukan perjalanan jauh dan melihat sesuatu. Sambil terheran-heran, terkadang kita bergumam sendiri: Sungguh aku tadi berada di alam lain!

Kebanyakan manusia lupa bahwa hidupnya di dunia ini begitu cepat, tidak ubahnya seperti mimpi. Segala sesuatu yang dilihatnya di dunia ini bagai mimpi. Tatkala "bangun", dia melihat bahwa tumbuh-tumbuhan yang karenanya dia saling membunuh dengan sesamanya adalah tidak lain hanya mainan anak-anak. Mobil yang dibelinya dengan menjual nuraninya tidak ubahnya mobil-mobilan yang terbuat dari plastik.

Kita dapat menyaksikan bagaimana anak-anak bertengkar untuk mendapatkan mobil-mobilan yang terbuat dari plastik atau kereta-keretaan yang terbuat dari kayu. Saya dan Anda mungkin menertawakan tingkah laku dan pemikiran kekanak-kanakan ini. Namun, kita juga kelak akan menertawakan

diri kita jika kita tidak memanfaatkan dunia ini untuk memperbaiki akhirat kita, jika kita tidak menjadikan dunia sebagai ladang bagi akhirat kita. Kita akan merugi dan menyesal jika tidak melakukan amal-amal saleh, yang salah satunya adalah berhubungan baik dengan saudara-saudara seagama dan dengan sesama manusia. Kita akan mendapati semua perbuatan kita nampak jelas, baik yang buruk maupun yang baik. Hanya saja, sudah tidak ada kesempatan lagi bagi kita untuk beramal. Waktu amal telah berlalu, dan sekarang adalah waktu hisab (perhitungan). Sungguh merugi dan menyesal manusia ketika itu!

Imam Ali as berkata, "Hari ini adalah saat untuk beramal dan bukan saat untuk dihisab, dan besok adalah saat untuk dihisab dan bukan saat untuk beramal."[1]

Kalau demikian keadaannya, maka mulai sekarang marilah kita perbaiki hubungan kita dengan Allah SWT. Mari kita perbaiki urusan akhirat kita, dengan menjadikan dunia sebagai ladang bagi akhirat kita. Memperbaiki hubungan dengan sesama saudara dan sesama manusia adalah bagian terbesar dari memperbaiki urusan dunia, yang berarti memperbaiki juga urusan akhirat.

Orang-orang ateis dan materialis berpikir bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Mereka lupa atau mengingkari bahwa ada alam lain yang langgeng dan kekal, yaitu alam akhirat. Oleh karena itulah mereka hidup dan bertingkah laku seolah-olah tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan dunia, tidak ada kebangkitan, tidak ada hari kiamat, tidak ada hisab, dan tidak ada buku catatan amal. Ketika urusan-urusan akhirat tidak ada pada diri mereka maka urusan-urusan dunia mereka pun menjadi kacau, walaupun mereka hidup di atas puncak berbagai kesenangan dan kenikmatan. Karena, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang tidak butuh kepada ketundukan dan kekhuduan di hadapan

---

[1] *Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Nahj al-Balâghah*, hal. 435

Allah SWT, tidak butuh kepada hubungan dengan-Nya, dan tidak butuh kepada keimanan kepada alam akhirat.

Mereka menganggap pandangan yang mengatakan bahwa seseorang harus memiliki spiritualitas dan memperbaiki hubungan dengan Tuhannya supaya baik pula hubungannya dengan sesama manusia sebagai pandangan yang bodoh. Kehidupan mereka pun berubah menjadi sesuatu yang serba materialistis. Oleh karena itu, mereka tidak peduli jika mereka berbuat lalim atau menyakiti manusia lain.

Supaya hubungan Anda dengan sesama manusia menjadi baik maka Anda harus memperbaiki hubungan Anda dengan Allah SWT. Dan, supaya hubungan Anda dengan Allah SWT menjadi baik maka Anda harus memperbaiki urusan akhirat Anda, supaya Allah pun memperbaki urusan dunia Anda. Tidak diragukan bahwa salah satu urusan dunia adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan medan yang sangat luas dalam urusan dunia, dan merupakan salah satu yang akan dihisab di alam akhirat.

Diceritakan bahwa seorang saleh duduk sendirian di suatu kuburan. Saat sedang duduk, dia melihat jenazah yang diusung para pengantarnya untuk dikuburkan. Setelah menguburkan jenazah tersebut, para pengantar itu kembali dan meninggalkannya. Setelah itu, dia melihat seekor anjing berwarna hitam yang nampak buas berjalan ke arah tempat jenazah itu dikuburkan. Tidak berapa lama kemudian, pandangannya tertuju kepada seorang pemuda yang tampan, mengenakan pakaian yang berwarna putih. Pemuda itu juga menuju kuburan jenazah tersebut. Selang beberapa waktu, orang saleh itu melihat pemuda tampan itu kembali dengan pakaian yang terkoyak-koyak dan badan yang berlumuran darah. Orang saleh itu pun segera bangkit dari tempatnya, dan bertanya penuh keheranan kepada si pemuda, "Apakah Anda perlu sesuatu? Apakah di sana ada seseorang?"

Pemuda tampan itu pun berkata dengan air mata mengucur dari kedua matanya,."Sungguh mengherankan, Anda melihat akhirat, dan hijab telah tersingkap dari pandangan Anda."

Pemuda itu menambahkan, "Apakah Anda melihat jenazah tadi?"

Orang saleh itu menjawab, "Ya."

"Apakah Anda juga melihat anjing hitam yang buas?"

"Benar."

Pemuda itu berkata, "Aku adalah amal saleh jenazah tadi, dan anjing hitam buas itu adalah dosanya. Ketika jenazah itu diletakkan di dalam kubur, kami berdua ditugaskan untuk pergi menemuinya dan menjadi teman yang menemaninya hingga hari kiamat. Akan tetapi, dosanya lebih banyak dari ketaatannya, sehingga dosanya dapat melukai dan mengusirku. Dan sekarang anjing buas itu akan menemaninya hingga hari kiamat."

Sekarang, apakah kita telah berpikir tentang diri kita secara baik-baik? Apakah kita telah memperhitungkan hisab akhirat?

***

Diceritakan, salah seorang saudagar mempunyai seorang pembantu. Seperti saudagar-saudagar lainnya, saudagar tersebut senang mengumpulkan harta dan menimbunnya. Ketika pembantunya menasihatinya untuk menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah, saudagar itu berkata, "Aku telah berwasiat kepada keluargaku untuk melakukan hal itu sepeninggalku."

Pada suatu saat, mereka berjalan di kegelapan malam yang gelap gulita. Pembantu tersebut berjalan dengan membawa obor, sementara saudagar berjalan dengan temannya. Si pembantu sengaja berjalan di belakang tuannya, sehingga

saudagar itu tidak bisa melihat jalan di hadapannya. Dia pun menoleh kepada pembantunya dan berkata, "Bagaimana aku bisa melihat jalanku bila obor berada di belakangku?! Apakah orang bisa melihat sesuatu bila obor berada di belakangnya?!" Pembantu itu pun berkata, "Jika begitu, bagaimana obor di dalam kubur dan akhiratmu dapat mendatangimu dari belakangmu?"

Marilah kita memperbaiki akhirat kita dengan mengerjakan amal saleh di dunia ini, dan meletakkan obor kita di hadapan kita. Karena, kitalah yang akan menempati kuburan kita, bukan orang lain; kitalah yang akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan kita, bukan orang lain. Dengan meletakkan obor di hadapan kita, di samping kita akan menjadi orang yang beruntung di alam akhirat, kita juga akan menjadi orang yang sukses di dunia, dan dapat berhubungan dengan sesama manusia dalam bentuk yang diridai Allah SWT dan para hamba-Nya. Semua itu bergantung pada hubungan kita dengan Allah SWT.

Bagaimana hubungan kita dengan Allah SWT harus berlangsung?

Imam Ali Zainal Abidin as, dalam *Risalah al-Huquq*, berkata, "Hak Allah yang paling besar atas kamu ialah engkau menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Jika engkau melakukan itu dengan ikhlas maka Dia akan mencukupkan bagimu urusan dunia dan akhiratmu."[2]

Jika perbaikan hubungan dengan Allah SWT merupakan lahan yang baik bagi perbaikan hubungan dengan sesama manusia, maka bagaimana perbaikan hubungan dengan Allah SWT itu dapat berlangsung?

Sesungguhnya perbaikan hubungan dengan Allah SWT tercipta dari sikap ikhlas dalam mentauhidkan-Nya. Berikut

---

[2]*Makârim al-Akhlâq*, hal. 419

ini beberapa petunjuk untuk melakukan perbaikan hubungan dengan Allah SWT, yang berupa kaidah-kaidah cabang di dalam tauhid:

1. Mentauhidkan Allah SWT dengan penuh keikhlasan.
2. Menafikan sekutu dari-Nya.
3. Mengenal-Nya.
4. Beriman kepada-Nya.
5. Beribadah kepada-Nya.
6. Taat kepada-Nya (yaitu dengan melaksanakan apa-apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa-apa yang menjadi larangan-Nya).
7. Takut dan bertakwa kepada-Nya (menahan diri dari apa-apa yang diharamkan-Nya).
8. Berharap kepada-Nya.
9. Mencinta-Nya.
10. Mencintai orang yang mencintai-Nya.
11. Cenderung kepada-Nya.
12. Memuji-Nya.
13. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya.
14. Bersyukur kepada-Nya dalam setiap keadaan.
15. Memuja-Nya.
16. Melihat kepada keindahan-Nya.
17. Memohon syafaat-Nya.
18. Rida kepada-Nya.
19. Rida terhadap qada dan qadar-Nya.
20. Berpegang teguh kepada-Nya.
21. Butuh kepada-Nya.
22. Menyesal atas dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.
23. Bertobat kepada-Nya.
24. Memohon ampun kepada-Nya.
25. Senantiasa kembali kepada-Nya dalam setiap keadaan.

26. Bermunajat kepada-Nya.
27. Mengadu dan berkeluh kesah kepada-Nya.
28. Bertawasul kepada-Nya.
29. Selalu mengingat-Nya pada setiap waktu.
30. Mendirikan salat.
31. Berdoa kepada-Nya.
32. Merendahkan diri di hadapan-Nya.
33. Beristigfar kepada-Nya.
34. Memohon kepada-Nya.
35. Tunduk dan menyerah kepada Keagungan dan Ketinggian-Nya.
36. Bersikap khudu kepada-Nya.
37. Memohon belas kasih kepada-Nya.
38. Merintih dan menangis karena takut kepada-Nya.
39. Memohon kekuatan dari-Nya.
40. Memohon keselamatan dari-Nya.
41. Menolong-Nya atas musuh-musuh-Nya.
42. Memohon kepada-Nya supaya ditutupi aib diri.
43. Memohon perlindungan-Nya dari segala bencana.
44. Menghargai kasih sayang-Nya.
45. Beramal di jalan-Nya.
46. Memohon perlindungan dari kemarahan-Nya.
47. Memohon karunia-Nya.
48. Mengambil optimisme dari-Nya.
49. Berterus terang kepada-Nya tentang maksiat yang dilakukan.
50. Bertawakal kepada-Nya.
51. Bersimpuh di pintu-Nya.
52. Beriman dan merasakan pengawasan-Nya.
53. Bersikap ikhlas kepada-Nya.
54. Berlari ke arah-Nya.
55. Memohon ketenangan jiwa dari-Nya.

56. Yakin kepada-Nya.
57. Memohon *bashirah* (penglihatan hati) kepada-Nya.
58. Berbaik sangka kepada-Nya.
59. Yakin dengan ganjaran yang akan diberikan-Nya.
60. Tidak lalai mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya.
61. Tamak kepada ihsan-Nya.
62. Memohon keridaan-Nya.
63. Memohon ampunan dan rahmat-Nya.
64. Memohon kepada-Nya supaya dijauhkan dari azab.
65. Berkorban diri.
66. Memohon taufik dari-Nya di dunia dan di akhirat.
67. Memohon ditempatkan di tengah-tengah surga-Nya.
68. Memohon kepada-Nya agar dihilangkan segala keraguan dari dalam diri.
69. Memohon kepada-Nya agar ditetapkan kebenaran di dalam diri.
70. Memohon kepada-Nya agar dicabut kebatilan dari dalam diri.
71. Berjihad di jalan-Nya.
72. Bersikap ikhlas dalam berhubungan dengan-Nya.
73. Memohon kepada-Nya supaya digabungkan bersama orang-orang yang saleh.
74. Memohon petunjuk dari-Nya.
75. Memohon dimudahkan segala kesulitan.
76. Cenderung kepada apa-apa yang ada di sisi-Nya.
77. Memohon kebahagiaan dari-Nya.
78. Memohon syafaat nabi-Nya.
79. Memohon husnul khatimah.
80. Memohon supaya ditunaikan segala kebutuhan.
81. Rindu kepada-Nya.
82. Mendekatkan diri kepada-Nya.

83. Memohon keamanan dari-Nya.
84. Memohon pertolongan dari-Nya.
85. Memerdekakan amal perbuatan di jalan-Nya.
86. Mengambil inspirasi dari-Nya.
87. Beriman kepada Kegaiban-Nya.
89. Menyucikan-Nya.
90. Akrab dengan-Nya.
91. Berpegang kepada tali kasih sayang-Nya.
92. Memohonkan kehidupan zuhud di dunia kepada-Nya.
93. Berhubungan baik dengan-Nya.

Supaya kita mempunyai hubungan yang baik dengan Allah SWT, dan kemudian hubungan yang baik dengan diri kita dan juga sesama manusia, maka kita harus berpegang teguh pada kaidah-kaidah di atas. ❖

BAGIAN II

BAGAIMANA BERGAUL DENGAN DIRI SENDIRI

JANGAN MENYAKITI ORANG YANG PALING ANDA CINTAI

Abu Dzar membuka sepucuk surat yang datang kepadanya. Ternyata surat itu datang dari tempat yang jauh, dari seseorang yang mengenal dirinya, mengenal kedudukannya di mata Rasulullah saw, dan mengenal pengetahuannya yang luas tentang hadis-hadis dan hikmah Rasulullah saw. Orang tersebut meminta nasihat kepada Abu Dzar.

Setelah membaca surat tersebut, Abu Dzar menulis surat jawaban. Di dalam suratnya itu dia mengatakan, "Jangan Engkau memusuhi dan menyakiti orang yang paling engkau cintai."

Laki-laki pengirim surat itu menerima surat jawaban tersebut. Ia pun membacanya, namun tidak memahaminya sama sekali. Laki-laki itu bertanya-tanya sendiri, "Apa yang dimaksud Abu Dzar dengan 'jangan memusuhi orang yang paling engkau cintai'? Siapa yang bisa menjelaskan maksud surat ini? Apakah masuk akal orang memusuhi dan menyakiti orang yang paling dicintainya? Yang aku tahu, orang tidak akan menyakiti orang yang paling dicintainya, malah akan membelanya dengan harta dan nyawanya."

Laki-laki itu terus berpikir. Akhirnya ia memutuskan, "Aku tidak boleh lupa bahwa orang yang menulis surat nasihat ini (Abu Dzar) adalah Luqmannya umat ini. Aku akan meminta penjelasannya tentang nasihat yang diberikannya kepadaku." Laki-laki itu pun menulis surat lagi kepada Abu Dzar, meminta penjelasan tentang apa yang ditulisnya.

Dalam surat jawabannya, Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya yang aku maksud dengan orang yang paling berharga dan paling engkau cintai adalah dirimu sendiri, bukan orang lain. Engkau mencintai dirimu jauh melebihi engkau mencintai orang lain. Jadi, 'jangan menyakiti orang yang paling engkau cintai' artinya jangan engkau menyakiti dirimu. Tidakkah engkau mengetahui bahwa setiap dosa dan kejahatan yang dilakukan seseorang akan membahayakan dan menyakiti dirinya?"

Supaya Baik Hubungan Anda dengan Manusia

Sebagian orang bertanya: Jika pokok pembahasan adalah hubungan manusia dengan sesamanya, lalu apa hubungannya dengan hubungan manusia dengan dirinya? Apakah terdapat perbedaan antara manusia dengan dirinya? Bukankah manusia itu adalah dirinya?

Sesungguhnya diri manusia adalah permata yang sangat berharga. Tidak diragukan bahwa sesuatu yang paling berharga bagi manusia adalah dirinya. Diri (nafsu) manusia tidak ubahnya seperti binatang liar, yang ingin lepas dari kekangan, dan melakukan apa saja yang diinginkan, yaitu berupa perbuatan maksiat, dosa, dan kesalahan. Sedangkan akal tidak ubahnya seperti tali kekang yang menahan diri untuk tidak berjalan mengikuti syahwat dan kesesatan.

Jika diri manusia dikendalikan dan diarahkan pada jalan kebaikan, maka hidup manusia akan teratur dan dekat kepada hikmah. Sebaliknya, jika diri manusia dilepas dari tali

kendalinya maka hidup manusia akan terjerumus ke dalam kemusyrikan dan kehancuran.

Benar, tidak ada jarak yang besar antara manusia dengan dirinya, karena diri seseorang adalah sesuatu yang paling dekat dengannya. Namun, sesuatu yang paling dekat ini akan berubah menjadi musuh yang paling keras bagi manusia jika manusia tunduk dan menjadi tunggangannya dalam melakukan keburukan dan kesalahan.

Rasulullah saw bersabda, "Musuh yang paling keras bagimu adalah dirimu (nafsumu) yang berada di antara kedua tulang rusukmu."[1]

Karena diri manusia adalah musuh yang paling keras bagi manusia, maka manusia wajib menundukkannya. Jika dirinya (nafsunya) telah ditundukkan maka manusia dapat menjadikannya sebagai tunggangan untuk melakukan kebajikan, dan dapat mengerjakan segala kebajikan yang menjadi kewajibannya dan meninggalkan segala keburukan yang wajib dihindarinya.

Allah SWT berfirman dalam surah asy-Syams ayat (7-10), *"Dan [demi] diri serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada diri itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan diri itu, dan merugilah orang yang mengotorinya."*

Manakala manusia telah menyucikan dirinya, dan menjadikannya berada di bawah perintah akalnya, maka dia akan mampu mempersiapkan lahan yang baik baginya untuk berbuat dan bertindak secara bijak dan lurus dalam semua medan kehidupan. Salah satu medan kehidupan yang paling penting ialah medan pergaulan dan hubungan antara sesama manusia. Manusia, baik di rumah, di tempat kerja, di jalan, atau di mana saja, pasti berhubungan dan bergaul dengan sesamanya. Medan pergaulan dan hubungan sesama

---

[1] *Mîzân al-Hikmah*, VI, hal. 95

manusia adalah salah satu medan yang paling penting bagi manusia untuk menguji dirinya. Barangsiapa memperbaiki, mendidik, dan menyucikan dirinya maka dia akan mampu melakukan hubungan dengan sesama manusia dengan baik dan berhasil. Dan barangsiapa yang tidak memperbaiki, mendidik, dan menyucikan dirinya maka sudah tentu dia tidak akan mampu.

Seseorang berkata: Tidak ada kaitannya antara memperbaiki diri dengan hubungan di antara sesama manusia. Sungguh banyak orang fasik, yang mengerjakan berbagai maksiat, seperti zina, meminum khamar, mencuri, berjudi, dan sebagainya, yang dapat berhubungan secara baik dengan sesama manusia. Mereka menghormati, menghargai, dan tidak menyakiti manusia.

Terhadap tanggapan di atas, kita dapat mengatakan: Sangat sedikit orang fasik dapat melakukan hubungan secara baik dengan manusia. Jika ada di antara mereka yang menghormati manusia dan tidak menyakitinya, maka itu disebabkan masih tersisanya fitrah dan nurani pada diri mereka, atau kefasikan tersebut baru terbatas pada diri mereka dan belum menjalar kepada hubungannya dengan sesama manusia. Namun demikian, walaupun penyimpangan itu masih terbatas pada dirinya, namun pengaruhnya akan tetap kelihatan di sela-sela pergaulannya dengan orang lain. Sungguh, perbaikan diri (jiwa) adalah lahan yang baik untuk perbaikan semua tingkah laku di dunia nyata.

Satu hal lain yang perlu dicatat, tidak cukup bagi manusia hanya mempunyai hubungan yang baik dengan sesamanya tanpa mempunyai hubungan yang baik dengan dirinya. Perumpamaan orang yang baik kepada sesamanya namun buruk kepada dirinya adalah seperti orang yang berbuat baik kepada orang lain namun lupa kepada para kerabat dekatnya. Padahal, kaidah berkata, "Orang yang dekat lebih berhak memperoleh kebaikan." Karena diri manusia adalah

sesuatu yang paling dekat dengannya dan yang paling dicintainya, maka bukankah hak seorang kekasih untuk mendapatkan perlakukan yang baik dari orang yang mencintainya?

Bagaimana sikap yang harus diambil dalam berhubungan dengan kekasih ini? Bagaimana kita berhubungan secara baik dengan diri kita, supaya kita dapat berhubungan secara baik dengan sesama manusia dalam kehidupan kita? ❖

TUNDUKKAN HAWA NAFSUMU

Rasulullah saw mengirim pasukan ke sebuah peperangan. Tatkala pasukan itu kembali, Rasulullah saw menyambutnya dengan mengatakan, "Selamat datang kepada kaum yang telah menunaikan jihad yang kecil, dan masih tersisa bagi mereka jihad yang besar."

Rasulullah saw ditanya, "Ya Rasulullah, apakah jihad yang besar itu?"

Rasulullah saw berkata, "Jihad memerangi hawa nafsumu."

Rasulullah saw juga bersabda dalam hadisnya yang lain, "Jihad yang paling utama adalah jihad yang dilakukan seseorang dalam memerangi hawa nafsunya yang berada di antara kedua tulang rusuknya."[1]

Suatu malam, Rasulullah saw pergi ke rumah Ummu Salamah untuk bermalam di sana. Ketika kegelapan malam telah menurunkan tirainya, dan keheningan telah menyelimuti rumah Ummu Salamah, Rasulullah saw bangun dari tempat tidurnya tanpa menimbulkan suara yang akan membangunkan Ummu Salamah, dan kemudian berdiri di salah

[1] *Bihâr al-Anwâr*

satu sudut rumah. Ketika Ummu Salamah bangun, dia kaget menemukan Rasulullah saw tidak ada di tempat tidur. Lalu timbul sangkaan sebagaimana yang biasanya menghinggapi kaum wanita. Ummu Salamah pun segera mencari Rasulullah di sudut-sudut rumah. Dia mendapati Rasulullah saw sedang berdiri di salah satu sudut rumah, sedang berdoa sambil menangis. Rasulullah saw berkata:

> Ya Allah, janganlah sekali-kali Engkau cabut kebaikan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku. Ya Allah, janganlah sekali-kali Engkau melegakan hati musuh dan orang yang hasud atas bencana yang menimpaku. Ya Allah, janganlah sekali-kali Engkau masukkan aku ke dalam keburukan yang telah Engkau selamatkan aku darinya. Ya Allah, janganlah sekejap pun Engkau menyerahkan urusanku kepada diriku.

Ummu Salamah sangat tersentuh dengan pemandangan yang dilihatnya, lalu meledaklah suara tangisnya. Mendengar tangisan Ummu Salamah, Rasulullah pun segera menghampirinya. "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" tanya Rasulullah.

Ummu Salamah berkata, "Bagaimana aku tidak menangis?! Dengan kedudukan yang sedemikian tinggi di sisi Allah, Tuan masih memohon kepada Allah supaya tidak sedetik pun Allah menyerahkan urusan Tuan kepada diri Tuan."

Rasulullah saw pun berkata, "Wahai Ummu Salamah, tidak ada yang dapat menjaminku. Allah telah menyerahkan kepada Yunus bin Matta urusan dirinya hanya sekejap, dan terjadilah apa yang telah terjadi pada dirinya."[2]

Demikianlah Rasulullah saw mengajarkan kepada kita bagaimana memperlakukan diri kita. Supaya Allah SWT tidak menyerahkan urusan kita kepada diri kita, maka kita harus memerangi nafsu kita sebagaimana kita memerangi musuh kita.

---

[2] *Ibid.*

Tidakkah Anda pernah melihat bagaimana seseorang memperlakukan dan memerangi musuhnya? Dia mempersiapkan semua kemampuan, tekad, dan kekuatan yang dimilikinya, mengintai setiap celah yang dapat dimasukinya, lalu dengan menggunakan kepintaran dia melakukan serangan dan pukulan telak kepada musuh. Demikian pula halnya dengan nafsu kita. Kita harus menghadapinya dengan keras dan kuat, bukan dengan sikap lunak dan lembut. Langkah yang harus diambil dalam menghadapinya ialah dengan memeranginya dan tidak mengasihaninya, menghindari tipuannya, tidak memenuhi permintaannya yang tidak disenangi akal, dan memilih amal perbuatan yang paling sulit, karena amal perbuatan yang paling utama adalah amal perbuatan yang paling tidak disukai nafsu.

Imam Ali as, dalam memberikan gambaran tentang sifat-sifat orang yang bertakwa, berkata, "Bila nafsunya membuatnya berat melaksanakan apa yang tidak disukai nafsunya, ia pun menolak memenuhi apa yang disukai nafsunya."[3]

Kapan saja kita memerangi nafsu kita maka berarti kita menciptakan lahan yang baik untuk mewujudkan kemenangan di alam dunia dan alam akhirat, dan menjadikan diri kita sebagai manusia-manusia saleh dan aktif di masyarakat. Selanjutnya, kita akan mampu bergaul dan berhubungan dengan sesama hamba Allah dalam bentuk hubungan dan pergaulan yang diridai oleh Allah SWT. ❖

---

[3] *Tuhaf al-'Uqûl*, hal. 108

CEGAH DIRI ANDA DARI HAWA NAFSU

Imam Ja'far ash-Shadiq as, dalam sebuah hadisnya yang panjang, berkata:

> Barangsiapa mengikuti hawa nafsunya dan kagum dengan pendapatnya maka dia seperti laki-laki yang termasyhur di kalangan manusia awam akan kebaikan dan kebajikannya. Orang-orang menghormati dan mengagungkannya. Namanya selalu disebut berulang-ulang oleh banyak lidah. Pujian kepadanya mengalir deras dari berbagai penjuru. Ketenarannya dalam ketakwaan dan kesalehan telah memenuhi semua hati dan mulut.
>
> Pembicaraan tentang kedermawanannya berlangsung di setiap perkumpulan dan majelis. Aku pun ingin menyaksikannya dari dekat, dari sisi yang tidak aku ketahui.
>
> Pada suatu hari aku melihatnya, saat orang banyak mengerumuninya. Aku mendekat kepadanya sambil menyamar. Aku melihat manusia tersihir olehnya. Dia terus memperdaya manusia sampai ia meninggalkan mereka. Ketika dia telah pergi, aku pun mengikutinya diam-diam, untuk mengetahui jalan mana yang akan dia

lalui, tempat mana yang akan dia tuju, dan amal kebajikan apa yang akan dia lakukan.

Selang beberapa waktu, aku melihatnya berhenti di depan kedai roti. Ketika si pemilik kedai sedang sibuk melakukan pekerjaannya, laki-laki itu menggunakan kesempatan itu untuk mengambil dua potong roti, dan terus melanjutkan perjalanannya. Melihat hal itu aku merasa kaget. Aku berkata kepada diriku, "Mungkin sebelumnya dia telah membelinya dan membayarnya terlebih dahulu, atau mungkin dia akan membayarnya nanti." Namun kemudian aku berkata lagi, "Jika benar dia telah membelinya, lalu kenapa dia mengambilnya pada saat pemilik kedai sedang lengah?"

Aku terus mengikutinya, sementara pikiranku dipenuhi banyak pertanyaan. Ketika dia melewati pedagang buah delima, dia berhenti sejenak. Ketika pedagang buah delima itu lengah, dia pun mengambil dua buah delima. Aku terus mengikutinya, dengan tetap merasa heran atas apa yang dikerjakannya. Aku berkata kepada diriku, "Mungkin juga dia telah membelinya." Namun kemudian aku berkata lagi, "Jika memang dia telah membelinya, lalu kenapa dia mengambil kedua buah delima itu ketika pedagangnya sedang lengah?"

Aku terus mengikutinya hingga dia melewati orang yang sedang sakit. Keherananku pun semakin bertambah ketika dia meletakkan dua potong roti dan dua buah delima tadi di tangan orang yang sakit itu. Pada saat itu, aku mendekatinya dan bertanya, "Aku melihat darimu perbuatan yang aneh." Aku lalu menerangkan kepadanya semua yang telah aku saksikan darinya, dan memintanya untuk menjelaskan semua itu kepadaku.

Laki-laki itu memandangku, dan kemudian berkata, "Bukankah engkau Ja'far bin Muhammad?"

"Benar, aku adalah Ja'far bin Muhammad."

"Engkau adalah putra Rasulullah. Engkau mempunyai nilai dan nasab yang mulia. Namun, kemulian nasabmu tidak mendatangkan manfaat bagimu akibat kebodohanmu."

"Kebodohan apa yang engkau lihat dariku?"

"Engkau tidak mengetahui bahwa Allah SWT telah berfirman, *'Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).'* Ketika aku mencuri dua potong roti, berarti aku telah melakukan dua kejahatan, dan ketika aku mencuri dua buah delima, berarti aku telah melakukan dua kejahatan lagi, sehingga semuanya menjadi empat kejahatan. Namun, ketika aku menyedekahkan kedua potong roti dan kedua buah delima tersebut, berarti aku mempunyai empat puluh kebaikan. Empat puluh kebaikan dikurangi empat kejahatan masih tersisa 36 kebaikan. Jadi, masih tersisa bagiku 36 kebaikan."

Aku pun berkata kepadanya, "Celaka engkau! Engkaulah yang bodoh tentang Kitab Allah! Tidakkkah engkau mendengar firman Allah SWT, *'Sesungguhnya Allah hanya menerima amal perbuatan dari orang-orang yang bertakwa.'* Sesungguhnya, ketika engkau mencuri dua potong roti, berarti engkau telah melakukan dua kejahatan; ketika engkau mencuri dua buah delima, berarti engkau telah melakukan dua kejahatan lagi. Lalu, ketika engkau memberikan kedua potong roti dan kedua buah delima tersebut kepada bukan pemiliknya dan tanpa perintah pemiliknya, maka berarti engkau telah menambah empat kejahatan yang lain, dan bukan menambah empat puluh kebaikan."

Imam as menambahkan lebih lanjut, "Aku pun meninggalkannya, sementara dia terus mengikutiku dengan tatapannya."

Tatkala Imam as selesai menceritakan kisah tadi, beliau lalu berpaling kepada para sahabatnya dan berkata, "Seperti inilah takwil yang jahat dan dikecam, membuat mereka sesat dan menyesatkan."[1]

***

Allah SWT berfirman dalam surah an-Nazi'at ayat (40-41), *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."*

Kalau hawa nafsu adalah musuh akal dan hikmah, maka syarat pertama dalam melakukan perbaikan diri dan menjadikannya berjalan di bawah petunjuk akal adalah menentang dan tidak tunduk kepada nafsu.

Ada orang bertanya: Apa yang dimaksud dengan nafsu?

Nafsu adalah cinta dalam arti negatif, dan sikap berlebihan dalam mencintai diri. Sifat nafsu adalah selalu berusaha menjadikan diri menentang petunjuk akal dan berjalan di jalan yang dipenuhi syahwat. Salah satu tabiat manusia adalah mencintai dirinya. Namun, cinta manusia kepada dirinya harus berlangsung wajar dan tidak berlebihan. Manakala manusia berlebihan dalam mencintai dirinya maka dia akan menjadi orang yang egois. Manakala dia telah menjadi orang yang egois maka dia akan melakukan apa saja yang akan menyenangkan dirinya, tanpa memperhatikan lagi pengawasan dari Allah SWT, dan juga tanpa memperhatikan lagi manusia di sekelilingnya, dengan memberikan hak-hak mereka dan bergaul secara baik dengan mereka.

Berikut ini adalah kaidah umum dalam mencegah diri dari hawa nafsu:

Pada setiap perbuatan yang hendak Anda kerjakan, dan pada setiap langkah yang hendak Anda hendak lakukan, maka

---

[1] *Wasâ'il asy-Syî'ah*, II, hal. 57

perhatikanlah, jika diri Anda mengarah kepada perbuatan yang sejalan dengan perintah Allah SWT dan perintah akal maka lakukanlah perbuatan itu, karena itu adalah ketaatan kepada Allah dan penentangan kepada hawa nafsu. Namun, jika diri Anda mengarah kepada perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah dan perintah akal maka itu adalah hawa nafsu, dan Anda wajib menentangnya.

Sebagai contoh: Terkadang diri Anda mengajak Anda untuk berburuk sangka kepada seorang mukmin karena dia telah berkata sesuatu tentang Anda. Sementara, penentangan terhadap hawa nafsu menuntut Anda untuk tetap menaruh kepercayaan kepada saudara Anda tersebut dan berjalan di bawah petunjuk Tuhan dan petunjuk akal. Keduanya (Tuhan dan akal) memerintahkan kepada Anda untuk tidak berburuk sangka dengan kata-kata yang telah keluar dari mulut saudara Anda selama Anda masih menemukan kemungkinan yang baik dari kata-katanya itu.

Contoh lain: Allah SWT menganugerahkan suatu nikmat kepada saudara Anda, lalu diri Anda menginginkan nikmat itu hilang dari saudara Anda dan berpindah kepada Anda. Sementara, penentangan terhadap hawa nafsu menuntut Anda untuk senang dan bersyukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang telah Ia anugerahkan kepada saudara Anda itu, dan memohon kepada-Nya supaya melanggengkan kenikmatan tersebut, dan tidak mengharapkan nikmat itu hilang darinya.

Contoh ketiga: Anda berdiskusi dengan orang lain, kemudian terbukti bahwa pendapat Anda salah, namun Anda bersikeras bahwa Anda benar dan tidak salah. Ini adalah sikap mengikuti hawa nafsu. Penentangan terhadap hawa nafsu menuntut Anda untuk mengakui kesalahan Anda jika Anda salah. ❖

AWASI DAN PERHITUNGKAN DIRIMU

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan mengadukan gangguan yang dilakukan tetangganya kepadanya. Rasulullah saw berkata, "Bersabarlah, mudah-mudahan dia mengubah jalannya." Selang beberapa waktu, laki-laki itu datang lagi kepada Rasulullah saw, dan Rasulullah saw pun berkata kepadanya, "Bersabarlah!" Kemudian untuk ketiga kalinya laki-laki itu datang lagi kepada Rasulullah saw. Melihat hal itu, Rasulullah saw berkata, "Nanti pada hari Jumat, keluarkan perabotan-perabotanmu dari rumahmu, dan letakkan di tengah-tengah jalan sehingga dilihat oleh orang-orang yang hendak pergi ke masjid. Jika mereka bertanya, maka ceritakanlah kejadiannya kepada mereka." Laki-laki itu pun melakukan apa yang dipesankan oleh Rasulullah saw. Melihat hal itu, tetangganya mendatanginya dan meminta maaf kepadanya. Tetangganya berkata, "Masukkan kembali perabotan-perabotanmu ke rumahmu. Demi Allah, aku tidak akan mengganggumu lagi!"[1]

Tidakkah kita melihat bagaimana kita mengawasi orang lain dan memperhitungkan apa-apa yang mereka lakukan?!

---

[1] *Ushûl al-Kâfi*, II, hal. 668, bab "Haq al-Jiwar"

Kita memperhatikannya sedemikian teliti. Hal yang demikian seharusnya kita lakukan pada diri kita. Artinya, kita sendirilah yang pertama-tama harus menjadi obyek perhatian dan perhitungan kita. Sungguh, jika kita mempunyai rekan dalam sebuah pekerjaan atau perkongsian, maka kita memperhitungkan orang itu dengan teliti. Kita menuntutnya untuk melakukan kewajiban-kewajibannya secara sempurna, tanpa ada yang kurang. Namun, mengapa kita tidak memperlakukan diri kita seperti itu pula?

Sesungguhnya, kecintaan kepada diri dan ketundukan kepada nafsu telah menjadikan manusia memandang enteng kesalahan-kesalahannya, dan bahkan mungkin tidak menganggapnya sebagai kesalahan. Oleh karena itu, marilah kita bersikap adil dalam memperlakukan diri kita.

Imam Ali as berkata, "Perangilah dirimu, dan perhitunglah dia sebagaimana seseorang memperhitungkan rekan bisnisnya. Tuntutlah dia dengan hak-hak Allah sebagaimana seseorang menuntut orang yang menjadi lawan perkaranya."[2]

Menentang dan memerangi hawa nafsu, mengawasi dan memperhitungkannya, adalah sesuatu yang pahit dan sulit. Namun, sesuatu yang sulit dan pahit ini, sesungguhnya adalah kenikmatan yang diperlukan oleh setiap orang, karena dia memberikan pengaruh dan buah yang manis di dunia dan di akhirat.

Buah Memerangi Hawa Nafsu

Sebagaimana tumbuhan yang dipelihara dengan sungguh-sungguh akan memberikan buah, sebagaimana peperangan melawan musuh yang dilakukan dengan segenap kekuatan dan keikhlasan akan memberikan kemenangan, maka demikian juga peperangan melawan hawa nafsu yang dilakukan manusia akan memberikan hasil yang akan terpantul pada

---

[2] *Mîzân al-Hikmah*, II, hal. 142

tingkah laku dan perbuatannya. Hasil yang dapat diperoleh dari perjuangan melawan hawa nafsu ialah:

1. Ketundukan jiwa.
2. Kesucian dan kedewasaan jiwa.
3. Kesempurnaan akal.
4. Kemampuan memiliki diri.
5. Kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan maksiat.
6. Terpeliharanya diri dari hal-hal yang buruk.
7. Kesenangan diri kepada kebaikan dan kebenaran.
8. Ketinggian derajat.
9. Memperoleh kebajikan.
10. Mampu menundukkan kebiasaan-kebiasaan buruk.
11. Berhias dengan akhlak dan kebiasaan yang baik.
12. Hikmah meresap ke dalam dirinya.
13. Setan lari menjauh darinya.
14. Sempurna ketakwaannya.
15. Sempurna pahala dari Tuhannya.
16. Hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Tuntunan mengenai tata cara berhubungan dengan diri dapat disimpulkan dalam beberapa kaidah berikut ini:

1. Bertakwa kepada Allah SWT dan menjauhi apa-apa yang diharamkan-Nya.
2. Memerangi dan menundukkan hawa nafsu.
3. Menjadikan hawa nafsu sebagai musuh yang harus diperangi.
4. Senantiasa mengawasi diri.
5. Memperhitungkan diri dan mengecamnya jika melakukan kesalahan.
6. Memperbaiki hati nurani.
7. Memperbaiki penampilan (sesuatu yang nampak dari luar).
8. Memilih kebaikan dan meninggalkan kebatilan.

9. Berpegang kepada akal.
10. Memerangi diri dengan ilmu.
11. Tidak percaya sepenuhnya kepada diri.
12. Menghindari tipu muslihatnya.
13. Memimpin dan mengatur diri dengan baik.
14. Mendidik diri dalam ketaatan kepada Allah SWT.
15. Menyucikan diri dari segala keburukan dan kejahatan.
16. Memperbaiki kerusakan-kerusakannya.
17. Sibuk memperhatikan aib-aib yang dimilikinya.
18. Mencelanya.
19. Tidak merasa puas dengannya.
20. Memohon pertolongan kepada Allah dalam mengatasinya.
21. Mengawasi kekurangan-kekurangan yang ada padanya.
22. Tidak bersikap toleran kepadanya.
23. Tidak melaliminya.
24. Tidak menipunya.
25. Tidak menyesatkannya.
26. Menolaknya tatkala sedang diliputi syahwat (keinginan akan sesuatu).
27. Mengajukannya kepada Kitab Allah ketika menghadapi hal-hal yang syubhat.
28. Memeranginya dan tidak bersikap lembut kepadanya.
29. Mendidik dan menyucikannya.
30. Meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.
31. Berhias dengan akhlak yang utama.
32. Tidak bergaul dengan pencinta dunia dan teman yang jahat.
33. Menjadi diri Anda.
34. Mengenal diri Anda.
35. Menjadi dokter bagi diri Anda.
36. Mau menerima kritikan yang membangun dari orang lain.

Supaya kita mempunyai hubungan yang baik dengan diri kita, dan supaya pengaruh hubungan baik itu memantul pada hubungan kita dengan sesama manusia, dan juga pada semua sisi kehidupan kita, maka kita harus mengendalikan diri kita dengan akal dan agama, dan menerapkan kaidah-kaidah di atas. ❖

BAGIAN III

BAGAIMANA BERGAUL DENGAN MANUSIA

MUKADIMAH

Allah SWT berfirman dalam surah al-Hujurat ayat (13), *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."*

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Ramahlah terhadap orang munafik dengan lisanmu, tuluskanlah kecintaanmu bagi orang mukmin, dan jika orang Yahudi duduk bersamamu maka bersikap baiklah dalam berbincang-bincang dengannya."[1]

Imam Ali as berkata, "Dengan pergaulan yang baik, kecintaan berlanjut."[2]

Beliau juga berkata, "Dengan pergaulan yang baik, persahabatan menjadi lembut."[3]

---

[1] *Tuhaf al-'Uqûl,* hal. 213

[2] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* VII, hal. 246

[3] *Ibid.,* hal. 246

Rasulullah saw bersabda, "Perbaguslah persahabatan dengan sahabatmu, niscaya kamu menjadi Muslim."[4]

Imam Ali as berkata, "Pergauilah manusia dengan lisan dan jasadmu, dan tinggalkanlah mereka dengan hati dan amalmu."[5]

Pentingnya Hubungan Sosial

Di antara nikmat besar yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia adalah Dia menjadikannya secara fitrah sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia dinamakan *insan*, yang berarti orang yang lembut dan senang berkumpul, lawan dari sifat buas dan liar. Oleh karena itu, kemanusian adalah perkumpulan, kelembutan dan persahabatan, lawan dari kebuasan. Karena itu pula Allah SWT mengukuhkan di dalam Kitabnya yang mulia akan pentingnya perkumpulan di antara hamba-hamba-Nya. Demikian juga halnya sunah Rasulullah saw dan riwayat-riwayat dari para imam as. Kita mendapati banyak sekali hadis dan riwayat yang mendorong manusia untuk berkumpul dengan sesama manusia, berhubungan baik dengan sesamanya, saling mencintai di antara mereka, saling mengenal watak masing-masing, saling memanggil dengan panggilan yang baik, dan tidak saling membebani antara satu sama lain. Karena pergaulan tidak akan terlaksana kecuali dengan saling berhubungan, dan perkumpulan (masyarakat) merupakan medan yang luas untuk menjalin hubungan, maka pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia merupakan medan untuk menguji hikmah dan akal manusia dalam bertindak dan bertingkah laku, baik secara individual maupun sosial.

Oleh karena Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang senang berkumpul dan berteman dengan sesamanya (makhluk sosial), maka hendaknya manusia me-

---

[4]*Mîzân al-Hikmah*, VI, hal. 318

[5]*Ibid.*, hal 317

nyadari dengan baik sisi kemasyarakatan dalam hidupnya. Dia dituntut bergaul dan berhubungan dengan sesamanya dengan berpijak pada norma-norma kemasyarakatan Ilahi, supaya dia bahagia dalam hidupnya, dicintai oleh sesamanya, dan diridai oleh Allah SWT. Manusia adalah keluarga Allah, sehingga barangsiapa berlaku lembut dan berkhidmat kepada mereka maka berarti dia berkhidmat kepada Allah SWT.

Tujuan dari perkumpulan (kemasyarakatan) adalah jelas. Dengan perkumpulan akan tercipta saling kerja sama di antara manusia untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup, membangun bumi, dan menyampaikan risalah Allah SWT. Bahkan, jika tidak ada kemasyarakatan, niscaya akan terhenti perputaran roda kehidupan. Oleh karena itu, pergaulan dengan sesama manusia adalah sesuatu yang sangat penting, begitu pentingnya sehingga harus berada di bawah petunjuk agama, akal, dan hikmah supaya memberikan hasil yang diinginkan.

Pergaulan dengan sesama manusia yang dilandasi hikmah merupakan masalah yang sangat penting. Karena, kebahagiaan manusia tidak diukur dari dirinya saja, melainkan dari sejauh mana kesuksesannya dalam bergaul dan berhubungan dengan sesama manusia.

Pada hakikatnya, jika manusia bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran kemasyarakatan yang dijelaskan Islam, maka dia akan bahagia dalam hidupnya bersama manusia. Jika manusia menggunakan akalnya secara benar, maka akan terbuka baginya jalan untuk dapat berhubungan dengan baik dengan sesama manusia. Kaidah-kaidah pergaulan bijaksana dengan sesama manusia yang akan kami kemukakan nanti, tidak lain dari tuntunan Islam yang diambil dari Al-Qur'an, hadis-hadis Rasulullah saw, riwayat-riwayat para imam, disertai dengan penjelasan tentang peranan akal dalam mengarahkan perilaku manusia, memelihara dan

menjaganya dari tindak kebodohan, penyimpangan, dan hal-hal yang tidak layak.

Bagaimana kita bergaul dengan sesama manusia adalah pertanyaan yang secara ringkas dapat dijawab: Pergaulan dengan sesama manusia harus berpijak di atas dasar perintah Allah SWT, dan menggunakan akal secara benar. Adapun secara rinci, jawaban terhadap pertanyaan di atas sangat luas dan mencakup permasalahan yang banyak sekali. Berikut ini kami akan menyebutkan hal-hal penting dalam pergaulan.

Supaya Anda dapat bergaul dengan manusia secara bijaksana, dan dapat memberikan pengaruh positif kepada mereka, maka seyogyanya Anda mengikuti petunjuk-petunjuk, nasihat-nasihat, dan kaidah-kaidah berikut ini. ❖

BERTAKWA DAN BERTAKWALAH

Allah SWT berfirman:

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? (QS. at-Taubah: 109)

Dan berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa. (QS. al-Baqarah: 197)

Imam Ali as berkata, "Takwa adalah pokok akhlak."[1]

Orang bertanya: Apa hubungan antara takwa dengan pergaulan sesama manusia?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, terlebih dahulu kita perlu mengetahui definisi takwa. Takwa ialah keadaan yang diliputi rasa takut kepada Allah SWT. Takwa ialah keadaan yang mendorong seseorang menjauhi dosa dan kesalahan.

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 412

Pergaulan yang Berlandaskan Takwa

Jika kita mendefinisikan takwa demikian, dan kita membayangkan ada seorang manusia yang tidak merasa takut kepada Allah SWT, maka tidak ada yang dapat kita harapkan darinya selain penyimpangan sosial, tindak kejahatan, dan pergaulan yang buruk dengan sesamanya. Dengan kata lain, dia akan melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa ada rasa malu, dan perhatian terhadap rambu-rambu akal, agama, kebenaran, dan hati nurani.

Definisi ini menuntun kita kepada masalah mendasar berikut ini:

Sesungguhnya manusia harus hanya takut kepada Allah SWT, karena Dia-lah Zat yang Maha Pencipta, Mahamulia, dan Mahaperkasa. Dia tidak boleh takut kepada manusia. Penghormatannya kepada hukum-hukum Allah SWT tidak boleh disebabkan karena rasa takutnya kepada hukum itu sendiri, atau kepada orang yang mengawasinya, melainkan harus bersumber dari ketundukannya—dari satu sisi—dan rasa takutnya—dari sisi yang lain—kepada Allah SWT. Ada sekelompok manusia yang berpegang teguh kepada hukum Ilahi disebabkan rasa takutnya kepada hal-hal yang akan menimpanya di dalam kehidupan dunia jika mereka membangkang terhadap hukum tersebut. Pada dasarnya ini adalah sesuatu yang baik. Namun, rasa takut yang hakiki harus hanya kepada Allah SWT saja, baik itu yang berkaitan dengan urusan dunia maupun yang berkaitan dengan urusan akhirat.

Imam Ali as berkata, "Ya Ilahi! Tidaklah aku menyembahmu karena takut dari neraka-Mu, tidak juga karena mengharapkan surga-Mu, melainkan karena aku mendapati-Mu sebagai Zat yang berhak disembah, maka aku pun menyembah-Mu."[2]

---

[2] *al-Ghurar wa ad-Durar*

Benar, keimanan kita kepada adanya neraka dan siksa yang amat pedih di hari kiamat mendorong kita untuk tidak menyalahi hukum-hukum Ilahi, supaya kita terhindar dari neraka. Benar, keimanan kita kepada adanya surga dan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya mendorong kita untuk tidak menyalahi hukum-hukum Allah, supaya kita memperoleh surga. Namun demikian, iman kita pertama-tama harus bertolak dari keberhakan Allah SWT untuk disembah, sebelum sesuatu yang lain, bukan bertolak dari kemaslahatan kita. Karena, pada keberhakan Allah SWT untuk disembah itulah terdapat kemaslahatan kita.

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya sekelompok orang beribadah kepada Allah karena mengharapkan surga-Nya, dan itulah ibadah para pedagang. Sekelompok orang lagi beribadah kepada Allah karena takut dari neraka-Nya, dan itulah ibadah para budak. Sekelompok berikutnya beribadah kepada Allah karena rasa syukur kepada-Nya, dan inilah ibadah orang-orang yang merdeka."[3]

Apakah kita telah menyembah Allah SWT karena syukur kepada-Nya?

Takwa tidak hanya terbatas pada masalah-masalah ibadah saja. Takwa adalah bekal atau muatan semangat ruhani dan pengontrolan diri. Takwa merupakan dasar berdirinya semua kegiatan ibadah, muamalah (pergaulan dan hubungan), dan segala macam aktivitas manusia dalam hidup ini.

Salah satu aktivitas manusia dalam hidup ini adalah bergaul dan berhubungan dengan sesamanya. Pergaulan ini menciptakan berbagai macam hubungan, seperti hubungan ekonomi, hubungan kemasyarakatan dan persaudaraan. Supaya pergaulan dan hubungan kemasyarakatan ini terjaga dari penyimpangan maka manusia memerlukan kondisi ketakwaan.

---

[3] *Ad-Dalîl 'alâ Maudhû'ât Nahj al-Balâghah*, hal. 168

Imam Ali as berkata, "Takwa adalah pintu kebajikan."[4]

Dari sisi lain, takwa adalah kepala (pokok) hikmah.

Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Kepala (pokok) hikmah adalah rasa takut kepada Allah."[5]

Kepala sesuatu adalah bagiannya yang paling tinggi dan paling pertama. Oleh karena itu, takwa adalah pengantar dan bagian pertama bagi hikmah, sekaligus tingkatan hikmah yang paling tinggi.

Kondisi takwa di dalam diri manusia menjadikan manusia berpegang teguh kepada kebaikan dan memperkuatnya. Kondisi takwa juga menjadikan manusia menjauhkan diri dari keburukan. Takwa adalah kondisi yang menjadikan manusia memelihara nilai-nilai luhur dalam pergaulan dengan sesama, sehingga ia menghormati mereka, menghargai mereka, mau bekerja sama dengan mereka, tidak mengumpat mereka, tidak mengadu domba antara mereka, tidak menyakiti mereka dengan tangan, ucapan, dan fisik, tidak bersikap sombong kepada mereka, tidak hasud kepada mereka, tidak menghianati mereka, dan tidak menjerumuskan mereka ke dalam kesulitan. Takwa pulalah yang menjadikan manusia mencintai saudaranya, bersahabat dengannya, dan mau menolongnya. Takwa juga menjadikan seseorang senantiasa mengawasi dirinya dalam berpegang teguh terhadap keutamaan-keutamaan akhlak. Takwa merupakan dasar semua bangunan kebaikan dan pergaulan yang baik. Takwa adalah pemimpin semua akhlak yang baik. Takwa adalah perisai yang melindungi manusia dari semua keburukan. Kapan saja takwa berdiri dan berkembang dalam diri seseorang maka urusan dunia dan akhiratnya akan menjadi teratur.

Sejarah menceritakan, seorang lelaki masuk ke dalam sebuah rumah dengan maksud hendak mencuri. Ketika dia

---

[4] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 412

[5] *Mîzân al-Hikmah*, II, hal. 496

baru akan masuk ke rumah tersebut, dia mendengar seseorang sedang membaca Al-Qur'an. Ayat yang dibaca orang tersebut berbunyi, *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)."* Mendengar bunyi ayat tersebut, tiba-tiba bangkit kondisi takwa dalam dirinya. Pengaruhnya mengalir ke daging, darah, dan tulangnya. Dia pun membatalkan niatnya untuk mencuri, dan kembali dengan menyesali apa yang telah dilakukannya. Kemudian dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sesungguhnya, dan akhirnya menjadi seorang ahli ibadah yang sangat zuhud. Demikianlah ketakwaan dan rasa takut kepada Allah SWT telah mencegahnya melakukan kejahatan, dan mendorongnya untuk berpegang kepada keutamaan.

Berikut ini kami kemukakan beberapa contoh akan pentingnya takwa dalam pergaulan dengan sesama:

1. Seseorang menjalin hubungan sosial dengan Anda. Pada saat hubungan Anda dengannya sedang berlangsung, terjadi kesalahpahaman, seperti perselisihan pendapat tentang masalah tertentu. Ada kemungkinan perselisihan tersebut melahirkan rasa dendam pada diri Anda kepadanya, terutama jika perselisihan itu berkaitan dengan harga diri dan prestise Anda. Namun, kondisi ketakwaan yang ada dalam diri Anda akan mencegah rasa dendam tersebut menyelinap ke dalam diri Anda. Sekiranya rasa dendam itu menyelinap juga, kondisi ketakwaan akan mendorong Anda untuk menghancurkannya, dan kemudian membuka lembaran yang baru.

   Imam Ali as berkata, "Cintailah kekasihmu sewajarnya, karena boleh jadi orang yang engkau cintai itu kelak akan menjadi orang yang engkau benci. Bencilah orang yang engkau benci sewajarnya, karena boleh jadi orang yang engkau benci itu kelak akan menjadi orang yang engkau cintai."[6]

---

[6]*Nahj al-Balâghah*, hal 522

2. Anda mengunjungi dokter untuk berobat. Setelah dokter selesai mengobati Anda, Anda langsung pulang tanpa membayarnya karena lupa. Ketakwaan yang ada pada diri Anda—karena seseorang wajib memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya—akan mendorong Anda untuk kembali mendatangi dokter tersebut dan memberikan haknya yang belum Anda berikan.
3. Anda sedang berjalan, lalu Anda melihat ada barang yang jatuh dari seseorang, baik itu barang berharga maupun barang yang tidak begitu berharga. Ketakwaan yang ada pada diri Anda akan memaksa Anda untuk mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya.

Untuk selanjutnya kita dapat mengukur dan membandingkan berbagai kasus yang lain, baik besar maupun kecil, kepada contoh-contoh di atas. Kita dapat menyimpulkan bahwa semua aktivitas manusia memerlukan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan kapan saja manusia bertakwa kepada Allah SWT maka segala perbuatannya menjadi berkah, dan akan bertambah kenikmatan baginya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam surah al-A'raf ayat (96), *"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi."*

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya takwa adalah bangunan agama dan bangunan keyakinan. Sesungguhnya takwa adalah kunci kebajikan dan pelita kemenangan."[7]

"Barangsiapa yang hatinya memberitahukan ketakwaan maka sukses amalnya."[8]

"Berlindunglah kepada takwa, karena takwa adalah perisai. Barangsiapa berlindung kepada takwa maka takwa akan melindunginya, dan barangsiapa berpegang kepada takwa maka takwa akan menjaganya."[9]

---

[7] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 414

[8] *Ibid.*, hal. 416

[9] *Ibid.*, hal. 413

"Takwa ialah seseorang takut kepada segala hal yang akan membuatnya berdosa."[10]

Supaya Anda bijaksana dalam pergaulan dan hubungan Anda dengan sesama manusia, maka Anda harus bertakwa kepada Allah SWT, baik ketika sendiri maupun ketika bersama manusia. Ketahuilah, dengan bertakwa kepada Allah SWT maka semua urusan akan berlangsung teratur, baik urusan dunia maupun urusan akhirat. ❖

[10] *Ibid.*

AKHLAK, DAN AKHLAK

Rasulullah saw bersabda, "Wahai putra-putra Abdul Muththalib! Kalian tidak akan bisa mencukupi manusia dengan hartamu, maka cukupilah mereka dengan akhlakmu."[1]

Imam Ali as berkata, "Orang yang tidak bagus akhlaknya tidak disenangi ucapannya."[2]

Berkata beliau lagi, "Akhlak yang terpuji adalah salah satu buah akal."[3]

Mungkin Anda tidak mempunyai harta, atau harta yang Anda miliki tidak dapat memenuhi semua tuntutan Anda. Di antara tuntutan-tuntutan itu adalah tuntutan sosial, yaitu Anda perlu membantu si fulan, memberikan belasungkawa kepada si A dan bersedekah kepada si B. Tidak dapat dipungkiri bahwa harta mempunyai peranan yang besar dalam hidup. Namun harta bukanlah segala-galanya. Ketika harta Anda tidak dapat mencukupi orang lain, maka ada hal lain yang memungkinkan Anda mencukupi orang lain dengannya, dan itu adalah akhlak. Dengan kata-kata Anda yang

---

[1] *Bihâr al-Anwâr*, LXXI, hal. 169

[2] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 96

[3] *Ibid.*, hal. 95

lemah-lembut, sikap Anda yang penuh toleransi, diri Anda yang terdidik, dan perilaku Anda yang lurus, Anda dapat menghimpun manusia untuk berkumpul di sekitar Anda.

Pada hakikatnya, Allah SWT menetapkan akhlak untuk mengatur perilaku manusia, supaya mereka dapat bergaul dengan sesamanya dalam bentuk yang akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka di dunia, dan juga keridaan Allah SWT di akhirat.

Hanya saja, sebagian orang memandang akhlak sebagai sekadar taktik yang bersifat sementara untuk menipu manusia, mengambil manfaat dari mereka, dan mewujudkan kepentingan-kepentingan pribadi. Sesungguhnya akhlak tidaklah demikian. Akhlak adalah strategi yang bersifat terus-menerus. Yang pertama-tama dituntut oleh akhlak adalah dibersihkannya diri dari segala macam kotoran yang melekat padanya, dan kemudian mendahulukan perbuatan memberi kepada manusia daripada meminta, baik itu berkenaan dengan masalah-masalah maknawi maupun masalah-masalah materi.

Oleh karena itu, orang yang menganggap bahwa akhlak adalah semata-mata media untuk mengambil sesuatu dari manusia telah terperosok ke dalam kesalahan dalam memahami arti akhlak yang sesungguhnya. Dia harus merevisi ulang pemahamannya, sehingga dia melakukan perilaku yang akhlaki semata-mata karena Allah SWT.

Untuk bisa bersifat dan bertindak dengan akhlak yang mulia, manusia dituntut terlebih dahulu mempersiapkan dirinya dari dalam. Ini bisa kita namakan dengan pelurusan niat dan perbaikan batin. Jika batin seseorang tidak saleh, sementara lahirnya saleh, maka perilaku akhlaki yang dilakukannya merupakan beban baginya, karena lahirnya bertentangan dengan apa yang ada di dalam batinnya. Bahkan, itu bisa mendorongnya kepada sifat nifak, *na'udzu billah*. Demikian juga halnya jika batin seseorang saleh namun lahirnya tidak saleh, maka tentu perbuatannya bertentangan dengan

batinnya. Pada kedua keadaan tersebut, seseorang perlu meluruskan niatnya dan memperbaiki tingkah laku perbuatannya, sehingga tidak terjadi pertentangan antara lahir dengan batinnya.

Imam Ali as berkata, "Sungguh berbahagia orang yang rendah hatinya, halal penghasilannya, bersih jiwanya, dan mulia akhlaknya. Orang seperti itu akan menafkahkan kelebihan hartanya sambil menahan kelebihan ucapannya, menjauhkan kejahatan dirinya dari orang lain, mengikuti sunah, dan tidak termasuk ke dalam kelompok bidah."[4]

Pilar akhlak yang mulia, perilaku yang lurus, dan pergaulan yang baik adalah seseorang memperbaiki hubungan antara dirinya dengan Allah SWT, supaya Allah SWT pun memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia.

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT maka Allah SWT akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia."[5]

Akhlak yang mulia merupakan penopang penting pergaulan yang baik dengan sesama manusia, bahkan merupakan penopang penting kebahagiaan manusia.

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang baik akhlaknya maka baik pula pergaulannya."[6]

Beliau berkata lagi, "Dengan akhlak yang baik, kehidupan menjadi baik."[7]

Akhlak yang mulia menimbulkan kecintaan manusia, dan memperkuat kasih sayang. Inilah rahasia mengapa orang-orang yang berakhlak mulia selalu dicintai dan dikelilingi manusia.

---

[4]*Nahj al-Balâghah,* hal. 490

[5]*Ibid.,* hal. 483

[6]*Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,*. VII, hal. 94

[7]*Ibid.,* hal. 95

Imam Ali as berkata, "Akhlak yang baik melahirkan kecintaan dan memperkuat kasih sayang."[8]

"Barangsiapa yang baik akhlaknya maka banyak yang mencintainya, dan manusia senang kepadanya."[9]

"Barangsiapa yang buruk akhlaknya maka teman dan sahabatnya akan membiarkannya (menjadi miskin)."[10]

Supaya Anda dapat bergaul dengan manusia secara bijak maka Anda harus berakhlak mulia. "Pilihkanlah untuk dirimu yang terbaik dari semua akhlak, karena kebaikan adalah kebiasaan."[11] ❖

---

[8] *Ibid.*, hal. 94

[9] *Ibid.*

[10] *Ibid.*, hal. 95

[11] *Ibid.*, hal. 96

BERIKAN KEPADA MANUSIA HAK-HAK MEREKA

Seorang laki-laki mengadukan Ali bin Abi Thalib as kepada Umar bin Khattab. Ketika itu, Ali sedang duduk. Umar bin Khattab lalu menoleh kepada Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya, "Wahai Aba Hasan, duduklah bersama lawanmu." Ali bin Abi Thalib as pun duduk bersama laki-laki itu dan berbicara dengannya. Setelah itu, laki-laki itu pergi dan Ali as kembali lagi ke tempatnya semula. Umar bin Khattab melihat perubahan pada wajah Ali as. Umar bertanya, "Wahai Aba Hasan, sepertinya aku melihat perubahan pada wajahmu. Apakah engkau tidak suka dengan apa yang sudah terjadi?" Ali bin Abi Tahlib as menjawab, "Benar." Umar bertanya lagi, "Apakah itu?" Ali bin Abi Thalib as menjawab, "Engkau telah memanggilku dengan menggunakan kata 'lawan'. Bukankah engkau telah mengatakan, 'Wahai Ali, duduklah bersama lawanmu?'" Mendengar itu, Umar memeluk Ali as dan menciumi keningnya, dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, denganmu Allah telah memberikan petunjuk kepada kita, dan denganmu Allah telah mengeluarkan kita dari kegelapan kepada cahaya."

Keadilan adalah induk dari sekian banyak sifat utama. Artinya, dengan memasukkan sifat keadilan ke dalam diri

maka seorang manusia dapat memiliki berbagai sifat keutamaan yang lain. Sebagian fakih menganggap keadilan sebagai karakter yang muncul disebabkan ketakwaan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya. Ada juga yang berpendapat bahwa keadilan adalah kesempurnaan pada "kekuatan berbuat" *(quwwah 'amaliyyah)*, yaitu kekuatan marah dan kekuatan syahwat.

Karena adil berarti memberikan kepada sesuatu apa yang menjadi haknya, maka memberikan sesuatu kepada yang berhak adalah bentuk adil yang paling jelas. Jika masing-masing kita memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya dengan adil, maka semua urusan kehidupan akan menjadi teratur, dan kita akan memperoleh bagian yang cukup dalam pergaulan dan pekerjaan.

Berikut ini hak-hak yang harus Anda perhatikan,[1] sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ali bin Husain as:

> Hak Allah SWT yang paling besar atasmu ialah engkau harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Jika engkau melakukan itu dengan ikhlas maka Allah mewajibkan atas Diri-Nya untuk mencukupkan urusan dunia dan akhiratmu.
>
> Hak dirimu atasmu ialah engkau menggunakannya untuk taat kepada Allah Azza Wajalla.
>
> Hak lisanmu ialah engkau memuliakannya dengan meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak sopan, membiasakannya menuturkan ucapan-ucapan yang baik, meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak ada gunanya, serta berbuat baik kepada manusia dan mengatakan kepada mereka kata-kata yang baik.
>
> Hak telingamu ialah engkau menyucikannya dari mendengar perkataan gibah (menggunjing) dan perkataan-perkataan yang tidak boleh didengar.

---

[1] *Makârim al-Akhlâq*, hal. 419-424

Hak matamu ialah engkau menundukkan pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan bagimu memandangnya.

Hak tanganmu ialah engkau tidak mengulurkannya kepada hal-hal yang diharamkan atasmu.

Hak kakimu ialah engkau tidak melangkahkannya kepada tempat-tempat yang diharamkan bagimu. Di atas keduanya kelak engkau akan berdiri di atas *shirath*. Perhatikanlah supaya engkau tidak tergelincir dan jatuh ke dalam neraka.

Hak perutmu ialah engkau tidak menjadikannya sebagai tempat penimbunan makanan-makanan haram, dan tidak juga makan terlalu kenyang.

Hak kemaluanmu ialah engkau menjaganya dari perbuatan zina, dan menjaganya untuk tidak dilihat orang.

Hak salat ialah engkau harus mengetahui bahwa salat adalah jalan menuju Allah Azza Wajalla, dan bahwa ketika salat engkau sedang berada di hadapan Allah Azza Wajalla. Jika engkau mengetahui demikian, maka engkau harus berdiri sebagaimana berdirinya orang yang hina, rendah, berharap, memohon, takut, cemas, miskin, dan memelas di hadapan Zat yang Mahaagung yang memiliki Ketenangan dan Kewibawaan. Engkau juga harus mengerjakan salat dengan sepenuh hatimu, dan mendirikannya dengan memenuhi segala hak dan batasannya.

Hak haji ialah engkau mengetahui bahwa haji berarti datang kepada Tuhanmu, lari dari dosa-dosamu menuju Tuhanmu, di dalamnya diterima tobatmu dan terlaksana kewajiban yang telah Allah SWT wajibkan atasmu.

Hak puasa ialah engkau mengetahui bahwa puasa adalah hijab yang Allah SWT letakkan atas lisanmu, pendengaranmu, penglihatanmu, perutmu, dan kemaluanmu, untuk menutupimu dari api neraka. Jika engkau me-

ninggalkannya maka berarti engkau telah merobek tirai yang Allah berikan kepadamu.

Hak sedekah ialah engkau mengetahui bahwa sedekah adalah simpananmu di sisi Tuhanmu, deposito yang tidak memerlukan saksi. Engkau lebih percaya kepada simpanan yang engkau titipkan secara sembunyi-sembunyi dibandingkan simpanan yang engkau titipkan secara terang-terangan. Engkau mengetahui bahwa sedekah itu menolak bala dan penyakit darimu di dunia, dan menolak api neraka darimu di akhirat.

Hak petunjuk ialah engkau menginginkan Allah darinya, engkau tidak menginginkan makhluk darinya, dan engkau tidak menginginkan sesuatu darinya kecuali keridaan Allah dan keselamatan ruhmu pada hari engkau berjumpa dengan-Nya.

Hak penguasa ialah engkau mengetahui bahwa dirimu dijadikan untuk menjadi cobaan baginya, dan engkau diuji dengan kekuasaan yang Allah berikan kepadanya. Engkau tidak boleh diam terhadap kelalimannya, karena dengan begitu engkau menjerumuskan dirimu ke jurang kehancuran dan menjadi sekutunya dalam melakukan hal-hal yang buruk bagimu.

Hak orang yang melatihmu dalam ilmu (gurumu) ialah engkau menghormatinya, mengagungkan majelisnya, mendengarkannya dengan penuh perhatian, menerimanya, tidak meninggikan suaramu di hadapannya, tidak menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya sampai dia menjawabnya, tidak berbicara dengan siapa saja ketika sedang berada di majelisnya, tidak menggunjing orang di sisinya, membelanya jika ada orang di sisimu yang menyebutnya dengan sesuatu yang jelek, menutupi kekurangan-kekurangannya, menampakkan keutamaan-keutamaannya, tidak duduk dengannya sebagai musuh, dan tidak menjauhinya. Jika engkau telah melakukan yang

demikian itu maka para malaikat akan bersaksi bahwa engkau mengikutinya dan mempelajari ilmu Allah bukan karena manusia.

Hak pemimpinmu ialah engkau menaatinya dan tidak membangkangnya kecuali pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT. Karena, tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah SWT.

Hak rakyatmu ialah engkau harus mengetahui bahwa mereka menjadi rakyatmu karena lemahnya mereka dan kuatnya kamu. Oleh karena itu, kamu harus berlaku adil terhadap mereka, dan harus menjadi seperti seorang bapak yang penuh kasih kepada mereka. Engkau harus memaafkan ketidaktahuan mereka. Engkau jangan cepat-cepat menghukum mereka. Engkau harus bersyukur kepada Allah atas kekuatan yang telah diberikan-Nya kepadamu.

Hak istri ialah engkau harus mengetahui bahwa Allah SWT telah menjadikannya sebagai sarana ketenteraman dan ketenangan bagimu. Engkau harus tahu bahwa yang demikian itu adalah nikmat yang Allah berikan kepadamu. Oleh karena itu, engkau harus memuliakannya dan berlaku lembut kepadanya. Walaupun hakmu atasnya lebih wajib, namun engkau harus mengasihinya, karena dia adalah tawananmu. Engkau harus memberinya makanan, minuman, dan pakaian. Jika dia tidak tahu maka engkau harus memaafkan.

Hak budakmu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dia adalah makhluk Allah, anak dari bapak dan ibumu (Bapak Adam dan Ibu Siti Hawa as), dan berasal dari daging dan darahmu. Engkau tidak memilikinya, karena tidak ada satu pun dari anggota tubuhnya yang engkau ciptakan. Engkau juga bukan yang memberikan rezeki kepadanya. Allah-lah yang telah mencukupkan kamu, kemudian menundukkannya untukmu, membuat-

mu tenang atasnya, dan menitipkannya kepadamu. Maka, berbuat baiklah kepadanya sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Jika kamu tidak menyukainya maka gantilah ia, dan jangan menyiksa hamba Allah. Sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak ibumu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dia telah mengandungmu, sesuatu yang tidak dilakukan seorang pun kepadamu. Dia telah memberimu buah hatinya, sesuatu yang tidak diberikan seorang pun kepadamu. Dia tidak membiarkanmu lapar; dia memberimu makan. Dia tidak membiarkanmu haus; dia memberimu minum. Dia tidak membiarkanmu telanjang; dia memberimu pakaian. Dia senantiasa berkorban dan menaungimu. Dia meninggalkan tidur hanya semata-mata untukmu. Dia menjagamu dari udara panas dan udara dingin. Sungguh, engkau tidak akan mampu berterima kasih kepadanya kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah SWT.

Hak bapakmu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dia itu asalmu. Jika tidak ada dia maka kamu pun tiada. Apa saja yang kamu kagumi dari dirimu maka ketahuilah sesungguhnya bapakmu adalah asal kenikmatan yang ada pada dirimu. Oleh karena itu, pujilah Allah dan berterima kasihlah kepada-Nya atas yang demikian itu. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak anakmu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dia berasal darimu, dan tergabung denganmu di dunia dengan segala kebaikan dan keburukannya. Sesungguhnya engkau bertanggung jawab dalam mendidiknya dengan akhlak yang baik, memperkenalkannya kepada Tuhannya, dan menolongnya untuk taat dan tunduk kepada Tuhannya. Berbuatlah dalam urusannya sebagai

mana perbuatan orang yang mengetahui bahwa dia akan mendapat pahala jika berbuat baik kepadanya dan akan mendapat siksa jika berbuat buruk kepadanya.

Hak saudaramu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dia adalah tanganmu, kemuliaanmu, dan kekuatanmu. Maka, jangan jadikan dia sebagai senjata dalam bermaksiat kepada Allah dan alat untuk berbuat lalim kepada makhluk Allah. Jangan engkau tidak menolongnya menghadapi musuh-musuhnya, dan jangan pula engkau abaikan memberi nasihat kepadanya. Jika dia taat kepada Allah, hal itu berguna baginya. Namun jika dia tidak taat kepada-Nya maka biarlah Allah yang akan menjagamu darinya. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak orang yang membebaskanmu dari perbudakan ialah engkau harus mengetahui bahwa dia telah mengeluarkan hartanya untukmu. Dia telah mengeluarkanmu dari kehinaan perbudakan kepada kemuliaan kebebasan. Dia telah membebaskanmu dari tawanan kepemilikan, melepaskanmu dari belenggu perbudakan, dan mengeluarkanmu dari penjara. Dia telah membuatmu memiliki dirimu sendiri, dan menjadi hamba dari Tuhanmu semata. Ketahuilah, sesungguhnya dia adalah makhluk yang paling utama bagimu, dalam hidup dan matimu. Menolongnya dan memenuhi apa yang dibutuhkannya dari dirimu adalah wajib bagimu. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak orang yang engkau bebaskan dari perbudakan ialah engkau harus mengetahui bahwa Allah SWT telah menjadikan pembebasanmu untuknya sebagai alat baginya dan sebagai hijab bagimu dari api neraka. Balasan yang cepat di dunia ialah engkau memperoleh warisannya, jika dia tidak mempunyai kerabat yang bisa mengganti harta yang telah engkau keluarkan. Sementara balasan jangka panjang adalah surga.

Hak orang yang mempunyai kebaikan (jasa) atasmu ialah engkau harus berterima kasih kepadanya, menyebut keutamaannya, berkata kepadanya dengan kata-kata yang baik, dan mengkhususkan doa untuknya manakala engkau sedang berduaan dengan Allah SWT. Jika engkau telah melakukan itu maka engkau telah berterima kasih kepadanya secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Jika suatu hari engkau dapat membalasnya maka balaslah kebaikannya.

Hak muazin ialah engkau harus mengetahui bahwa dia adalah orang yang mengingatkanmu kepada Tuhanmu, dan orang yang menyerumu untuk menunaikan kewajiban yang Allah SWT telah tetapkan. Oleh karena itu, berterima kasihlah kepadanya atas kebaikan yang telah dilakukannya kepadamu.

Hak imam dalam salat ialah engkau harus mengetahui bahwa dia berkedudukan sebagai perantara antara kamu dengan Tuhanmu Azza Wajalla. Dia berbicara tentangmu sementara kamu tidak berbicara tentangnya. Dia berdoa untukmu sementara kamu tidak berdoa untuknya. Dia menyelamatkanmu dari kedudukan yang mengerikan di sisi Allah. Jika dia kurang maka kamu tidak ikut serta, dan jika dia sempurna maka kamu ikut serta—dan dia tidak mempunyai kelebihan atasmu. Dia menjaga dirimu dengan dirinya, dan menjaga salatmu dengan salatnya. Oleh karena itu, berterima kasihlah kepadanya atas yang demikian itu.

Hak orang yang duduk denganmu ialah engkau harus berlaku lembut kepadanya, berlaku jujur kepadanya dalam berbicara, dan tidak berdiri dari tempat dudukmu kecuali dengan izinnya, sementara dia sendiri dapat berdiri tanpa izinmu. Engkau melupakan kesalahan-kesalahannya, menjaga kebaikan-kebaikannya, dan tidak mendengar tentangnya kecuali yang baik-baik.

Hak tetanggamu ialah engkau menjaganya tatkala dia tidak ada, memuliakannya tatkala dia ada, dan menolongnya tatkala dia dilalimi. Jangan kau mencari-cari aibnya. Jika engkau mengetahui keburukan darinya maka engkau harus menutupinya. Jika engkau mengetahui bahwa dia akan menerima nasihatmu, maka nasihatilah dia manakala engkau sedang berdua dengannya. Jangan kau meninggalkannya di saat ia sulit. Engkau harus memaafkan dosa dan kesalahannya, dan mempergaulinya dengan baik. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak sahabatmu ialah engkau harus bersahabat dengannya dengan ramah dan adil. Engkau harus memuliakannya sebagaimana dia memuliakanmu, dan jangan engkau biarkan dia mendahuluimu melakukan kebaikan. Jika dia mendahuluimu (dalam melakukan kebaikan) maka kamu harus membalasnya. Engkau harus mencintainya sebagaimana dia mencintaimu, dan mencegahnya dari berkeinginan melakukan maksiat terhadap Allah SWT. Jadilah engkau rahmat baginya, dan jangan menjadi azab baginya. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak rekanmu ialah engkau mencukupinya jika dia tidak ada, dan menghormatinya jika dia ada. Jangan engkau berikan keputusan tanpa memperhatikan keputusannya. Jangan engkau bekerja dengan hanya berdasarkan pendapatmu, tanpa meminta pandangannya. Engkau harus menjaga hartanya. Engkau jangan mengkhianatinya, baik pada urusan yang besar maupun urusan yang kecil. Karena, sesungguhnya tangan Allah bersama dua orang yang berserikat selama keduanya tidak saling mengkhianati. Sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak hartamu ialah engkau tidak mengambilnya kecuali dari yang halal, dan tidak mengeluarkannya kecuali pada

yang halal. Jangan sampai hartamu memberikan pengaruh yang tidak terpuji kepada dirimu. Gunakanlah dia dalam ketaatan kepada Tuhanmu. Jangan engkau kikir dengannya, karena engkau bisa merugi dan menyesal. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah SWT.

Hak orang yang menagih kepadamu ialah, jika engkau dapat membayarnya maka bayarlah, namun jika tidak maka puaskanlah dia dengan kata-kata yang baik, dan tolaklah dengan penolakan yang halus.

Hak teman ialah engkau tidak menipunya, dan bertakwalah kepada Allah SWT dalam urusannya.

Hak musuh yang mendakwamu ialah, jika dakwaannya atasmu itu benar maka engkau harus mengakuinya, tidak melaliminya, dan memenuhi hak-haknya. Namun, jika dakwaannya atasmu itu salah maka engkau harus berlaku lembut kepadanya, tidak menyelesaikan urusannya kecuali dengan kelembutan, dan tidak membuat Tuhanmu marah dalam urusannya. Sungguh, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

Hak musuh yang engkau dakwa ialah, jika engkau benar dalam dakwaanmu maka engkau harus baik dalam memperlakukannya, dan tidak mengingkari hak-haknya. Namun, jika engkau salah dalam dakwaanmu maka engkau harus takut kepada Allah Azza Wajalla, bertobat kepada-Nya, dan menarik dakwaanmu itu.

Hak orang yang meminta pandangan kepadamu ialah, jika engkau mengetahui pendapat yang baik maka engkau harus menunjukkannya kepadanya. Namun jika engkau tidak mengetahui maka engkau harus menunjukkannya kepada orang yang mengetahui.

Hak orang yang memberikan pandangan kepadamu ialah engkau tidak menuntutnya manakala pendapatnya tidak sesuai denganmu, dan jika pendapatnya sesuai denganmu maka pujilah Allah Azza Wajalla.

Hak orang yang meminta nasihat ialah engkau memberinya nasihat, dan upayakanlah jalan yang engkau tempuh adalah kasih sayang dan kelembutan kepadanya.

Hak orang yang memberikan nasihat ialah engkau harus merendahkan diri di hadapannya dan mendengarkan ucapan-ucapannya. Jika nasihat yang diberikannya itu benar maka pujilah Allah Allah Azza Wajalla. Jika tidak maka berlaku kasihlah kepadanya, dan jangan engkau menuntutnya.

Hak orang yang lebih tua ialah engkau harus menghormatinya karena dia lebih tua, dan memuliakannya karena dia lebih dahulu masuk ke dalam Islam darimu. Engkau jangan berhadapan dengannya tatkala sedang bermusuhan. Engkau tidak mendahuluinya ketika di jalan. Engkau tidak menganggapnya bodoh. Jika dia berlaku bodoh atasmu, maka tanggunglah (bersabarlah) dan hormatilah dia, semata-mata karena Islam dan kehormatannya.

Hak orang yang lebih muda ialah engkau mengasihinya dalam mengajarkannya, memaafkan kesalahannya, menutupi kekurangannya, berlaku lembut kepadanya, dan membantunya.

Hak orang yang meminta ialah engkau memberinya sesuai dengan kebutuhannya.

Hak orang yang engkau mintai ialah, jika dia memberi maka terimalah pemberiannya dengan rasa syukur, dan mengenal keutamaannya. Namun jika dia tidak memberi maka terimalah uzurnya.

Hak orang yang membahagiakanmu dengan sesuatu karena Allah ialah pertama-tama engkau memuji Allah SWT, dan kemudian berterima kasih kepadanya.

Hak orang yang menyakitimu ialah engkau memaafkannya. Jika engkau tahu bahwa maaf yang engkau berikan membahayakan maka engkau berhak membela diri.

Allah SWT telah berfirman, *"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka."*

Hak orang yang seagama denganmu ialah menyebarkan keselamatan dan kasih sayang kepada mereka. Bersikap lembut manakala mereka bersalah. Menginginkan perbaikan dengan mereka. Bersyukur manakala mereka melakukan kebaikan. Menahan sesuatu yang akan menyakitkan mereka. Mencintai untuk mereka apa-apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri. Membenci untuk mereka apa-apa yang kamu benci untuk dirimu sendiri. Menjadikan orang yang tua dari mereka dengan kedudukan sebagai bapakmu, orang yang muda dari mereka dengan kedudukan sebagai saudaramu, ibu-ibu dari mereka dengan kedudukan sebagai ibumu, dan anak-anak dari mereka dengan kedudukan sebagai anakmu.

Hak orang *dzimmi* ialah engkau menerima dari mereka apa-apa yang Allah SWT terima dari mereka. Dan jangan engkau berbuat lalim kepada mereka atas apa-apa yang mereka telah penuhi untuk Allah.

Jika Anda hendak menjamin dasar-dasar penting pergaulan dengan sesama manusia, maka Anda harus menjadi orang yang bijaksana dan adil dalam memberikan kepada orang lain apa-apa yang menjadi haknya. ❖

TAWADUK KEPADA MANUSIA

Suatu hari, Imam Musa bin Ja'far as lewat di hadapan seorang laki-laki berkulit hitam yang buruk rupa. Imam as pun turun dari kudanya, duduk bersamanya, dan terlibat percakapan yang panjang dengannya. Ketika hendak pamit, Imam as bertanya kepada laki-laki tersebut, "Apakah engkau mempunyai keperluan yang dapat kami bantu?"

Sebagian yang hadir ketika itu merasa heran dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, mengapa Anda merendah sedemikian rupa dari kedudukanmu, kemuliaanmu, dan ilmumu?"

Imam Musa as menjawab, "Mengapa tidak? Sesungguhnya dia adalah salah seorang dari hamba Allah, saudara dalam Kitab Allah, dan tetangga di negeri Allah. Sungguh telah mempersatukan kita dengannya sebaik-baiknya bapak, yaitu Adam, dan seutama-utamanya agama, yaitu Islam."

Diriwayatkan bahwa Imam ar-Ridha as mengadakan jamuan makan di Khurasan. Beliau pun mengumpulkan para budaknya bersama para tamu yang lain, baik yang berkulit hitam maupun yang bukan. Salah seorang tamu yang berasal dari kalangan kaya berkata, "Aku menjadi tebusanmu, mohonlah kiranya tuan menyingkirkan mereka (para budak)."

Imam Ali ar-Ridha as berkata kepada orang tersebut, "Apa-apaan ini! Sesungguhnya Tuhan kita satu, ibu kita satu, bapak kita satu ...."

Mungkin orang bertanya: Apa itu tawaduk? Kepada siapa kita harus bertawaduk?

Tawaduk ialah merendah, lawan dari sombong dan takabbur. Tawaduk adalah ketundukan yang bersumber dari rasa memiliki kekuatan, kemuliaan, dan penghormatan kepada orang lain, dan bukannya ketundukan yang bersumber dari rasa memiliki kekurangan, kelemahan, kehinaan, dan keperluan kepada orang lain. Manakala seorang manusia merasa bahwa dirinya adalah hamba Allah yang mulia, dan ketawadukan yang ditunjukkannya kepada saudara-saudaranya yang mukmin adalah ketawadukan kepada Allah SWT, maka dia akan merasa memiliki kemuliaan dan keluhuran, bukan kehinaan dan kelemahan.

Sebagian orang mengira bahwa tawaduk berarti merendahkan diri bukan pada tempatnya. Sikap ini jelas salah. Sebagian orang lagi bersikap sombong dan takabur manakala orang lain merendah di hadapannya. Mereka berusaha membenamkan lebih dalam perasaan lemah pada orang lain. Mereka merasa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari orang lain, dan oleh karena itu mereka layak menerima ketawadukan dari orang lain. Sikap ini pun jelas salah.

Mengenai pertanyaan kepada siapa kita harus bersikap tawaduk, maka pertama-tama kita wajib bertawaduk kepada Allah SWT. Karena, Dia adalah Zat yang Mahatinggi dan Mahaperkasa. Dia adalah Zat yang telah menciptakan kita dari ketiadaan. Kita adalah hamba-Nya yang hina di hadapan-Nya. Setelah itu, kita harus bersikap tawaduk kepada nilai-nilai Ilahi, dan baru kemudian kepada manusia.

Muncul pertanyaan: Apakah semua manusia layak kita tawaduki?

Jelas tidak! Manusia yang layak kita tawaduki adalah saudara-saudara kita yang mukmin, dan juga manusia yang baik-baik, apa pun agama mereka, bahasa mereka, suku bangsa mereka, strata sosial mereka, dan ras mereka. Adapun orang-orang yang lalim, borjuis, sombong, dan munafik, mereka itu tidal layak ditawaduki. Bahkan Islam mengajarkan kepada kita bahwa bersikap sombong kepada orang yang sombong adalah ibadah.

Tawaduk (rendah hati) termasuk pilar penting dalam pergaulan dengan manusia. Dengan tawaduk, seseorang dapat masuk ke dalam hati manusia dan memperoleh kecintaan mereka.

Bersikap tawaduk kepada manusia mencakup banyak hal, di antaranya: Anda menjadikan diri Anda sepadan (tidak lebih tinggi) dengan mereka. Manusia akan tertarik dan suka kepada orang yang merendah di hadapannya, dan sebaliknya akan lari dan menjauh dari orang yang bersikap sombong di hadapannya. Termasuk tawaduk adalah Anda sama-sama melakukan apa yang mereka lakukan, tidak mengistimewakan diri Anda di tengah-tengah teman Anda, dan memberikan kepada manusia apa yang Anda suka jika Anda diberi.

Rasulullah saw—meskipun seorang nabi yang agung—di tengah-tengah kaumnya, tidak ubahnya seperti salah seorang dari mereka. Rasulullah saw menambatkan sendiri untanya, menyapu rumahnya, memerah susu dombanya, menjahit sendalnya, menjemur pakaiannya, makan bersama pembantunya, menggantikan pembantunya menggiling gandum jika si pembantu capai, membeli sendiri keperluannya ke pasar, tidak malu menjilat makanan yang menempel di tangannya, dan sebagainya.

Rasulullah saw selalu mengulurkan tangan mengajak bersalaman kepada setiap orang, baik orang kaya maupun orang miskin, anak-anak maupun orang dewasa, orang yang berkulit hitam maupun berkulit putih. Beliau selalu men-

dahului dalam mengucapkan salam. Jika beliau diundang, walaupun oleh orang yang asing, beliau pasti memenuhi undangan tersebut. Tidak pernah beliau menghina makanan yang dihidangkan di dalam undangan, walaupun hanya sepotong roti atau segelas air.

Imam Ali as, sebagai penguasa yang menguasai lima puluh propinsi, dengan segala kebesaran dan kemuliaannya, masih suka berjalan di gang-gang sempit, membantu orang-orang yang butuh, dan mengenakan pakaian sederhana. Beliau memanggul sendiri barang-barang keperluannya. Ketika orang-orang datang kepadanya menawarkan bantuan, "Wahai Amirul Mukminin, biar kami yang membawanya," beliau menolaknya seraya berkata, "Pananggung jawab keluarga lebih berkewajiban membawanya."

Supaya Anda bisa meletakkan satu dasar penting bagi pergaulan dengan sesama manusia, dan supaya Anda dapat merebut hati mereka, dicintai dan dihormati oleh mereka, maka Anda harus memperhatikan pesan yang sangat berharga ini: bertawaduklah! ❖

TUNJUKKAN MINAT YANG BESAR DALAM PERGAULAN

Ada satu kaidah dasar dalam kehidupan, yaitu bahwa orang akan memberikan perhatian yang lebih besar dan mempunyai inisiatif yang lebih banyak pada hal-hal yang disukainya atau digemarinya. Tukang kayu, misalnya, yang memiliki keahlian dan kegemaran dalam membuat barang-barang yang terbuat dari kayu, akan mampu membuat barang-barang dari kayu yang bagus dan bernilai tinggi. Jika dia dipaksa untuk membuat barang-barang yang terbuat dari besi—sementara dia tidak menggemarinya—maka dia akan menolaknya, atau mengerjakannya namun tidak disertai rasa suka. Karena, dia tidak merasa cocok dengan pekerjaan tersebut.

Terdapat perbedaan antara pekerjaan yang dilakukan manusia berdasarkan pilihannya dengan pekerjaan yang dilakukannya karena paksaan. Manusia tentu memiliki minat dan kecocokan dengan pekerjaan yang menjadi pilihannya, dan tidak memiliki minat dan kecocokan dengan pekerjaan yang dipaksakan kepadanya.

Ada suatu poin penting, tapi ini mungkin tidak berkaitan dengan soal pergaulan manusia, melainkan dengan kewajiban-kewajiban syariat. Yaitu, tidak setiap perkara yang tidak Anda

sukai berarti Anda tidak dituntut untuk mengerjakannya. Seseorang mungkin merasa tidak cocok dengan beberapa kewajiban agama, namun begitu dia tetap dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya.

Sebagai contoh: Negara kaum Muslim diserang musuh. Hal itu tentu saja mengancam kekuatan Islam, negara itu sendiri, jiwa kaum Muslim, kehormatan mereka, dan harta mereka. Di sini, setiap Muslim wajib berperang untuk membela negara, jiwa, kehormatan, dan harta mereka. Islam mewajibkan mereka untuk ikut berperang dan menceburkan ciri ke dalam bahayak—karena mereka bisa terbunuh, terluka, atau tertawan dalam peperangan. Dalam keadaan seperti ini, terkadang jiwa manusia menolak untuk ikut berperang. Namun, dia tetap wajib melaksanakan kewajiban tersebut, walaupun jiwanya enggan melakukannya. Karena, pada keengganan ini justru terdapat kebaikan bagi dirinya, dan mungkin saja pada sesuatu yang disukainya justru tersembunyi keburukan dan bahaya yang akan menimpanya.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat (216), *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; sesungguhnya Allah mengetahui, sementara kamu tidak mengetahui."*

Kembali kepada masalah hubungan sosial dan pergaulan dengan sesama manusia. Allah SWT telah menetapkan rambu-rambu bagi hubungan ini, supaya hubungan tersebut berlangsung dengan sehat, dan Allah SWT juga telah memberikan kebebasan kepada kita dalam menciptakan hubungan dengan sesama manusia. Namun, kita dituntut untuk menumbuhkan minat bergaul dalam diri kita. Karena, tanpa minat tersebut, kita tidak mungkin bergaul secara bijak dengan mereka. Bahkan, tanpa minat tersebut, mungkin

kita tidak bisa menjalin hubungan dengan mereka, dan kita akan hidup menyendiri dan terisolir.

Jika Anda ingin sukses dan bahagia dalam menjalin pergaulan dengan sesama manusia, memperluas hubungan sosial dan mempererat persahabatan, maka Anda harus bijaksana, yaitu dengan menumbuhkan minat yang besar dalam mengembangkan pergaulan dengan sesama manusia. ❖

BERIKAN PERHATIAN YANG TULUS KEPADA MANUSIA

Rasulullah saw bersabda, "Hati diciptakan dengan mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang berbuat buruk kepadanya."[1]

Pernahkah Anda menangkap burung dengan menjeratnya? Tidak ragu lagi, pertama-tama Anda tentu meletakkan jerat di tempat yang aman, dan kemudian meletakkan makanan yang disukai burung di dalamnya. Setelah itu, dengan gerakan perlahan-lahan, Anda menampakkan sikap baik dan lembut kepadanya, dan menggiringnya ke dalam perangkap. Dengan begitu, Anda pun dapat menangkapnya. Namun, jika Anda bersikap sebaliknya, maka setiap kali Anda menggiring burung ke dalam perangkap, setiap kali itu pula burung tersebut lari dan menjauh.

Demikian juga halnya manusia. Mereka tidak ubahnya dengan burung yang terbang bebas. Anda tidak bisa memburu mereka dan menjalin hubungan dan persahabatan yang sukses dengan mereka kecuali jika Anda berbuat baik dan menunjukkan perhatian yang tulus kepada mereka. Jelas, tuju-

[1] *Mîzân al-Hikmah*, VIII, hal. 251

an memburu manusia bukanlah untuk menipu mereka atau untuk semata-mata mendapatkan keuntungan-keuntungan materi. Melainkan, untuk menjalin hubungan dengan mereka selaku manusia, yang diikuti dengan sikap saling memberi dan menerima, dengan didasari ketulusan niat dan keikhlasan.

Kadang-kadang orang bertanya: Bagaimana saya bisa menunjukkan perhatian yang tulus kepada manusia?

Sebuah buku memberikan jawaban terhadap pertanyaan di atas sebagai berikut:

> Sejak beberapa tahun yang lalu, saya sudah mulai belajar menulis cerita di salah satu lembaga kesusastraan dan seni. Kami—para mahasiswa—bermaksud mengundang sekelompok tokoh penulis cerita, yang memiliki waktu yang sempit dan sangat berharga, agar kami dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman mereka. Kami menuliskan kepada mereka rasa kekaguman kami terhadap karya mereka. Kami juga mengutarakan kepada mereka kegemaran kami akan kisah-kisah mereka, kerinduan mendengar nasihat-nasihat mereka yang sangat berharga, dan keinginan untuk mempelajari rahasia-rahasia kesuksesan mereka. Surat itu ditandatangani oleh lebih dari 150 mahasiswa. Kami pun tidak lupa menambahkan dalam surat itu kata-kata, "Kami sadar bahwa para senior memiliki banyak kesibukan, sehingga hal itu terkadang membuatnya tidak bisa hadir." Lalu kami menyertakan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada masing-masing mereka, mengenai kehidupan pribadi mereka dan metode mereka dalam menulis, dengan menyatakan harapan untuk memperoleh balasan. Kira-kira bagaimana hasilnya menurut Anda?
>
> Orang-orang terkenal itu dengan serta merta meninggalkan pekerjaan mereka yang penting. Mereka datang ke lembaga kesusastraan dan seni kami untuk memenuhi undangan kami, dan memberikan bantuan kepada kami.

Demikianlah hati manusia. Jika Anda memberikan perhatian yang tulus kepadanya maka dia akan suka dan cenderung kepada Anda, sebagaimana lebah suka kepada kelopak bunga. Namun jika Anda menyakitinya, atau melecehkannya dan tidak memberikan perhatian kepadanya, maka dia akan lari dari Anda, sebagaimana binatang ternak lari dari serigala yang akan menerkamnya.

Para imam begitu menaruh perhatian kepada manusia, bahkan kepada musuh-musuh mereka sekalipun, apalagi kepada para pencinta dan penolong mereka. Para imam bersikap ramah dan lembut kepada manusia, dengan tujuan untuk memperbaiki mereka.

Sejarah menyebutkan bahwa ketika penghulu orang-orang merdeka, Imam Husain as, keluar dari kota Mekah menuju Irak bersama para keluarga dan para penolongnya, beliau sempat berlindung di suatu tempat yang aman untuk istirahat, yaitu di sebuah gunung yang bernama Dzu Hasm. Ketika beliau sampai di gunung tersebut dan menurunkan keluarganya, beliau dikejutkan oleh datangnya ribuan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Hurr bin Yazid ar-Rayyahi. Hurr ditugaskan untuk membunuh Imam Husain as dan membawa kepalanya ke hadapan Abdullah bin Ziyad di Kufah, untuk diteruskan kepada Yazid, atau menekan beliau untuk pergi ke tempat selain Mekah dan Kufah.

Hal yang menjadi perhatian dalam kisah ini ialah bahwa Hurr dan pasukan berkudanya sangat kehausan. Imam Husain as memerintahkan para sahabatnya untuk memberikan air kepada mereka dan kuda mereka. Dengan serta merta, mereka pun meneguk air yang disediakan. Bahkan, ketika salah seorang dari mereka, yaitu Ali bin Tha'an al-Muharibi, tidak mampu memegang wadah air yang hendak diminumnya karena tangannya bergetar akibat kehausan yang sangat, Imam Husain as mendatanginya dan meminumkannya hingga kenyang.[2]

---

[2]*Maqtal al-Husain*, hal. 213 - 214

Seringkali Imam Husain as menampakkan perhatiannya kepada para musuhnya, mengasihi mereka dan merasa sedih dengan keadaan mereka. Pada hari Asyura, Imam Husain as menangis. Ketika ditanya tentang sebab yang membuatnya menangis, Imam Husain as menjawab, "Sesungguhnya aku menangisi mereka, karena mereka akan masuk neraka disebabkan aku!"

Jika Anda menginginkan manusia berada di pihak Anda, maka Anda harus bijaksana dalam memperlakukan mereka selaku manusia, menampakkan perhatian yang tulus kepada mereka, dan memberikan pertolongan kepada mereka dengan penuh keikhlasan. ❖

KATAKAN BAHWA MEREKA PENTING, DAN PUJI SIFAT-SIFAT BAIK MEREKA

Imam Ali as berkata, "Hati manusia itu liar. Barangsiapa menjinakkannya maka dia akan jinak kepadanya."[1]

Beliau juga berkata, "Orang mukmin itu jinak dan penuh kasih sayang."[2]

Salah seorang pakar ilmu jiwa bertutur:

> Saya mempunyai seorang pasien wanita yang perkawinannya berantakan dan berubah menjadi tragedi yang memilukan, mengiringi penyakit yang dideritanya. Dia mengharapkan memperoleh anak dan kebahagiaan dalam hidupnya. Namun, kehidupannya justru merampas harapan-harapannya. Suaminya tidak mencintainya, dan nasib memvonisnya tidak bisa mempunyai keturunan. Ketika dia terserang penyakit gila, dia membayangkan dalam khayalnya bahwa dirinya telah ditalak oleh suaminya, dan telah menikah lagi dengan seorang laki-laki terhormat. Dia bersikeras untuk dipanggil dengan nama lain. Yang lebih menyedihkan, dia membayangkan bahwa

---

[1] *Nahj al-Balâghah*, hal. 477

[2] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 14

dirinya melahirkan anak setiap malam. Setiap kali saya mengunjunginya, dia mengatakan, "Wahai Dokter, apakah Anda tidak tahu bahwa saya telah dikaruniai seorang anak tadi malam?"

Tidakkah Anda melihat betapa parahnya penyakit gila yang diderita pasien saya ini? Saya telah berusaha keras untuk mengembalikan akalnya, namun saya tidak berhasil. Sekarang, ia telah mendapatkan kebahagiaan yang dicarinya di dalam kegilaannya. Di alam khayal, dia merasakan kepuasan bahwa dirinya penting, sesuatu yang tidak diperolehnya di dunia nyata.

Jika sebagian manusia, karena merindukan pengakuan bahwa dirinya penting dan berarti, harus sampai menjadi gila, maka mukjizat apa yang dapat kita lakukan untuk bisa memuaskan keinginan tersebut?

Sungguh hati manusia tidak ubahnya seperti binatang buas yang liar! Namun, tatkala Anda mulai menunjukkan perhatian kepadanya, dengan mengistimewakannya, maka dia akan berubah menjadi binatang yang jinak, berkumpul di sekitar Anda, dan menyukai Anda. Demikian juga dengan hati manusia. Anda tidak mungkin menjadikan manusia condong dan senang kepada Anda tanpa menyatakan bahwa diri mereka penting.

Apakah Anda pernah mendengar seorang manusia menjinakkan manusia lain dengan cara tidak mempedulikannya?!

Salah satu cara yang tepat untuk menyatakan kepada orang lain bahwa dirinya penting adalah dengan memuji sifat-sifat baik yang ada pada dirinya.

Berkaitan dengan masalah ini, John Dave mengatakan, "Sesungguhnya motivasi terbesar yang mendorong manusia melakukan sesuatu adalah keinginan untuk menjadi orang yang selalu disebut-sebut."

Dalam hal ini, kita berbeda dengan John Dave. Menurut kita, ada motivasi lain yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang disebutkan oleh John Dave, yaitu motivasi agama. Teori John Dave berlaku pada masyarakat materialis, yang tidak memiliki motivasi ruh dan motivasi agama. Adapun pada masyarakat mukmin, yang menjadi motivasi terbesar bagi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan adalah ketundukan kepada Allah SWT dan perasaan tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya, yaitu kewajiban-kewajiban yang akan menentukan nasibnya di alam akhirat kelak. Yang menjadi motivasi bagi mereka bukanlah karena ingin disebut-sebut. Dengan kata lain, keridaan Allah SWT adalah motivasi terbesar yang mendorong manusia mukmin melakukan suatu pekerjaan, baik itu yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan ibadah maupun yang berhubungan dengan pekerjaan lain.

Dengan keyakinan kita bahwa motivasi terbesar bagi manusia dalam melakukan sesuatu adalah motivasi agama, kita tidak memungkiri sama sekali peranan kecenderungan batin dan keinginan manusia untuk menjadi orang yang dikenang dan disebut-sebut, meskipun dalam masyarakat mukmin. Perhatian kita kepada mereka, dan pengakuan kita bahwa diri mereka penting, tidak diragukan mempunyai peranan yang penting dalam mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Namun, tentunya hal itu bukanlah satu-satunya.

Anda tidak akan rugi dengan menyatakan kepada manusia bahwa diri mereka penting. Bahkan sebaliknya, Anda akan mempunyai pengaruh dan memperoleh kecintaan mereka.

Sebagai contoh, Anda bertemu dengan seorang petugas kebersihan. Lalu Anda mengatakan kepadanya dengan tulus, setelah sebelumnya mengucapkan salam kepadanya, "Pekerjaan yang Anda lakukan sangat penting artinya bagi masyarakat. Karena Anda, jalan-jalan di kota menjadi bersih dan

nampak indah, sehingga orang-orang bisa menghirup udara segar." Kemudian Anda melanjutkannya lagi dengan memuji sifat-sifatnya yang terpuji dan ketulusannya dalam melakukan pekerjaan. Kata-kata yang Anda ucapkan akan membuatnya merasa dihargai, akan menambah kepercayaan dirinya, dan akan menjadikannya merasa bahwa masyarakat peduli kepadanya. Bahkan, jika tadinya dia malas dalam melaksanakan tugasnya, maka dengan kata-kata Anda itu dia akan menjadi giat dan aktif dalam melaksanakan kewajibannya, atau bahkan dia akan menjadi sahabat Anda yang akan terus menghormati dan mengingat Anda, sampai setelah Anda wafat pun.

Jadi, supaya Anda sukses dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, Anda harus menunjukkan perhatian kepada mereka. Anda harus mengatakan bahwa diri mereka itu penting. Ringkasnya:

- Pujilah sifat-sifat mulia yang ada pada diri setiap orang yang Anda jumpai.
- Berikan penghargaan yang tulus kepada mereka.
- Jangan menjilat. Karena, menjilat berasal dari lisan, sedangkan ketulusan berasal dari hati.
- Jadilah orang yang tidak pelit dalam memberikan pujian, namun jangan pula menjadi orang yang berlebih-lebihan dalam memuji. Perhatikanlah ucapan Amirul Mukmini as berikut ini:

  > Bergaullah dengan manusia sedemikian rupa sehingga bila engkau hidup di tengah-tengah mereka maka mereka senang dan condong kepada Anda, dan sekiranya Anda meninggal maka mereka menangisi kepergian Anda.[3] ❖

[3] *Nahj al-Balâghah*, hal. 470

HARGAI PIKIRANNYA, PERHATIKAN KESENANGANNYA

Dr. Arsir Jates, dalam bukunya *Ilmu Jiwa Pendidikan*, mengatakan, "Sesungguhnya spesies manusia, secara keseluruhan, merindukan kasih sayang. Seorang anak dengan segera akan menceritakan gangguan yang menimpanya. Bahkan, mungkin dengan sengaja dia menyakiti dirinya supaya mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Orang-orang dewasa pun, pada gilirannya, suka menceritakan kesulitan-kesulitan yang menimpanya. Mereka secara panjang lebar menceritakan penyakit yang dideritanya, terutama berkaitan dengan detail-detail operasi yang dijalaninya, dengan harapan mendapatkan simpati dan kasih sayang dari orang-orang yang mendengarkan. Menunjukkan simpati dan kasih sayang kepada orang yang sedang mengalami musibah adalah hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan manusia."

Anda pun demikian. Jika Anda menerangkan pikiran-pikiran Anda mengenai suatu masalah, maka apa yang Anda harapkan dari orang lain? Bukankah Anda mengharapkan mereka menghormati dan menghargai pikiran-pikiran Anda?

Jika Anda sedang sakit, bukankah Anda berharap orang lain mendengar dan mengetahui bahwa Anda sakit, dan menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya kepada Anda? Tidak disangsikan, tentunya Anda mengharapkan orang lain berbuat demikian.

Demikian juga halnya dengan mereka. Mereka ingin Anda menghargai pikiran-pikiran mereka, mendengarkan keluhan-keluhan mereka, dan menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka.

Di sini, manusia tidak boleh mengaitkan sikap menghargai pikiran-pikiran orang lain dengan fakta benar atau tidak benarnya pikiran itu. Terkadang Anda mendengarkan pikiran-pikiran dan keluhan-keluhan orang lain, lalu Anda menghargainya. Itu adalah sesuatu yang baik. Begitu juga halnya bila Anda mendengarkan pikiran-pikiran yang buruk dari seseorang dan memperhatikan keluhan-keluhannya. Namun, ini Anda lakukan bukan untuk menghargai keburukan, melainkan untuk memperbaiki pikiran-pikirannya yang buruk, menyuruhnya kepada yang makruf dan mencegahnya dari yang munkar. Seseorang tidak boleh bersimpati kepada keinginan-keinginan manusia yang buruk. Karena, dari satu sisi, hal itu bertentangan dengan agama dan kebenaran dan, dari sisi lain, berarti ikut hanyut bersama keburukan dan kebatilan.

Setiap orang, apa pun bidangnya, mampu menerapkan kaidah ini. Apalagi jika dia mempunyai kedudukan yang memungkinkannya menerapkan kaidah ini dalam banyak bidang.

Ambil sebuah contoh: Jika Anda seorang dokter, lalu seorang pasien mendatangi Anda, maka Anda tidak boleh sombong kepadanya dan meremehkannya. Anda harus berbicara kepadanya sesuai dengan kadar akal dan pengetahuannya. Anda harus mendengarkan apa yang dikatakannya, walaupun itu terasa terlalu detail. Karena, hal itu akan mem-

peringan beban jiwanya dan membuatnya merasa lapang. Dengan memberikan kesempatan kepada pasien untuk berbicara, dan mendengarkan pembicaraannya dengan sungguh-sungguh, Anda boleh mengambil langkah awal yang tepat untuk melakukan penyembuhan yang berhasil. Sebaliknya, jika Anda—sebagai seorang dokter—tidak memperhatikan pasien Anda, tidak menghargainya, dan tidak mau mendengarkan keluhan-keluhan dan keinginan-keinginannya, maka dia akan merasa tertekan jiwanya, yang berakibat pada terlambatnya proses penyembuhan dirinya. Karena, tidak bisa dipungkiri adanya hubungan langsung antara kesehatan batin dengan kesehatan lahir.

Adalah wajar jika kebanyakan pasien lebih memilih untuk menjelaskan keadaannya secara rinci dibandingkan diam dan hanya mendengarkan apa yang diucapkan dokter. Ini karena mereka mengharapkan mendapat simpati dan kasih-sayang. Oleh karena itu, seorang dokter harus mempunyai sifat lapang dada, tenang, rendah hati, dan sopan. Seorang dokter, sebelum menyembuhkan tubuh seorang pasien, selayaknya terlebih dahulu menyembuhkan jiwanya, dengan cara menghargai pembicaraannya, menunjukkan kasih sayang kepadanya, dan memperingan tekanan penyakit yang dialaminya.

Namun sangat disayangkan, justru sebagian dokter yang kita temukan, karena titel yang mereka sandang, merasa terlalu angkuh untuk mau mendengarkan keluhan pasien dan bersimpati kepadanya. Mereka bahkan memperlakukan pasiennya dengan kasar. Biasanya, dokter seperti ini tidak disukai.

Jika Anda ingin memperoleh hati manusia—apa pun kedudukan Anda—maka jadilah orang yang bijaksana dalam menghargai pikiran-pikiran orang lain dan bersimpati kepada keinginan-keinginannya. ❖

BERI DIA KESEMPATAN UNTUK MENJAGA KEHORMATANNYA

Sejarah menceritakan, pernah seorang miskin datang kepada Imam Ali as meminta sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Imam Ali as pun memberikan apa yang diminta orang itu. Setelah memberi, Imam Ali as menangis. Para sahabatnya bingung dan bertanya kepada beliau apa yang menyebabkannya menangis. Imam Ali as berkata, "Aku menangis karena dia terpaksa telah menumpahkan air mukanya dengan meminta, dan aku takut karena itu aku tidak mempunyai ganjaran di sisi Allah."

Islam tidak membolehkan kita menumpahkan air muka (kehormatan) kita kepada siapa pun. Karena, kemuliaan kita bukanlah milik kita, melainkan semata-mata milik Allah SWT. Apalagi jika kita menumpahkan air muka (kehormatan) orang lain!

Menumpahkan air muka orang lain tidak diperkenankan oleh Islam. Islam memerintahkan kita untuk menjaga kehormatan dan harga diri orang lain. Islam memerintahkan kita untuk menjaga dan tidak melukai perasaan orang lain.

Satu hal yang harus kita pahami, hati manusia bukan terbuat dari besi yang keras atau tembok beton. Hati dan perasaan manusia tidak ubahnya seperti kaca, yang bisa pecah hanya karena benturan kecil. Jika kaca telah pecah, maka sangat sulit untuk mengembalikannya ke keadaan semula.

Bahkan, kepada anak-anak sekalipun, kita tidak boleh melukai perasaannya dan menumpahkan air mukanya di hadapan orang lain. Hal itu akan menorehkan luka yang sulit untuk disembuhkan. Ketika sekelompok orang-tua mendatangi Rasulullah saw dengan membawa anak-anaknya, dengan maksud supaya Rasulullah saw mengazani mereka, salah seorang anak mengompoli Rasulullah saw. Melihat itu, para orang-tua tadi menghardik anak tersebut. Namun Rasulullah saw mencegahnya dengan mengatakan, "Biarkan dia menyelesaikan ompolnya. Baju ini bisa dibersihkan dengan air, namun jiwa anak ini, bagaimana bisa dibersihkan!"

Perbuatan yang termasuk menumpahkan air muka orang lain ialah mencaci, mencela, dan mempermalukan orang lain, dengan cara memberikan bantuan atau kritikan yang menyakitkan, terutama apabila dilakukan di hadapan banyak orang.

Imam Ali as berkata, "Jauhi olehmu mengulang-ulangi teguran, karena yang demikian itu akan mendorong kepada dosa dan membuat teguran diremehkan."[1]

Beliau juga berkata, "Tikaman lidah lebih tajam daripada tikaman anak panah."[2]

Seorang penyair berkata dalam sebuah syairnya:

Luka yang diakibatkan anak panah dapat disembuhkan,
namun luka yang disebabkan lisan tidak dapat disembuhkan.

Mungkin saja perkataan yang Anda ucapkan kepada seseorang—yang Anda anggap perkataan biasa—membuatnya

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 359

[2] *Ibid.*, hal. 334

luka dan sakit perasaannya. Begitu juga, mungkin saja sebuah isyarat yang Anda lakukan membuat luka perasaan orang lain.

Supaya pergaulan Anda dengan sesama manusia berlangsung sukses dan bijaksana, maka Anda harus berusaha menjaga kehormatan dan harga diri orang lain, dan tidak menumpahkan air mukanya dan menyakiti perasaannya, sebagaimana Anda pun menginginkan orang lain memperlakukan Anda demikian. ❖

POSISIKAN DIRI ANDA PADA POSISI ORANG LAIN, DAN PAHAMI PIKIRAN MEREKA

Imam Ali as berkata, "Minat orang yang berakal berada dalam hikmah, sementara keinginan orang yang bodoh berada dalam kebodohan."[1]

Rasulullah saw bersabda, "Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka."[2]

Salah seorang penulis mengatakan:

> Saya menyewa ruangan besar di sebuah hotel di suatu kota selama dua puluh malam setiap musim, untuk memberikan serangkaian ceramah.
>
> Pada permulaan suatu musim, saya diberitahukan secara tiba-tiba bahwa saya harus membayar sewa ruangan hampir empat kali lipat dari sebelumnya. Kabar ini sampai pada saya setelah tiket dicetak dan disebarkan dan pengumuman juga sudah disiarkan.
>
> Tentu saja, saya tidak mau membayar kenaikan itu. Tetapi, apa gunanya membicarakan keinginan saya itu

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* VII, hal .78
[2] *Mîzân al-Hikmah,* X

dengan pihak hotel? Mereka hanya berminat pada kepentingan mereka. Maka, beberapa hari kemudian, saya mengunjungi manajernya. Saya berkata kepadanya:

"Saya sedikit terkejut sewaktu menerima surat Anda. Tetapi saya sama sekali tidak menyalahkan Anda. Kalau saya berada pada posisi Anda, mungkin saya juga akan menulis surat yang sama. Tugas Anda sebagai manajer hotel adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya. Kalau Anda tidak melakukan hal itu, Anda akan diberhentikan dan memang pantas diberhentikan. Sekarang, mari kita lihat keuntungan dan kerugian yang akan Anda tanggung kalau Anda bertahan dengan kenaikan ini."

Saya lalu mengambil secarik kertas dan membuat garis tengah. Satu kolom saya beri judul "keuntungan", kolom lain "kerugian".

Di bawah judul "keuntungan", saya tulis "ruangan kosong". Lalu saya mengatakan:

"Anda memiliki keuntungan ruangan kosong, dan bisa disewakan untuk pesta maupun konferensi. Ini keuntungan besar, karena peristiwa-peristiwa semacam itu menghasilkan lebih banyak pendapatan dibandingkan dengan serangkaian ceramah. Kalau saya kontrak dua puluh malam setiap musim, tentu saja ini suatu kerugian besar bagi Anda.

"Kini kita periksa kerugiannya. Pertama-tama, pendapatan Anda bukannya menaik, melainkan justru menurun. Karena, saya tidak dapat membayar sewa yang Anda minta. Saya terpaksa menyelenggarakan kursus di tempat lain.

"Ada kerugian lain lagi bagi Anda. Kuliah-kuliah ini menarik orang-orang yang terdidik dan berbudaya tinggi ke hotel Anda. Ini iklan yang bagus bagi Anda, bukan? Bahkan, kalau Anda menyediakan anggaran iklan sebanyak

lima ribu dolar di koran, belum tentu Anda dapat membawa orang sebanyak yang dapat saya bawa dalam ceramah-ceramah saya ke hotel Anda. Ini berharga sekali bagi hotel, bukan?"

Selesai berbicara, saya berikan secarik kertas tadi kepada si manajer seraya berkata, "Saya harap Anda mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan Anda tanggung, lalu berikan keputusan akhir Anda kepada saya."

Hari berikutnya saya menerima surat yang memberitahukan bahwa sewanya hanya akan dinaikkan lima puluh persen, dan tidak jadi tiga ratus persen. Ingat, penurunan ini saya peroleh tanpa mengatakan keinginan saya. Sepanjang waktu saya hanya membicarakan apa yang diinginkan orang lain dan bagaimana caranya agar dapat memperolehnya.

Seandainya saya melakukan hal yang biasa dilakukan orang banyak, yaitu bergegas ke kantornya dan berkata, "Apa maksud Anda menaikkan sewa tiga ratus persen, sedang Anda juga sudah tahu kalau tiket sudah dicetak dan pengumuman sudah disiarkan? Tiga ratus persen! Gila! Tak masuk akal! Saya tidak akan membayarnya!"

Apa kira-kira yang akan terjadi? Perdebatan sengit! Dan, Anda sendiri sudah mengetahui apa hasilnya kalau kita berdebat sengit. Bahkan, kalaupun sudah saya yakinkan bahwa ia keliru, mungkin ia tetap tidak mau menurunkannya demi harga diri dan gengsi.

Penulis yang sama juga menceritakan:

Beberapa tahun lalu saya selalu mengunjungi seorang dokter spesialis THT yang terkenal. Sebelum memeriksa tenggorakan saya, dokter tersebut bertanya kepada saya, "Apa pekerjaan Anda?" Ah, perhatiannya kepada penyakit saya tidak sebesar perhatiannya kepada kemampuan keuangan saya! Kesibukannya mengobati

tidak didasarkan pada sejauh mana bantuan yang dapat ia berikan, melainkan pada seberapa besar uang yang dapat ia peroleh dari saya!

Apa yang terjadi selanjutnya? Saya meninggalkan dan meremehkannya. Sungguh dunia ini dipenuhi oleh orang-orang seperti dokter ini! Mereka hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Memposisikan diri pada posisi orang lain dan memahami pikiran mereka berarti: Anda membayangkan seandainya Anda menjadi orang lain maka apa yang akan Anda lakukan. Untuk memudahkan, mari perhatikan contoh-contoh mudah berikut ini:

- Terkadang Anda menyaksikan seorang tukang pos mengantarkan surat dengan wajah yang nampak sedih dan lusuh. Lalu Anda berkata, "Bagaimana *sih* orang ini?" Padahal, jika Anda menjadi dia, mungkin Anda pun berperilaku seperti itu atau bahkan lebih buruk lagi.
- Anda mengunjungi rumah sakit untuk berobat atau untuk menjenguk teman yang sedang sakit. Di rumah sakit, Anda meminta tolong kepada seorang perawat yang kelelahan karena pekerjaannya yang menumpuk. Perawat itu menjawab permintaan Anda dengan kasar. Dalam hal ini, Anda harus membayangkan sekiranya Anda yang menjadi dia, mungkin Anda pun akan melakukan hal yang sama.

Banyak lagi contoh lain berkaitan dengan hal di atas.

Memposisikan diri pada posisi orang lain dan memahami pikiran mereka bukan berarti Anda harus membenarkan kesalahan orang lain dan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa, dengan maksud untuk mendiamkan kesalahan mereka atau untuk menipu mereka dan memperoleh keuntungan-keuntungan materi dari mereka, sebagaimana yang banyak

terjadi di dunia Barat dan masyarakat-masyarakat yang tidak beriman. Bukan! Yang dikehendaki ialah Anda menghargai keadaan orang lain, dan bukan arti-arti yang lain.

Makna lain lagi dari sikap ini ialah Anda berbicara dan bergaul dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan pikirannya. Bahkan, para nabi dan rasul Allah SWT pun berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan pikirannya. Mungkin Anda seorang dokter. Lalu, datang ke hadapan Anda seorang yang buta huruf, yang ilmu dan pengetahuannya hanya sedikit. Maka, jangan Anda meninggikan diri Anda di hadapannya. Bersikaplah tawaduk kepadanya dan gaulilah ia sesuai dengan kadar kemampuan akalnya. Dengan begitu, ia akan tertarik kepada Anda.

Mungkin juga Anda seorang pegawai di sebuah instansi. Kemudian seseorang datang mengunjungi Anda. Maka, Anda harus memperlakukannya sesuai dengan kadar kemampuan akalnya. Dan demikianlah seterusnya.

Jadi, untuk bisa mendapatkan manusia dengan sukses, Anda harus meletakkan diri Anda pada tempat mereka dan memahami pikiran mereka. ❖

BAGAIMANA MENJADI ORANG YANG DICINTAI

Rasulullah saw bersabda, "Letakkan diri Anda pada orang yang Anda kehendaki. Sukailah bagi saudaramu apa-apa yang engkau sukai bagi dirimu. Bencilah bagi saudaramu apa-apa yang engkau benci bagi dirimu."[1]

Imam Ali as berkata, "Mencintai manusia adalah pokok akal."[2]

Beliau juga berkata, "Tiga hal yang mendatangkan kecintaan: agama, kerendahan hati, dan kedermawanan."[3]

Alangkah indahnya bila seorang manusia dicintai di antara sesamanya. Orang-orang menyebut-nyebutnya dengan semua kebaikan. Mereka senang bila berjumpa dengannya, dan sedih bila berpisah dengannya. Tidak ubahnya seperti burung bulbul, yang manusia tidak pernah merasa bosan dengan keindahan bulunya dan kemerduan suaranya. Cinta memberikan kesejahteraan kepada setiap manusia, membuatnya turut serta dalam mewujudkan harapan-harapan orang lain, ikut memecahkan masalah-masalah mereka, dan berusaha untuk selalu melayani mereka.

---

[1] *Mîzân al-Hikmah.*

[2] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* VII, hal. 56

[5] *Ibid.,* hal. 57

Betapa ruginya manusia yang dikuasai oleh sifat egoisnya dan kecintaan kepada dirinya. Dia tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Yang penting dia senang! Dia tidak peduli orang lain berada dalam kemiskinan dan kepapaan. Yang penting dirinya makmur! Betapa jauhnya orang seperti ini dari mencintai manusia. Tidak ada yang dipikirkannya kecuali dirinya dan kepentingan-kepentingan dirinya!

Supaya Anda menjadi orang yang dicintai di antara manusia maka Anda perlu memperhatikan kaidah kemanusiaan ini, "Cintai bagai saudaramu apa yang engkau cintai bagi dirimu." Kaidah ini harus diamalkan dalam semua sisi kehidupan, bahkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan kecil sekalipun. Karena, pengamalan kaidah ini dalam urusan-urusan yang kecil akan mendorong kepada pengamalan kaidah ini dalam urusan-urusan yang besar.

Sebagian orang, jika mereka ingin minum, mereka terlebih dahulu mencuci dan membersihkan gelas yang hendak mereka gunakan. Namun, jika orang lain meminta minum kepada mereka, mereka tidak menaruh perhatian sama sekali kepada kebersihan gelas yang hendak diberikan, karena mereka beranggapan bahwa toh bukan mereka yang akan meminumnya. Coba bandingkan contoh ini dengan urusan-urusan kecil maupun besar lainnya. Sungguh, manusia begitu menaruh perhatian manakala urusan tersebut berhubungan dengan dirinya, namun tidak menaruh perhatian, atau hanya menaruh perhatian sedikit, manakala urusan tersebut berhubungan dengan orang lain. Inilah jiwa egois yang sangat dibenci oleh Islam. Fenomena seperti ini banyak kita saksikan di dunia Barat. Mereka hanya berpikir bagaimana mereka kaya, dan sama sekali tidak mau peduli terhadap kemiskinan yang dialami orang lain.

Sebagaimana Anda menginginkan orang lain menghargai dan memperhatikan Anda, orang lain pun menginginkan Anda menghargai dan memperhatikannya. Oleh

karena itu, sikap menghargai orang lain dan menjadikan mereka merasa penting termasuk sikap yang menjadikan seseorang dicintai di antara saudara-saudaranya dan di antara manusia pada umumnya.

Ucapan salam dan pernyataan terima kasih yang diberikan kepada tukang pos, yang bekerja melayani masyarakat, akan membuatnya senang, memberikan kepercayaan diri kepadanya, dan mendorongnya untuk bersikap baik kepada orang lain. Semua itu disebabkan penghargaan dan perhatian yang diberikan kepadanya.

Kata-kata pujian yang Anda berikan kepada istri Anda, seperti Anda mengatakan, "Terima kasih atas pelayanan berharga yang kamu berikan di rumah," atau, "Saya menghargai akhlakmu yang baik," atau, "Terima kasih atas makanan lezat yang kamu hidangkan," ataupun kata-kata lain yang serupa dengan itu, akan membuat istri Anda merasa bangga dan bahagia. Semua itu tidak lain disebabkan penghargaan dan perhatian yang Anda berikan.

Salah seorang psikolog bercerita:

> Segera sesudah mengikuti kursusku, Bapak S naik mobil ke Long Island bersama istrinya, unttuk menengok bibi dari ibu mertuanya yang sudah tua. Sesampainya di sana, Pak S berbicara dengan bibi mertuanya itu, sementara istrinya mengunjungi kerabatnya yang lain. Karena ia sendiri harus segera memberikan ceramah profesional tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip menghargai orang, ia pikir akan ada manfaatnya berbicara dengan wanita tua itu. Maka, ia pun melihat-lihat isi rumah itu untuk melihat apa yang dapat dikaguminya.
>
> "Rumah ini dibangun sekitar tahun 1890, bukan?" tanya Bapak S menyelidik.
>
> "Ya, persis di tahun itulah rumah ini dibangun," jawab wanita itu.

Bapak S berkata lagi, "Saya lalu teringat rumah kelahiranku. Rumah itu indah, ruangannya lebar. Rumah semacam itu sekarang sudah tidak dibangun orang lagi."

"Benar, orang sekarang maunya apartemen yang kecil, dan kemudian mereka pergi tamasya dengan mobilnya."

"Ini rumah impian!" kata wanita tua itu lagi penuh kenangan manis. "Rumah ini dibangun dengan cinta. Saya dan suaminya memimpikannya bertahun-tahun sebelum membangunnya. Kami tidak memakai arsitek. Kami merencanakannya sendiri."

Ia menunjukkan rumahnya kepada Pak S, dan Pak S mengagumi koleksi-koleksi indah yang dikumpulkannya dari mana-mana dan berharga sepanjang masa. Satu set cangkir teh Inggris yang kuno, porselin Wedgwood, ranjang dan kursi Prancis, lukisan-lukisan Italia, tenunan-tenunan sutera yang pernah terpampang di sebuah puri di Prancis.

Setelah membawa tamunya keliling rumah, wanita tua itu kemudian membawa Pak S ke garasi. Di sana terdapat mobil Packard, dalam kondisi seperti baru.

"Suamiku membeli mobil ini tidak lama sebelum ia meninggal," katanya lembut. "Saya tak pernah mengendarainya lagi sepeninggalnya. Kau menghargai hal-hal yang bagus, dan saya akan menghadiahkan mobil ini kepadamu."

"Kepadaku? Kenapa, Bu?" tanya Bapak S. "Kau terlalu baik. Tentu saja saya menghargai kedermawananmu. Tetapi, agaknya saya tidak dapat menerimanya. Saya bahkan bukan saudaramu. Lagi pula, saya sudah mempunyai mobil baru. Dan Ibu mempunyai banyak saudara yang mungkin ingin memiliki mobil ini."

"Saudara?!" serunya. "Ya , saya mempunyai saudara yang hanya menunggu kapan saya mati agar mereka bisa

memperoleh mobil ini. Tetapi mereka tidak akan bisa memperolehnya."

"Kalau Ibu tidak ingin memberikannya ke saudara, bisa saja dijual ke toko mobil bekas," kata Pak S memberitahukan.

"Dijual?!" serunya lagi. "Kau kira saya mau menjual mobil ini? Kau pikir saya dapat melihat orang yang tak kukenal mengendarai mobil ini di jalanan? Mobil yang dibelikan suami untukku? Mimpi menjual pun tidak! Saya akan memberikannya kepadamu. Kau menghargai hal-hal yang bagus."

Sebenarnya Bapak S ingin menolak pemberian itu. Tetapi, kalau itu dilakukannya, perasaan ibu tua itu akan luka.

Jadi, menghargai dan memperhatikan orang lain bukanlah alat untuk menipu mereka dan memperoleh keuntungan materi dari mereka, melainkan cara yang baik dalam melakukan pergaulan dengan sesama manusia. Jika Anda ingin menjadi orang yang dicintai di tengah-tengah manusia, maka jadilah orang yang bijak dalam menghargai dan menganggap penting orang lain. ❖

MEMBUAT ORANG GEMBIRA

Imam Ali as berkata, "Kegembiraan melapangkan jiwa dan membangkitkan aktivitas."[1]

Beliau juga berkata, "Tidaklah seseorang memasukkan kegembiraan ke dalam sebuah hati kecuali Allah pasti menciptakan kasih sayang dari kegembiraan tersebut."[2]

Salah satu hal penting yang dapat membuat orang lain gembira dan bahagia ialah berbicara dengan mereka tentang hal-hal yang mereka sukai. Namun, ini bukan berarti seseorang harus mundur dari risalah kebenaran, menginjak-injak nilai agama, berubah menjadi manusia yang hanya mencari keuntungan, berbicara hanya menuruti keinginan-keinginan orang, dan rida dengan kemunkaran-kemunkaran yang dilakukan orang.

Tidak, bukan begitu yang dimaksud. Tetapi, bahkan di saat Anda hendak menegakkan kebenaran pun Anda dapat memulainya dengan hal-hal yang disukai dan diminati orang—tanpa sampai menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal—kemudian Anda lanjutkan dengan nilai-nilai

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 157
[2] *Ibid.*

kebenaran yang hendak Anda jelaskan kepada mereka. Ketika Anda berbicara mengenai hal-hal yang menggembirakan pihak lain, maka berarti Anda telah memasuki hatinya. Setelah itu, dengan mudah Anda dapat memberikan pengaruh kepadanya.

Imam Ali as berkata, "Kegembiraan seorang mukmin adalah dengan menaati Tuhannya, dan kesedihannya adalah karena berbuat dosa kepada-Nya."[3]

Sebaliknya, ada sekelompok manusia yang tidak menaruh perhatian kepada hal ini. Mereka hanya mau berbicara tentang diri mereka, sanak saudara mereka, dan hal-hal yang mereka sukai. Mereka tidak mau berbicara tentang hal-hal yang disukai lawan bicara mereka. Tentunya orang akan merasa bosan terhadap mereka, dan menjauh dari mereka.

Salah seorang penulis berkata:

> Ketika saya berumur delapan tahun, saya melewatkan liburan akhir pekan di rumah bibi saya. Pada sore hari, datang seorang laki-laki setengah baya mengunjungi bibi saya. Saya belum pernah melihat laki-laki itu sebelumnya. Kala itu, saya sangat menyukai unta. Laki-laki itu begitu banyak mengetahui perihal unta. Ia pun berbicara panjang lebar tentang unta dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya kepada saya.
>
> Obrolannya telah memberikan kesan yang sangat dalam pada diri saya. Ketika laki-laki itu pergi, saya bertanya kepada bibi saya tentang siapa orang itu dan mengapa dia menaruh perhatian terhadap unta. Bibi saya mengatakan bahwa dia seorang pengacara, dan belum pernah dia menyukai hal-hal yang berkaitan dengan unta. Saya bertanya kepada bibi saya, "Lalu mengapa ia mengisi seluruh obrolannya dengan soal-soal unta?" Bibi saya menjawab, "Karena dia seorang yang santun. Dia

---

[3] *Ibid.*

mengetahui bahwa kamu meminati hal-hal yang berkaitan dengan unta. Dia pun memilih berbicara tentang hal yang kamu sukai."

Demikianlah, jika Anda berkumpul dengan seseorang atau dengan sekelompok orang yang sedang membicarakan sesuatu yang mereka sukai, maka jangan Anda halangi kesukaan mereka itu, melainkan Anda harus ikut nimbrung bersama mereka—tentunya dalam batas-batas yang dibenarkan agama. Dengan begitu, mereka akan senang dan tertarik kepada Anda, seperti tertariknya laron kepada cahaya lampu. ❖

TERSENYUMLAH

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya kegembiraan seorang mukmin di wajahnya, kekuatannya di agamanya, dan kesedihannya di dalam hatinya."[1]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tertawanya seorang mukmin adalah tersenyum."[2]

Imam Ali as berkata, "Keceriaan melembutkan persahabatan."[3]

Beliau juga berkata, "Kegembiraan yang baik adalah salah satu tanda keberhasilan."[4]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Wajah yang ceria mendatangkan kecintaan dan mendekatkan kepada Allah, sedangkan wajah yang masam mendatangkan kebencian dan menjauhkan dari Allah."[5]

---

[1] *Mîzân al-Hikmah,* I, hal. 419

[2] *Ibid.*, V, hal. 481

[3] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* VII, hal. 34

[4] *Ibid.*

[5] *Mîzân al-Hikmah,* II, hal. 205

Salah satu perkara kecil yang mendatangkan kebaikan yang banyak dan menyebarkan kebahagiaan di rumah, tempat kerja, dan tempat-tempat lainnya adalah senyum.

Betapa indah dan berbahagianya seseorang manakala dia menebarkan senyum yang tulus kepada setiap orang yang dijumpainya, tidak ubahnya dengan sekuntum bunga mawar yang menebarkan bau harumnya dan keindahan warnanya kepada setiap orang yang melihatnya.

Betapa lucunya senyuman seorang anak yang polos! Betapa cantiknya kita manakala tersenyum seperti anak itu!

Senyum adalah prinsip yang sangat penting dalam pergaulan dengan sesama manusia. Manusia cenderung kepada orang yang berwajah ceria, tidak kepada orang yang berwajah masam. Mereka cenderung kepada wajah yang penuh dengan keceriaan dan kegembiraan, yang senantiasa menebarkan senyum dan cinta. Mereka tidak suka kepada wajah yang masam dan ketus, yang menebarkan kebencian dan kemarahan.

Berkenaan dengan peran senyum dalam pergaulan sosial, seorang pakar tradisional dari Cina mengatakan, "Seseorang yang tidak mengetahui bagaimana mesti tersenyum, maka dia tidak layak menjadi pedagang."

Benar, para pemilik kedai yang berakhlak, ramah, suka tersenyum, menyambut dan menghargai para pembeli, kedainya selalu penuh dikunjungi para pembeli. Sebaliknya, orang akan lari dari pedagang yang bermuka masam, tidak ramah, ketus, dan suka marah-marah.

Salah seorang penulis berkata:

> Berkata Bapak WB: Saya telah menikah sejak delapan belas tahun yang lalu. Sepanjang umur pernikahan saya, saya jarang memberikan senyuman kepada istri saya, dan bahkan jarang berbicara kepadanya lebih dari beberapa patah kata, dari saat bangun tidur hingga saat berangkat

ke kantor. Saya suka bermuka masam dan jarang tersenyum. Sampai akhirnya, ketika saya diminta untuk berbicara di depan rekan-rekanku mengenai pengalaman saya dalam tersenyum, saya berpikir untuk mencobanya terlebih dahulu kepada istri saya.

Pada pagi hari berikutnya, saat saya sedang menyisir rambut di depan cermin, saya memandang wajah saya dan berkata kepada diri saya, "Dengar, wahai WB! Sejak hari ini kamu akan menghapus muka masam dari wajahmu. Kamu akan selalu tersenyum, dan kamu akan memulainya sebentar lagi!"

Ketika saya duduk menghadapi hidangan sarapan pagi, saya memberi salam kepada istri saya, "Selamat pagi, sayang!" Saya mengucapkannya diiringi dengan senyuman. Saya berjanji kepada istri saya akan selalu mengucapkan kata-kata itu kepadanya. Dalam jangka dua bulan, kebiasaan baru ini telah mengalirkan kebahagiaan ke dalam rumah kami yang belum pernah kami rasakan sebelumnya.

Sekarang, pada saat saya menuju kantor, saya mengucapkan salam kepada penjaga dan mengiringinya dengan senyuman mengembang. Saya juga melemparkan senyuman kepada kasir yang sedang bertugas di dalam loket stasiun. Ketika saya berada di pasar, saya juga tersenyum kepada orang-orang yang sebelumnya belum pernah melihat saya tersenyum. Segera saya pun melihat setiap orang tersenyum kepada saya, membalas senyuman saya. Yang lebih menakjubkan, senyuman telah memberikan kepada saya harta yang bertambah setiap hari.

Perusahaan saya memiliki seorang agen lain yang mempunyai sekretaris seorang pemuda periang dan terbuka. Pertama kali pemuda itu melihat saya, dia menyangka saya orang yang kaku dan ketus, yang tidak bisa diajak bergaul. Namun sekarang dia telah mengubah kesannya tentang saya.

Sekarang saya tidak lagi pelit dalam memuji dan menghargai orang yang saya jumpai. Begitu juga, saya menahan diri untuk tidak berbicara kepada orang tentang apa yang saya sukai. Sebaliknya, saya senantiasa berusaha memandang dari sisi pandang orang lain. Perubahan sikap saya ini telah menciptakan perubahan yang sangat berarti dalam hidup saya. Sekarang saya menjadi orang yang periang dan banyak teman.

Ada orang berkata: Sesungguhnya saya ingin menjadi orang yang suka tersenyum, namun saya tidak mendapatkan hal-hal yang merangsang saya untuk tersenyum.

Untuk mengobati keadaan tersebut, Anda harus membiasakan diri untuk tersenyum. Karena, kebaikan adalah suatu kebiasaan, sebagaimana juga keburukan. Mulailah dengan membuka jendela hati Anda. Usirlah segala macam rasa sedih, resah, dan gelisah. Jangan membuang waktu sekejap pun dengan memikirkan musuh Anda. Kemudian, mulailah tersenyum. Tidak mengapa pada tahap pertama Anda memaksakan diri untuk tersenyum. Sedikit demi sedikit, itu akan menjadi kebiasaan Anda.

Untuk bisa sukses dalam bergaul dengan sesama manusia, Anda harus menjadi orang yang bijak dalam memberikan senyuman, walaupun tersenyum bukan merupakan kebiasaan Anda. Pelajari bagaimana tehnik tersenyum, karena yang demikian itu bukan aib bagi Anda. Hilangkan segala tekanan batin. Usahakan senyuman mengalir di seluruh jiwa dan raga Anda, dan terutama di wajah dan kedua bibir Anda. Anda tidak akan rugi karenanya, dan bahkan Anda akan menjadi orang yang beruntung dan berbahagia dalam keadaan apa pun. ❖

HAFAL NAMA-NAMA ORANG

Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang laki-laki sedang tidak ada maka sembunyikanlah [aib-aibnya], dan jika ia ada maka perbaikilah."[1]

Rasulullah saw juga bersabda dalam hadis yang lain, "Hal pertama yang harus dilakukan seorang laki-laki kepada anaknya ialah memberinya nama yang baik. Oleh karena itu, perbaguslah nama anakmu."[2]

Ketika Anda berjumpa dengan seseorang, lalu mulai berbicara dengannya, dan kemudian pembicaraan itu berlangsung panjang lebar, namun tanpa terlebih dahulu Anda menanyakan siapa namanya, kira-kira perasaan apa yang muncul dalam dirinya?

Setidak-tidaknya dia merasa bahwa Anda tidak benar-benar menaruh perhatian kepadanya, karena Anda tidak mau tahu siapa namanya. Lain halnya jika pada awal perjumpaan, atau di tengah pembicaraan, Anda mengajukan pertanyaan, "Maaf, siapa nama Anda?" maka seluruh tubuhnya akan tertuju kepada Anda, dan Anda akan melihat ia

---

[1] *Mîzân al-Hikmah*

[2] *Ibid.*

memberikan respon kepada Anda. Hal itu oleh karena dengan memberikan perhatian kepada namanya, berarti Anda memberikan perhatian kepada dirinya. Sebab, nama adalah bagian dari kepribadian seseorang, di samping sebagai alat untuk mengenalnya.

Satu hal yang sangat disayangkan, kita mendapati sebagian orang terlibat pembicaraan berjam-jam dengan orang lain, namun tidak menanyakan siapa namanya. Itu disebabkan rasa sombong mereka, atau tidak adanya perhatian mereka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan.

Seseorang bertanya: Apa alasan saya untuk mengenal nama seseorang yang akan saya tinggalkan, yang mungkin tidak akan saya jumpai lagi?

Jawab: Apa ruginya Anda menanyakan namanya? Mungkin saja dia akan menjadi sahabat sejati Anda. Betapa banyak orang yang menjadi bersahabat setia disebabkan perkenalan nama antara satu sama lain.

Salah seorang penulis berkata:

> Suatu hari saya menjumpainya dan bertanya tentang kesuksesannya. Dia menjawab, "Usaha dan sungguh-sungguh." Saya berkata, "Jangan bergurau." Dia balik bertanya kira-kira menurut saya apa yang menjadi rahasia kesuksesannya. Saya menjawab, "Saya mendengar Anda mampu memanggil puluhan ribu orang dengan menyebut nama mereka masing-masing."

Sangkaan saya benar. Kemampuan menghafal nama telah membantu Mr. JP dalam mendudukkan Mr. PR sebagai presiden.

Bagaimana Mr. JP menciptakan kemampuan menyebut nama masing-masing orang? Mudah! Jika ia berjumpa dengan orang baru, ia berusaha mengetahui namanya secara lengkap, nama-nama anaknya, nama-nama kerabatnya, tabiat dan wataknya, aliran politiknya,

pandangan-pandangannya secara umum. Data-data ini kemudian disimpannya dalam benaknya. Ketika ia bertemu lagi dengan orang itu untuk kedua kalinya, ia akan menepuk pundaknya, menanyakan tentang keadaan anak dan istrinya, tentang bunga-bunga indah yang tumbuh di taman rumahnya. Maka, tidaklah heran jika kemudian ia mempunyai teman dan sahabat yang banyak sekali.

Beberapa bulan sebelum Mr. JP mulai mencalonkan Mr. PR, Mr. JP menulis beratus-ratus surat setiap hari kepada orang-orang yang dikenalnya di semua negara bagian. Setelah itu, selama sembilan belas hari, dia pergi melawat ke berbagai negara bagian dengan mengendarai kereta.

Setiap kali dia berhenti di suatu negara bagian, kenalan-kenalannya mengajaknya sarapan pagi, makan siang, ataupun makan malam. Dengan kenalan-kenalannya itu ia melakukan pembicaraan yang hangat dan tulus. Sekembalinya ia dari melawat, ia meminta satu orang dari tiap negara bagian untuk menyiapkan dan mengirimkan daftar orang-orang yang sepakat dengannya. Daftar-daftar yang dikirimkan kepadanya itu berisi ribuan nama. Nama-nama itu adalah para pendukung sahabatnya.

Penulis di atas juga mengatakan:

Napoleon Ketiga, Kaisar Prancis, yang merupakan sepupu Napoleon Bonaparte, merasa bangga bahwa di samping tuga-tugas kerajaan yang ada di pundaknya, ia masih mampu menyebut nama setiap orang yang ia jumpai.

Bagaimana caranya? Mudah sekali. Jika ia belum mendengar nama orang yang berbicara dengannya secara jelas, ia akan berkata, "Maaf, saya belum mengetahui nama Anda secara sempurna." Jika namanya sedikit aneh, ia bertanya, "Bagaimana mengejanya?" Kemudian, di tengah-

tengah pembicaraan, ia berusaha menyebut nama orang itu secara berulang-ulang, dan berusaha mengaitkannya dalam benaknya dengan wajah orang itu, gaya bicaranya, dan profil tubuhnya. Manakala orang itu telah pergi, ia buru-buru menuliskan namanya di kertas dan menghafalnya. Dengan begitu, ia tidak akan lupa.

Jika orang-orang Barat memberikan perhatian dalam menghapal nama-nama orang demi memperoleh keuntungan-keuntungan materi, namun tentunya tanpa mengabaikan fitrah yang ada dalam diri mereka dan juga pengaruhnya terhadap hubungan baik dengan sesama manusia, maka orang-orang mukmin harus lebih baik dari mereka dalam berhubungan dengan sesama manusia, berkhidmat kepada mereka, dan saling memberi dan menerima dengan mereka.

Jika Anda ingin mendapatkan manusia dan mempunyai jaringan hubungan sosial yang tulus, maka ingatlah nama-nama orang yang Anda jumpai. ❖

JADILAH PENDENGAR YANG BAIK

Imam Ali as berkata, "Biasakan telingamu untuk mendengarkan dengan baik, dan jangan engkau letakkan telingamu pada hal-hal yang tidak menambah kebaikanmu."[1]

Beliau juga berkata, "Orang yang paling baik dalam mendengarkan akan cepat memperoleh manfaat."[2]

Mendengakan pembicaraan orang adalah suatu kecakapan yang diabaikan oleh sebagian orang. Mereka tidak menaruh perhatian kepada pembicaraan orang lain sebesar perhatiannya apabila mereka sendiri yang menjadi pembicara. Mereka tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sedikit panjang lebar. Mereka dengan segera memotong pembicaraan orang lain dan memutus alur pikirannya.

Mendengarkan bukanlah suatu hal yang sulit, melainkan suatu kecakapan sederhana yang bersandar pada pemberian kesempatan kepada pihak lain untuk mengemukakan pikirannya. Kecakapan ini bersandar pada keinginan untuk menjaga lidah, dan tidak memotong pembicaraan pihak lain sampai mereka menyelesaikan pembicaraannya.

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 167

[2] *Ibid.*

Kesulitan yang kita alami ialah bahwa di masyarakat kita tidak ada kecakapan untuk mendengarkan dengan baik. Mungkin Anda pernah menghadiri suatu majelis di mana orang-orang berbicara dan mengutarakan pendapatnya secara bersamaan, sehingga majelis itu menjadi gaduh menyerupai pasar sayuran!

Masalah ini bukan hanya ada di kalangan orang awam, tapi juga di kalangan orang terpelajar.

Ada orang yang mengatakan bahwa kecakapan mendengarkan hanya diperlukan pada pertemuan-pertemuan resmi. Namun, sebenarnya kecakapan ini sangat diperlukan dalam semua diskusi, termasuk dalam pertemuan-pertemuan biasa atau pertemuan-pertemuan santai. Ketika Anda berada dalam suatu pertemuan biasa, apa yang merugikan Anda sekiranya Anda berpegang pada aturan main dalam berbicara, dengan tidak berbicara ketika orang lain berbicara, dan menunggunya sampai ia menyelesaikan pembicaraannya?

Mendengarkan lawan bicara Anda berarti memberikan perhatian dan penghargaan kepada apa-apa yang diutarakannya, walaupun pendapatnya berbeda dengan Anda. Karena itu, jangan pula Anda panik manakala lawan bicara Anda menatap dan memperhatikan Anda tatkala Anda sedang bicara. Sebenarnya, inilah rahasianya mengapa para pembicara memberikan perhatian dalam menjelaskan pandangan-pandangannya kepada orang-orang yang mendengarkannya dengan baik dan penuh perhatian. Bahkan, orang-orang yang mempunyai watak yang buruk dan kasar dalam berbicara akan berlaku ramah manakala berbicara di hadapan pendengar yang baik dan sabar.

Seorang ahli psikologi sosial berkata:

> Salah seorang peserta kursus saya membeli sebuah handuk dari toko besar yang terkenal. Setelah beberapa hari, ternyata celupan warna handuk itu jelek, warnanya menjadi luntur ketika kena keringat. Ia membawa handuk

itu ke toko penjualnya dan bermaksud menjumpai pramuniaganya untuk menceritakan masalahnya. Ketika ia sedang berusaha menjelaskan masalahnya, si pramuniaga memotong pembicaraannya dengan mengatakan, "Kami telah menjual ribuan handuk ini, dan belum pernah ada keluhan. Baru kali ini kami mendengarnya." Begitulah kira-kira ucapan yang dilontarkan pramuniaga itu. Sesungguhnya nada bicaranya jauh lebih kasar, sehingga seolah-olah artinya, "Anda dusta! Apakah Anda akan membebankan tanggung jawab ini kepada kami? Baik, Anda lihat nanti siapa yang menang!"

Ketika pembicaraan sedang memanas, seorang pramuniaga lain ikut nimbrung. Ia mengatakan, "Semua handuk yang berwarna gelap, warnanya akan luntur pada pertama kali. Kami tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegah hal itu, apalagi handuk-handuk yang murah seperti ini!"

Peserta kursus saya menceritakan:

Keadaan saya ketika itu sedang marah. Karena itu, ketika pramuniaga yang kedua mengatakan bahwa saya telah membeli barang murah, kemarahan saya semakin mendidih. Hampir-hampir saya mengatakan, "Ambil handukmu ini, dan pergilah dengannya ke neraka!" Namun, ketika itu tiba-tiba Kepala Bagian masuk. Ia berhasil meredakan kemarahan saya dan menenangkan saya. Itu dilakukannya dengan tiga hal:

Pertama: Ia mendengarkan cerita saya dari awal hingga akhir, tanpa memotongnya dengan satu kata pun.

Kedua: Setelah saya selesai bicara, ia menerima keluhan saya, dan mengingatkan pramuniaganya untuk tidak lagi menjual barang yang belum diyakini kualitasnya.

Ketiga: Ia menanyakan apa yang saya kehendaki dengan handuk itu. Ia menyatakan siap memenuhi keinginan saya.

Beberapa menit yang lalu, saya sudah siap mengatakan, "Ambil barangmu yang buruk itu untuk dirimu!" Namun sekarang, saya malah menjawab, "Saya minta pendapat Anda, apakah lunturnya warna handuk ini akan seterusnya atau hanya bersifat sementara?" Kepala bagian itu mengusulkan supaya saya mencobanya selama seminggu. Jika dalam jangka waktu satu minggu saya tetap tidak puas maka saya boleh mengembalikannya kepada mereka.

Saya meninggalkan perusahaan itu dengan puas. Pada akhir minggu, kondisi handuk sudah bagus. Kepercayaan saya pun bertambah besar kepada barang-barang perusahaan tersebut.

Tidaklah heran jika laki-laki itu menjadi kepala bagian di perusahaan tersebut, sedangkan kedua orang sebelumnya hanya sebagai pramuniaga. Bahkan, saya bisa mengatakan bahwa keduanya akan tetap menjadi pramuniaga sepanjang hidupnya, atau malah turun pangkatnya menjadi tukang kemas, yang tidak mempunyai kontak sama sekali dengan konsumen.

Jika Anda ingin mendapat tempat di hati manusia maka hendaknya Anda menjadi pendengar yang baik, dan memberikan dorongan kepada teman bicara Anda untuk berbicara. ❖

BERLAKU RAMAH, LEMBUT, DAN PENUH KASIH

Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah saw cara bergaul dengan sesama manusia di dalam surah Ali 'Imran ayat (159), *"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."*

Imam Ali as berkata, "Keramahan adalah pintu kesuksesan."[1]

"Barangsiapa bergaul dengan ramah maka ia akan menang."[2]

"Barangsiapa berlaku ramah dan lembut kepada sahabatnya maka sahabatnya akan sejalan dan rukun dengannya, dan barangsiapa berlaku kasar kepada sahabatnya maka sahabatnya akan menyulitkannya dan meninggalkannya."[3]

"Tidak bisa berkumpul kelembutan dengan kekasaran."[4]

Salah satu prinsip penting dalam bergaul dan merebut hati manusia adalah berlaku ramah dan lembut kepada mereka. Karena, kita hidup bersama manusia yang merupa-

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 144

[2] *Ibid.*, hal. 145

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*, hal. 146

kan makhluk yang mempunyai perasaan, di samping akal dan keinginan, bukan dengan binatang. Bahkan kepada binatang pun kita tidak boleh berlaku kasar, melainkan harus memperlakukannya dengan lembut.

Sebagai contoh, coba kita perhatikan kucing. Jika Anda memperlakukan kucing dengan kasar, dia akan menunjukkan perlawanan kepada Anda dengan cakarnya. Namun jika Anda mengelus-ngelus bulunya dengan lembut dan bersahabat maka dia akan merasa aman dan senang kepada Anda. Bahkan kucing liar pun, bila dididik dengan perlakuan yang lembut dan bersahabat maka sedikit demi sedikit dia akan berubah menjadi kucing jinak. Ini dengan binatang, apalagi dengan manusia yang lebih mulia dari seluruh makhluk.

Manusia, menurut tabiatnya, tidak suka kepada kekasaran dan orang yang kasar. Sebaliknya, mereka suka kepada orang-orang yang lembut. Manusia tidak suka kepada orang yang pemarah. Sebaliknya, mereka suka kepada orang yang penyabar.

Ada satu kisah dongeng berkaitan dengan kelembutan dan keramahan ini. Dongeng ini bercerita tentang matahari dan angin. Begini ceritanya:

Matahari dan angin bertengkar tentang siapa yang lebih kuat di antara mereka berdua. Angin berkata, "Saya akan membuktikan bahwa sayalah yang lebih kuat. Lihat orang tua di sana? Saya dapat menanggalkan pakaiannya lebih cepat dari kamu."

Matahari lalu bersembunyi di balik awan, dan angin pun beraksi. Ia bertiup hampir seperti tornado. Tetapi, semakin keras ia bertiup, semakin kencang orang tua itu memegang pakaiannya. Akhirnya angin lemas dan menyerah.

Kemudian matahari muncul dari balik awan. Ia tersenyum lebar kepada orang tua itu. Sekarang, orang tua itu mengusap keningnya dan menanggalkan bajunya.

Matahari kemudian memberitahu angin bahwa kelembutan dan sikap bersahabat selalu lebih kuat daripada kemarahan dan paksaan.

Seorang penulis bercerita:

> Seorang laki-laki ahli tehnik, bernama O.L. Straub, ingin agar sewa rumahnya turun. Ia tahu bahwa pemilik apartemen itu keras kepala. "Pada mulanya saya tulis surat kepadanya," kata Straub di depan kelas kami, "yang isinya memberitahukan bahwa saya akan pindah begitu sewa saya selesai. Padahal, saya sebenarnya tidak ingin pindah kalau saja sewanya bisa turun. Tetapi situasi nampaknya tidak memungkinkan. Para penyewa lainnya sudah mencoba, dan gagal. Setiap orang memberi tahu saya bahwa si pemilik itu demikian sukar diajak berunding. Tetapi saya berkata pada diri sendiri, 'Saya sedang mengikuti kursus tentang menangani manusia, maka saya akan mencoba, dan ingin tahu apa hasilnya.'
>
> "Pemilik apartemen dengan sekretarisnya langsung datang pada saya begitu menerima surat saya. Saya menyongsongnya di pintu dengan ramah. Saya bersikap penuh iktikad baik dan antusias. Saya tidak mulai berbicara tentang tingginya sewa apartemen. Saya buka pembicaraan dengan mengutarakan bahwa saya sangat menyukai apartemennya. Pendeknya, saya berhati-hati dalam menyalahkan, dan dermawan dalam memuji. Saya memberi acungan jempol atas caranya mengurus bangunan, dan saya katakan bahwa sebenarnya saya ingin terus memperpanjang sewa, tetapi saya tidak kuat membayarnya. Jelas, ia belum pernah menerima perlakuan demikian dari seorang penyewa.
>
> "Kemudian ia mulai menceritakan keluhannya tentang sikap tak terpuji dari sebagian penyewa. Ia telah menerima empat belas surat dalam sebulan. Beberapa di antaranya seolah-olah memuji tetapi sebenarnya menjatuh-

kan. Yang lain lagi mengancam akan menghentikan sewa kalau ia tetap membiarkan orang di lantai atas terus-menerus mendengkur. 'Betapa leganya,' katanya, 'ada penyewa yang puas seperti Anda.' Kemudian, tanpa bertanya apa-apa, ia memberi potongan sedikit. Saya ingin lebih. Saya pun menyebutkan jumlah yang dapat saya bayar, dan ia langsung menerimanya. Sewaktu mau pulang, ia sempat bertanya, 'Dekorasi macam apa yang Anda inginkan dari saya?'"

Diceritakan bahwa tatkala manusia hendak membuat roda mobil, mereka mengira bahwa mobil yang berbobot hampir satu ton membutuhkan roda yang sangat kuat dan keras untuk membawanya. Mereka lupa bahwa tatkala roda itu kuat dan keras, maka bumi akan melawannya, sehingga roda itu akan patah dan terkoyak. Pada akhirnya, mereka bersandar pada cara yang lembut untuk menggantikan cara yang keras. Mereka menggunakan angin yang ditiupkan ke dalam ban. Dengan begitu, roda mampu menahan beban mobil dan kekuatan bumi sekaligus.

Bahkan dalam menghukum pun Islam memerintahkan kita untuk berlaku lembut.

Imam Ali as berkata, "Jika menghukum, berlaku lembutlah."[5]

Jika manusia telah membunuh nurani, kelembutan dan kasih sayang yang ada dalam dirinya, dan menjadikan materi sebagai tujuan satu-satunya, dan untuk itu ia siap menggunakan kekerasan dan melakukan kelaliman kepada orang lain, maka dia telah berubah menjadi binatang buas yang membahayakan, yang sanggup membunuh guna mencapai kepentingan-kepentingannya.

Diriwayatkan dari Abi Muhnaf:

---

[5] *Ibid.*, hal. 145

Tatkala Imam Husain as telah terbunuh, pasukan musuh menawan dua orang anak kecil dari rombongan Imam Husain. Kedua anak kecil itu dibawa ke hadapan Ubaidillah bin Ziyad. Lalu Ubaidillah bin Ziyad memanggil sipir penjara dan berkata, "Bawa dan penjarakan kedua anak kecil ini. Jangan biarkan mereka merasakan enaknya makanan dan minuman. Kurung mereka di penjara yang sempit!"

Sipir penjara itu pun membawa kedua anak itu dan memasukkan keduanya ke dalam penjara. Setelah genap satu tahun mereka berada di dalam penjara, dada mereka menjadi cekung. Lalu yang kecil berkata kepada yang besar, "Wahai Kakak, tidakkah kita memberi tahukan sipir penjara tentang keadaan kita, dan mendekatinya dengan menggunakan Muhammad al-Mushthafa saw?" Kakaknya menjawab, "Ya, harus demikian."

Ketika malam tiba, sipir penjara membawakan mereka dua potong roti kasar dan sepanci air. Yang kecil bangkit berdiri mendekati sipir dan berkata, "Pak, tidakkah Bapak mengenal Muhammad al-Mushthafa?" Sipir penjara berkata, "Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya padahal dia adalah nabiku dan pemberi syafaatku pada hari kiamat." Si kecil itu bertanya lagi, "Tidakkah Bapak mengenal Ali bin Abi Thalib?" Sipir itu berkata, "Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya padahal dia adalah imamku dan keponakan Nabiku." Anak kecil itu bertanya lagi, "Kenalkah Anda dengan Muslim bin Aqil?" Sipir penjara itu menjawab, "Tentu saya kenal. Dia adalah keponakan Rasulullah saw." Lalu anak kecil itu berkata lagi, "Pak, ketahuilah bahwa kami berdua adalah anak dari Muslim bin Aqil itu. Kami meminta makanan namun Anda tidak memberikannya, dan kami meminta air namun Anda tidak memberikannya. Anda telah mengurung kami di ruangan yang sempit ini. Tidakkah Anda merasa kasihan kepada kami mengingat usia kami yang masih kecil?

Tidakkah Anda mau menghormati dan menjaga kami demi junjungan kami Rasulullah saw?"

Mendengar perkataan anak itu, sipir itu pun menangis tersedu-sedu dan menciumi kaki kedua anak itu sambil berkata, "Diriku tumbal bagi dirimu, wahai keluarga Muhammad al-Mushthafa! Ya Allah, jangan jadikan Muhammad sebagai musuhku di hari kiamat. Sayangku, pintu penjara terbuka lebar untukmu, dan pergilah dengan bersembunyi di kegelapan malam."

Ketika telah berada di luar penjara, kedua anak itu tidak tahu arah mana yang harus ditempuh. Saat masuk waktu subuh, mereka memasuki sebuah kebun, lalu naik ke atas sebuah pohon dan bersembunyi di sana. Kala matahari telah terbit, seorang budak perempuan menemukan mereka, menanyakan keadaan mereka dan menghibur mereka. Budak itu berkata kepada keduanya, "Marilah pergi bersamaku ke tuanku. Dia akan senang kepada kalian." Keduanya pun ikut dengan budak itu ke rumah tuannya.

Sesampainya di rumah, budak itu menceritakan perihal mereka kepada tuan perempuannya. Mendengar cerita budaknya, wanita itu berdiri menyambut kedua anak itu dengan penuh kegembiraan dan mempersilakan keduanya masuk. Kedua anak itu kemudian ditempatkan di ruangan yang sangat bagus, dan dijamu dengan jamuan yang layak.

Ibnu Ziyad mengumumkan di jalan-jalan Kufah bahwa barangsiapa bisa menangkap kedua anak Muslim bin Aqil dan membawa ke hadapannya maka dia akan mendapatkan hadiah yang sangat besar. Suami wanita yang memberi perlindungan kepada kedua anak itu termasuk di antara orang-orang yang mencari keduanya.

Ketika malam tiba, laki-laki itu kembali ke rumahnya. Dia sangat kelelahan karena habis mencari ke sana sini.

Istrinya yang saleh bertanya, "Engkau nampak sangat lelah." Laki-laki itu berkata, "Ibnu Ziyad mengumumkan kepada seluruh penduduk Kufah bahwa barangsiapa bisa menangkap dua orang anak Muslim bin Aqil dan membawa ke hadapannya maka dia akan memperoleh hadiah yang sangat besar. Aku pun turut mencari kedua anak tersebut, namun hingga kini belum menemukan jejaknya." Istrinya berkata, "Celaka engkau! Tidakkah kau takut kepada Allah? Kenapa engkau berusaha menyerahkan putra Rasulullah saw kepada orang lalim yang hendak membunuhnya? Janganlah engkau tertipu oleh dunia." Laki-laki itu menjawab, "Karena aku menginginkan hadiah dari penguasa." Istrinya berkata, "Engkau akan menjadi orang yang paling hina di sisi Allah jika melakukan itu."

Dalam keadaan setengah tidur, laki-laki itu mendengar suara igauan dari dalam rumahnya. Laki-laki itu bertanya kepada istrinya, "Suara apa itu?" Istrinya tidak menjawab, seolah-olah tidak mendengarnya. Laki-laki itu pun bangun dan meminta lampu, namun penghuni rumah pura-pura tidur dan seolah-olah tidak mendengar. Laki-laki itu berdiri menyalakan lampu, dan bermaksud membuka pintu. Sekonyong-konyong istrinya menanyakan maksudnya membuka pintu dan berusaha menghalanginya, namun laki-laki itu memaksa dan terus membuka pintu.

Salah seorang dari kedua anak Muslim bin Aqil itu terbangun. Ia berkata kepada saudaranya, "Saudaraku, kematian kita telah dekat." Saudaranya bertanya, "Apa yang engkau lihat, Saudaraku?" Ia menjawab, "Aku melihat ayahku berdiri di sisiku, sementara Nabi saw, Ali as, Hasan as, dan Husain as berdiri di sisi yang lain. Mereka berkata kepada Ayah, 'Mengapa engkau meninggalkan anak-anakmu di tengah-tengah anjing dan orang-orang terkutuk?' Ayah kemudian berkata, 'Nah, itu mereka mendatangiku.'"

Ketika laki-laki terkutuk itu mendengar percakapan keduanya, dia bergegas menuju keduanya dan berkata, "Siapa kalian?" Kedua anak itu menjawab, "Kami termasuk keluarga Rasulullah saw." Laki-laki itu bertanya lagi, "Siapa ayahmu?" Mereka berdua menjawab, "Muslim bin Aqil." Laki-laki laknat itu berkata, "Seharian penuh aku bersusah payah mencari kalian, ternyata kalian ada di sini!"

Laki-laki itu kemudian menampar anak yang paling besar dengan sangat keras sehingga anak itu tersungkur ke tanah. Wajahnya luka, giginya patah, dan darah pun mengucur. Laki-laki itu lalu mengikat keduanya erat-erat. Menyaksikan apa yang dilakukan pria itu, kedua anak itu bertanya, "Mengapa engkau memperlakukan kami seperti ini, padahal istrimu menghormati dan menjamu kami? Tidakkah engkau takut kepada Allah? Tidakkah engkau menghormati kami sebagai kerabat dekat Rasulullah?"

Laki-laki itu tidak menghiraukan keduanya. Tidak sedikit pun ada rasa iba dan kasihan dalam hatinya. Dia mendorong kedua anak itu ke luar rumah, dan membiarkan keduanya di luar dengan tubuh terikat.

Di pagi harinya, laki-laki itu membawa pergi kedua anak itu menuju ke sisi Sungai Efrat untuk dibunuh. Istri, anak, dan budaknya mengikutinya dari belakang. Mereka takut kepada Allah, dan mengutuk apa yang hendak dilakukannya. Namun laki-laki itu tidak menghiraukan sama sekali ucapan-ucapan mereka.

Ketika telah sampai di sisi Sungai Efrat, laki-laki itu menghunus pedangnya dan siap membunuh keduanya. Namun, istrinya berhambur ke arahnya dan menciumi tangan dan kedua kakinya sambil berkata, "Suamiku, ampunilah kedua anak ini! Mintalah kepada Allah apa yang kamu minta kepada rajamu Abdullah bin Ziyad.

Allah pasti akan mengganti apa yang kamu minta darinya dengan berlipat ganda!" Laki-laki itu membentak-bentak istrinya dengan suara yang sangat keras, seperti orang yang sudah kehilangan akal.

Kemudian pria itu berkata kepada budaknya, "Wahai Hitam, ambil pedang ini, dan bunuh kedua anak ini! Lalu, bawa kepala keduanya kepadaku, untuk aku serahkan kepada Abdullah bin Ziyad! Nanti aku akan mendapat hadiah darinya sebanyak dua ribu dirham dan dua ribu kuda."

Ketika budak hitam itu bersiap-siap menghantamkan pedangnya, salah seorang dari kedua anak itu berkata, "Wahai Hitam, alangkah serupanya warna kulitmu dengan warna kulit Bilal, muazin Rasulullah saw! Wahai Hitam, apa yang terjadi di antara kita sehingga engkau mau membunuhku? Lepaskan kami agar kami tidak menuntut darah kami kepadamu di hadapan Rasulullah saw kelak!" Budak itu berkata, "Oh sayang, siapakah kamu berdua sehingga tuanku memerintahkanku untuk membunuhmu." Kedua anak itu menjawab, "Kami adalah keturunan Rasulullah saw. Kami adalah anak Muslim bin Aqil. Nyonya kamu telah menjamu kami malam tadi, tapi tuan kamu hendak membunuh kami."

Mendengar penjelasan itu, budak hitam itu bersujud dan menciumi kedua kaki anak itu sambil berkata, "Diriku tumbal bagi dirimu, wahai keluarga Rasulullah! Demi Allah, aku tidak ingin Muhammad al-Mushthafa menjadi musuhku pada hari kiamat." Budak itu kemudian melemparkan pedangnya dan menceburkan dirinya ke Sungai Efrat, lalu berenang menuju seberang sungai. Tuannya berteriak, "Engkau telah membangkang kepadaku!" Budak itu menjawab, "Aku akan menaatimu selama engkau tidak membangkang kepada Allah. Tatkala engkau membangkang kepada Allah, aku pun membangkang kepadamu."

Pria laknat itu berkata, "Demi Allah! Tidak ada yang sanggup membunuh kamu berdua kecuali aku!" Ia pun mengambil pedangnya, dan mendekati keduanya. Saat ia hendak membunuh, anaknya mendatanginya dan berkata, "Wahai Ayah, dahulukan kesabaranmu dan akhirkan kemarahanmu. Cobalah berpikir apa yang akan menimpamu pada hari kiamat kelak!" Mendengar kata-kata anaknya, laki-laki itu malah marah lalu memukul anaknya dengan pedang hingga tewas. Istrinya yang saleh berteriak menangis melihat itu.

Laki-laki itu maju ke arah kedua anak itu. Keduanya saling memandang sambil menangis dan berpelukan mengucapkan selamat tinggal. Keduanya melihat ke arah laki-laki itu dan berkata, "Wahai Bapak, jangan biarkan kami menuntut darah kami kepadamu di hadapan Rasulullah saw kelak. Bawalah kami ke hadapan Ibnu Ziyad hidup-hidup, dan biarkan dia yang mengambil keputusan tentang kami." Laki-laki itu berkata, "Tidak bisa!" Keduanya berkata lagi, "Wahai Bapak, jual kami ke pasar, dan ambil hasil penjualannya, namun jangan bunuh kami." Laki-laki itu tetap pada pendiriannya, "Saya harus membunuh kamu berdua!" Kedua anak itu berkata memelas, "Tidakkah engkau kasihan dengan keyatiman kami dan usia kami yang masih muda?" Laki-laki itu menjawab, "Allah tidak menjadikan sedikit pun rasa kasihan kepadamu di hatiku!" Kedua anak itu berkata lagi, "Wahai Bapak, beri kami berdua kesempatan untuk mengerjakan salat dua rakaat." Laki-laki berkata, "Salatlah sekehendakmu, apabila salat memang memberikan manfaat bagimu."

Kedua anak itu pun mengerjakan salat sebanyak empat rakaat. Sesudah salat, keduanya menengadahkan tangan ke langit sambil menangis dan berkata, "Wahai Yang Mahaadil, wahai Yang Mahabijaksana, berikanlah keputusan antara kami dengannya dengan kebenaran."

Kemudian kedua anak itu menoleh kepada pria itu sambil berkata, "Sungguh, betapa engkau membenci ahlulbait!" Ketika itulah pria durjana itu menghantamkan pedangnya ke leher anak yang lebih besar sehingga kepalanya menggelinding ke tanah. Melihat itu, adiknya berteriak menangis dan berguling-guling di atas darah kakaknya. Laki-laki itu berkata, "Sekarang, aku akan mengirimmu kepada kakakmu!" Lalu, dia pun memenggal lehernya. Setelah itu ia meletakkan kedua kepala anak itu ke dalam kantong, sementara badan keduanya dilemparkan ke Sungai Efrat.

Pria itu membawa kedua kepala itu ke hadapan Ibnu Ziyad. Sesampainya di hadapan Ibnu Ziyad, dia meletakkan kantong tadi di hadapannya. Ibnu Ziyad bertanya, "Apa yang ada dalam kantong ini?" Laki-laki itu menjawab, "Kepala musuh-musuhmu, kepala anak-anak Muslim bin Aqil." Ibnu Ziyad pun membuka kantong tersebut. Ketika kantong terbuka, dia melihat dua wajah yang nampak berseri-seri seperti bulan purnama. Ibnu Ziyad berkata, "Mengapa engkau membunuhnya?" Laki-laki itu menjawab, "Karena aku menginginkan kuda dan senjata." Mendengar itu, Ibnu Ziyad gelisah. Dia berdiri lalu duduk lagi, dan itu dilakukannya sebanyak tiga kali. Ibnu Ziyad bertanya, "Di mana kamu menemukan kedua anak itu?" Laki-laki itu menjawab, "Di rumahku. Istriku telah mengundang dan menjamu mereka." Ibnu Ziyad bertanya lagi, "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa mereka berdua mempunyai hak untuk diperlakukan sebagai tamu, dan bahwa engkau harus membawanya kepadaku dalam keadaan hidup-hidup?" Laki-laki itu menjawab, "Aku takut orang lain mendahuluiku membawanya ke hadapanmu."

Ibnu Ziyad memerintahkan supaya kepala kedua anak itu dibersihkan dari darah yang membasahinya. Ketika kedua kepala itu telah bersih, lalu dibawa ke hadapan

Ibnu Ziyad, Ibnu Ziyad merasa kagum saat melihat betapa tampannya wajah kedua anak itu.

Ibnu Ziyad berkata kepada laki-laki itu, "Celaka engkau! Sebelum engkau membunuhnya, apa yang keduanya katakan kepadamu?"

Laki-laki itu menjawab, "Keduanya berkata, 'Wahai Bapak, tidakkah engkau menghargai kekerabatan kami dengan Rasulullah saw?'"

Ibnu Ziyad bertanya, "Lalu apa jawabanmu?"

"Aku berkata kepada keduanya, 'Kalian tidak mempunyai kekerabatan dengan Rasulullah saw.'"

Ibnu Ziyad bertanya lagi, "Apa lagi yang dikatakan keduanya kepadamu?"

"Keduanya berkata, 'Tidakkah engkau merasa kasihan dengan usia kami yang masih muda?' Aku menjawab, 'Allah tidak menjadikan rasa kasihan sedikit pun kepadamu di dalam hatiku.'"

"Apa lagi yang dikatakan kedua anak itu kepadamu?"

"Keduanya berkata, 'Juallah kami ke pasar, lalu ambil olehmu hasil penjualannya.' Namun aku berkata, 'Aku harus membunuh kalian berdua.'"

"Apa lagi yang diucapkan keduanya?"

"Keduanya berkata, 'Bawalah kami berdua ke hadapan Ibnu Ziyad hidup-hidup, dan biar dia sendiri yang mengambil keputusan tentang kami.' Namun aku berkata kepada mereka, 'Tidak bisa!'"

"Apa lagi?"

"Keduanya berkata, 'Beri kami kesempatan untuk mengerjakan salat dua rakaat.' Aku pun berkata 'Salatlah, jika itu memang dapat membawa manfaat bagimu.' Mereka berdua pun mengerjakan salat. Sesudah salat, mereka menengadahkan kedua tangan ke langit sambil

berkata, 'Wahai Zat yang Mahahidup, wahai Zat yang Mahabijaksana, berilah keputusan di antara kami dengan dia dengan kebenaran.'"

Ibnu Ziyad kemudian memandang kepada teman-temannya yang hadir. Salah satu di antara mereka adalah pencinta ahlulbait as. Ibnu Ziyad berkata kepada orang itu, "Bawa pria ini ke tempat ia membunuh kedua anak itu. Penggal lehernya, namun jangan sampai darahnya bercampur dengan darah kedua anak tersebut. Ambil kedua kepala ini, dan lemparkan ke tempat badan mereka dilemparkan!"

Pencinta ahlulbait itu membawa laki-laki laknat tersebut. Dia berkata, "Demi Allah, sekiranya Ibnu Ziyad memberikan seluruh kekuasaannya kepadaku, aku tidak akan menerimanya." Setiap kali melewati suatu kabilah, pencinta ahlulbait itu memperlihatkan kedua kepala itu dan menceritakan apa yang telah terjadi dan apa yang akan dilakukannya terhadap laki-laki laknat tersebut.

Pencinta ahlulbait itu membawa laki-laki itu ke tempat ia membunuh kedua anak itu. Dan, ia pun membunuhnya, setelah menyiksanya terlebih dahulu dengan mencongkel kedua matanya, memotong kedua telinganya, kedua tangannya, dan kedua kakinya. Setelah itu, barulah ia melemparkan kepala kedua anak itu ke Sungai Efrat. Laki-laki pencinta ahlulbait itu bercerita, "Dengan kekuasaan Allah, badan kedua anak itu muncul dari dalam sungai dan bertaut dengan kepalanya, lalu tenggelam lagi." Kemudian ia membawa kepala laki-laki laknat tadi dan melemparkannya ke selokan, dan memerintahkan anak-anak untuk melemparinya dengan batu.[6]

Imam Ali as berkata, "Marah adalah kendaraan kecerobohan."[7]

---

[6] *Al-Muntakhab li ath-Tharihi*

[7] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 292

"Marah merusak akal dan menjauhkan seseorang dari kebenaran."[8]

"Orang yang berakal adalah orang yang memiliki [bisa menguasai] dirinya ketika marah, ketika senang, dan ketika takut."[9]

"Lawanlah kemarahan dengan kesabaran."[10]

"Dengan kelembutan, diri menjadi jinak."[11]

"Jadilah orang yang lembut tanpa disertai kelemahan, dan orang yang tegas tanpa disertai kekejaman."[12]

"Barangsiapa yang lembut budi pekertinya maka ia pasti dicintai manusia."[13]

Sekarang, supaya manusia berhimpun di sekitar Anda, supaya Anda sukses dalam pergaulan dengan sesama manusia, maka Anda harus bersikap ramah dan lembut dan menjauhi sikap kasar dan marah. ❖

---

[8] *Ibid.*

[9] *Ibid.*

[10] *Ibid.*, hal. 293

[11] *Ibid.*, hal. 360

[12] *Ibid.*

[13] *Ibid.*

SENTUH MOTIF-MOTIF KEBAIKAN DALAM DIRI MANUSIA

Imam Ali as berkata, "Cukuplah kebiasaan yang baik itu dengan melakukan kebajikan."[1]

Dalam diri setiap manusia pasti ada sisi-sisi kebaikan, bagaimanapun keadaan manusia itu, baik ia orang yang baik maupun orang yang jahat. Orang yang jahat, jika Anda menggugah motif-motif kebaikan yang ada dalam dirinya, dan Anda menggaulinya dengan berpijak pada motif-motif tersebut, maka ia akan mengakui bahwa Anda berbuat baik kepadanya, bahwa Anda menghargai dan menghormatinya. Dengan begitu, ia akan merasa malu untuk tidak menggauli Anda dengan baik pula. Ini berkenaan dengan orang yang jahat, apalagi dengan orang yang baik!

Tidak diragukan bahwa motif-motif kebaikan yang ada dalam diri orang yang baik jauh lebih kuat dibandingkan dengan yang ada dalam diri orang yang jahat. Karena, diri orang yang baik merupakan lahan subur bagi kebaikan.

Jika demikian keadaannya, maka penyentuhan dan pemanfaatan motif-motif kebaikan yang ada dalam diri manusia

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 101

seyogyanya menjadi cara yang digunakan untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia secara bijak.

Sebagai contoh: Jika Anda mengatakan kepada seseorang, "Saya percaya kepada Anda;" "Saya mempercayai janji-janji Anda," maka walaupun ia bukan orang yang seperti itu, ia akan berusaha untuk menjaga kesan yang Anda berikan tentang dirinya. Ada pepatah yang mengatakan, "Manakala Anda membangun istana kaca bagi seseorang dalam hatimu, maka ia tidak akan berusaha memecahkannya dengan batu."

Manakala Anda meminta seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, dan Anda memulainya dengan mengatakan kepadanya, "Sesunguhnya saya melihat Anda orang yang baik, dan saya yakin Anda tidak akan menolak permintaan saya," maka ia pasti akan mengerjakan perbuatan yang Anda minta.

Mengapa begitu? Karena, Anda telah memberikan citra yang baik tentang dirinya, dan telah menyentuh motif-motif kebaikan yang ada dalam dirinya.

Tidak seorang manusia pun kecuali dia pasti menyukai kebaikan dalam hatinya. Oleh karena itu, kita harus bergaul dan memperlakukan manusia dengan dasar ini. Kita harus membangkitkan minat kepada kebaikan yang ada dalam dirinya, dan menuntutunnya kepada perbuatan-perbuatan kebaikan. Setiap manusia, walau ia orang yang jahat sekalipun, tidak akan mengakui bahwa dirinya jahat. Malah mungkin ia meyakini bahwa dirinya berbuat baik.

Diceritakan bahwa sewaktu Lord Nortcliffe melihat gambar dirinya yang tidak ingin dipublikasikannya muncul di suatu koran, ia menulis surat kepada redakturnya. Tetapi, apakah ia berkata, "Tolong jangan muat gambar itu lagi, saya tidak menyukainya?" Tidak! Ia menyentuh motif yang lebih luhur. Ia merujuk ke rasa hormat dan cinta kita semua kepada seorang ibu. Ia menulis, "Mohon gambar saya jangan dimuat lagi! Ibuku tidak menyukainya."

Diceritakan bahwa Hamilton J. Farrel, pemilik perusahaan besar yang bernama Farrel Mitchell Company di Glenolden, Pannsylvania, mempunyai seorang penyewa yang tidak puas, dan mengancam mau pindah. Sewanya masih empat bulan lagi. Kendati demikian, ia memberitahukan akan segera pindah, tanpa mempedulikan perjanjian sewa yang telah ditandatanganinya.

Farrel menceritakan:

> Orang ini telah tinggal di rumahku sepanjang musim dingin—yang sewanya termahal dibanding musim lainnya. Dan saya tahu, cukup sulit dapat menyewakan apartemen itu lagi sebelum musim gugur. Karena itu, saya terancam merugi.
>
> Biasanya, dalam kasus seperti ini, saya menemui si penyewa dan memintanya agar membaca kontrak sewanya kembali. Biasanya saya akan menunjukkan bahwa kalau ia pindah, ia tetap harus membayar seluruh sewanya—dan saya berhak untuk itu. Namun, kali ini saya memutuskan untuk mencoba taktik lain. Saya memulainya seperti ini:
>
> "Pak Doe, saya sudah memahami cerita Anda, dan masih belum yakin Anda mau pindah. Menurut pengalaman saya yang sudah bertahun-tahun dalam penyewaan rumah, semua orang akan memegang kata-katanya, termasuk Anda. Saya berani taruhan untuk itu! Usul saya begini. Coba pikirkan kembali keputusan Anda itu dalam beberapa hari ini. Kalau pada tanggal 1 bulan depan, ketika waktu pembayaran sewa jatuh tempo, Anda masih tetap mau pindah, maka keputusan Anda saya anggap sudah bulat. Saya akan merelakan Anda pergi dan mengakui bahwa perkiraan saya keliru. Tetapi saya masih yakin, Anda akan memegang kata-kata Anda dan akan memenuhi isi kontrak. Pilihan kembali pada diri kita sendiri, apakah kita akan teguh memegang janji atau mengingkarinya."

Ternyata pada bulan berikutnya orang itu mendatangi saya dan membayar sewanya. Katanya, ia telah berunding dengan istrinya, dan mereka memutuskan untuk tetap tinggal. Mereka sampai pada kesimpulan, satu-satunya hal yang pantas mereka lakukan adalah meneruskan sewanya.

Namun, satu hal yang perlu disebutkan di sini, manusia yang berada di bawah lingkungan tertentu—seperti ketika mengejar kepentingan atau menjilat penguasa—terkadang motif-motif kebaikan dalam dirinya telah mati. Sehingga, betapa pun motif-motif tersebut dirangsang, dia akan tetap menyalahi akalnya dan bersikeras dalam pembangkangannya. Hal ini dapat kita saksikan pada kisah yang terjadi pada kedua anak Muslim bin Aqil, di mana setiap kali kedua anak itu menyentuh motif-motif kebaikan yang ada pada laki-laki yang hendak membunuh mereka, laki-laki itu tetap bersikeras hendak membunuh mereka, sampai akhirnya terjadilah pembunuhan itu.

Supaya Anda sukses dalam bergaul dengan manusia, dan dapat menarik mereka menjadi sahabat Anda, maka Anda harus menyentuh dan mengaktifkan motif-motif kebaikan yang ada dalam diri mereka. ❖

CARA MENDORONG ORANG LAIN MENGERJAKAN USULAN ANDA

Satu hal yang perlu diketahui dalam bergaul ialah bahwa manusia akan tergerak melakukan perbuatan-perbuatan yang disukainya, apalagi jika perbuatan tersebut merupakan dorongan jiwanya. Ini suatu kenyataan umum. Oleh karena itu, jangan mengharapkan orang lain melakukan perbuatan yang nampak seperti titah, yang tidak menyiratkan perhatian dan minat kita kepada mereka.

Mari kita lihat contoh berikut:

Anda ingin menugaskan seseorang untuk memberikan pelajaran tertentu kepada sekelompok siswa. Untuk itu, Anda datang kepadanya dan berkata dengan tulus, "Mengajar adalah pekerjaan yang mulia. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendidik dan mengajar orang lain. Gurulah yang telah berperan melahirkan insinyur, dokter, dan para spesialis lainnya di dunia ini. Saya ingin Anda menjadi pengajar yang mahir di bidang Anda. Saya tidak ragu terhadap kemampuan Anda dalam mengajar, dan juga kecintaan Anda kepada profesi kemanusiaan ini. Tentunya, dengan profesi ini, ada pahala besar yang menanti Anda pada hari kemudian."

Dengan cara itu, jangan heran jika kemudian Anda mendapati guru tersebut giat mengajar dan melakukan tugasnya dengan sepenuh hati. Itu tidak lain karena minat dan kecintaan yang ditumbuhkan Anda dalam hatinya terhadap pekerjaan mengajar.

Demikian juga halnya dengan perbuatan-perbuatan baik yang lain. Dorongan dan penumbuhan minat yang diberikan kepada manusia dapat menjadi alat yang mampu menjadikan mereka mengerjakan tugas-tugasnya dengan giat dan semangat.

Dorongan tidak hanya diperlukan pada urusan-urusan kehidupan sosial saja, melainkan juga pada kewajiban-kewajiban agama. Bisa saja Anda datang kepada orang yang tidak suka mengerjakan salat, lalu Anda menjelaskan kepadanya betapa besar kebahagiaan jiwa yang dapat diperoleh seseorang manakala mengerjakan salat dan bermunajat kepada Tuhannya, dan betapa besar pahala yang akan diperolehnya karena mengerjakan salat, sehingga dia pun terdorong untuk mengerjakan salat. Atau, Anda datang kepada orang yang tidak mengerjakan puasa dan mendorongnya hingga berminat mengerjakan puasa. Misalnya Anda jelaskan kepadanya tentang betapa tingginya derajat puasa, betapa tingginya derajat orang yang berpuasa di sisi Allah SWT, dan juga tentang manfaat-manfaat puasa, baik bagi jasmani maupun bagi rohani.

Supaya Anda menjadi bijaksana dan sukses dalam bergaul dengan sesama manusia, maka Anda harus mendorong minat mereka untuk mengerjakan perbuatan yang Anda usulkan. ❖

BAGAIMANA CARA MENYURUH?

Karena hidup berdiri di atas prinsip kerja sama dan saling menyempurnakan, maka setiap orang, mau tidak mau, pasti perlu menyuruh orang lain untuk melakukan suatu perbuatan. Sementara itu, manusia berbeda-beda dalam menerima suruhan atau perintah. Sebagian manusia tidak mau diperintah. Mereka hanya mau dimohon atau diharapkan melakukan suatu perbuatan. Sebagian lainnya tidak masalah apabila diperintah. Mereka bisa memenuhi perintah yang diberikan. Namun demikian, kebanyakan manusia tidak suka diperintah secara langsung. Biasanya mereka akan merasa tersinggung dengan cara seperti itu. Mereka lebih suka diminta dalam bentuk harapan, usulan, keinginan, dan hal-hal yang serupa dengan itu.

Seorang pegawai, misalnya, tidak akan merasa berat memenuhi perintah atasannya atau perintah orang lain jika hal itu disampaikan dalam bentuk permohonan dan harapan. Namun, jika perintah itu diberikan dalam bentuk langsung, ia tidak akan suka melaksanakannya.

Dari sini kita dapat memahami bahwa menjaga perasaan orang lain adalah termasuk prinsip yang sangat penting dalam pergaulan.

Banyak sekali ungkapan-ungkapan halus yang dapat membuat orang lain mau mengerjakan perbuatan yang kita minta. Di antaranya: "Saya berharap Anda ...," "Alangkah baiknya jika Anda ...," "Seandainya saya boleh memberikan usulan ...," "Bagaimana menurut Anda jika Anda ...," "Maukah Anda ...," "Saya berharap Anda mau membantu saya dalam ...," "Saya punya usul jika Anda tidak keberatan ...," dan sebagainya.

Jika seseorang menggunakan akalnya secara baik, dia akan menemukan banyak ungkapan halus yang memberi isyarat permintaan dan perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan tertentu, tanpa menyinggung perasaan atau harga diri mereka. Adalah lumrah bahwa banyak orang terdorong untuk melakukan suatu perbuatan melalui isyarat atau ucapan-ucapan seperti itu. Begitu juga, permintaan atau perintah yang berbentuk usulan dan permohonan dapat membuat pihak lain dengan mudah mengakui kesalahannya jika ia salah. Karena, ia merasa harga dirinya dihormati. Dan, perasaannya ini penting dijaga, karena akan mendorongnya untuk mau bekerja sama.

Anda bisa mencoba dengan mengatakan kepada orang yang Anda kenal, "Saya berharap Anda tidak keberatan membantu saya," atau dengan kata-kata lain serupa itu. Percayalah, ia akan segera membantu Anda. Sebaliknya, jika Anda memintanya dalam bentuk perintah, maka percayalah ia tidak akan menjawabnya, malah mungkin ia akan menolaknya dengan ketus, "Memangnya Anda siapa, berani-beraninya memberi perintah kepada saya!"

Di samping kebanyakan manusia tidak suka menerima perintah dalam bentuk langsung, mereka juga lebih tidak suka lagi apabila diperintah secara langsung di hadapan orang banyak. Karena, perintah secara langsung di hadapan orang banyak mempunyai kesan negatif yang lebih besar.

Untuk bisa mendorong orang lain melakukan perbuatan yang Anda harapkan dari mereka, maka jangan Anda me-

ngeluarkan perintah dalam bentuk langsung kepada mereka. Cobalah untuk meminta dalam bentuk pengharapan, permohonan, usulan, dan yang serupa dengan itu. ❖

JANGAN MENCERCA DAN MENYALAHKAN ORANG LAIN

Imam Ali as berkata, "Cela saudara Anda dengan berbuat baik kepadanya, dan balas kejahatannya dengan memberikan karunia kepadanya."[1]

"Janganlah kamu banyak mencela, karena hal itu mewariskan dendam dan mendorong kepada kebencian. Dan mintalah kerelaan dari orang yang hendak kamu cela (kecam)."[2]

"Berlebihan dalam mencela (menyalahkan) mengobarkan api kebengalan (keras kepala)."[3]

"Jangan engkau mencela orang yang bodoh, karena dia akan membencimu. Tetapi, celalah orang yang berakal, karena dia akan mencintaimu."[4]

Salah seorang pakar psikologi sosial menceritakan:

> Sewaktu saya muda, saya berusaha keras untuk membuat orang terkesan, demi memuaskan nafsu dan ego

---

[1] *Nahj al-Balâghah,* hal. 500

[2] *Mîzân al-Hikmah,* I, hal. 56

[3] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* VII, hal. 359

[4] *Ibid.,* hal. 231

saya. Suatu hari, saya menulis surat kepada seorang pengarang terkenal. Saya sampaikan bahwa saya sedang menyiapkan artikel untuk sebuah majalah tentang para pengarang terkenal. Saya memintanya untuk menceritakan metodenya dalam menulis. Sebelum itu, saya pernah menerima surat balasan dari pengarang terkenal lainnya, yang membuat catatan kecil di bawah suratnya, "Didikte tetapi tidak dibaca ulang." Saya terkesan betul dengan catatan itu. Penulis itu pasti orang sibuk dan penting. Saya sendiri bukan orang sibuk dan bukan pula orang penting. Tetapi, saya ingin sekali membuat kesan seperti itu tentang diri saya pada orang ini. Maka, saya pun mengakhiri surat saya dengan catatan yang sama, "Didikte tetapi tidak dibaca ulang."

Pengarang itu tidak pernah bersusah payah membalas surat saya. Ia hanya mengembalikannya kepada saya dengan menimpali pada kertas itu juga sebuah kalimat, "Etikamu yang buruk hanya dapat diungguli oleh bahasamu yang buruk."

Memang, saya telah membuat kesalahan. Dan, mungkin saya pantas diperlakukan demikian. Tetapi, sebagai manusia, saya sakit hati, sehingga sewaktu saya membaca berita kematiannya sepuluh tahun kemudian, kenangan yang muncul adalah sakit hati itu. Oh, betapa malunya saya mengakui hal ini!

Pertanyaan kita: Apakah kita harus mencela orang lain atas kesalahan-kesalahannya, ataukah membiarkannya? Atau, apakah kita harus bersikap wajar dalam memberi celaan, sesuai dengan prinsip "tidak berlebih-lebihan *(ifrath)* dan tidak mengabaikan *(tafrith)*"? Atau, apakah kita harus berbuat baik kepadanya sebagai ganti dari mencela dan menegurnya?

Sebelum menjawab, kita harus ingatkan bahwa mencela atau menegur bisa bertujuan untuk merendahkan dan men-

jatuhkan pihak lain, dan bisa pula bertujuan untuk meluruskan sikap dan perilakunya. Teguran dan celaan bentuk pertama jelas tertolak dalam Islam. Yang menjadi pembahasan kita adalah teguran dan celaan bentuk kedua, dan bagaimana menyampaikannya dengan cara yang bijaksana.

Perlu juga Anda ketahui bahwa dalam pergaulan dengan sesama manusia, janganlah Anda hanya memperlakukan mereka sebagai makhluk yang berakal saja, melainkan perlakukan juga mereka sebagai makhluk yang mempunyai emosi dan perasaan, yang memiliki keinginan dan kebanggaan diri. Teguran dan celaan tidak ubahnya seperti bunga api yang bisa mendorong seseorang bersikap keras kepala terhadap perbuatan yang dilarang. Teguran dan celaan bisa mendorong kepada permusuhan dan mewariskan dendam dan kebencian.

Anda perlu ingat bahwa Anda tidak perlu menegur dan mengecam orang lain disebabkan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukannya. Adapun pada masalah-masalah yang lebih besar, Anda tidak boleh lupa menggunakan cara yang bijak dalam menyampaikan teguran. Teguran atau celaan, pada hakikatnya adalah alat untuk mengritik dan meluruskan perbuatan, namun tentu ada caranya.

Apakah kita harus menyampaikannya dengan kata-kata yang melukai perasaan orang lain, atau dengan cara yang bersifat menyerang dan menelanjangi harga diri orang lain? Ataukah dengan cara yang layak, bijaksana, dan tidak langsung?

Tidak ada yang lebih utama daripada menjauhi sebisa mungkin sikap menegur dan mencela, atau setidaknya bersikap wajar dan bijaksana dalam menyampaikan teguran. Sebagai ganti dari menegur orang lain dengan kata-kata yang pedas, Anda dapat berbuat baik kepadanya dengan perbuatan yang bisa menyadarkannya dari kesalahannya. Dengan begitu, perbuatan baik Anda menjadi petunjuk baginya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Teguran kita kepada orang lain harus menjadi faktor pendorong, bukan faktor yang penghancur bagi mereka. Teguran kita harus seperti kuas seniman yang menari-nari lembut di atas kanvas. Anda perlu ingat bahwa orang yang banyak menegur akan ditinggalkan dan dijauhi manusia.

Hal lain yang perlu diketahui ialah bahwa manusia berbeda-beda dalam menerima kritik dan teguran. Orang yang berakal memandang kritik dan teguran sebagai sesuatu yang berharga, dan ia menyukai orang yang mengritiknya, karena telah menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Sebaliknya, orang yang bodoh tidak suka dikritik. Oleh karena itu, cobalah mengritik orang lain dengan cara berbuat baik kepadanya, dan hindarilah sikap banyak mengritik, terutama pada hal-hal yang kecil. ❖

HINDARI PERDEBATAN

Allah SWT berfirman dalam surah an-Nahl ayat (125), *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."*

Imam Ali as berkata, "Tidak akan tumbuh kasih sayang dengan banyaknya perdebatan."[1]

Beliau berkata lagi, "Buah dari perdebatan adalah permusuhan."[2]

Apabila dua orang berkumpul dan bertukar pikiran maka pasti terdapat perbedaan pendapat di antara keduanya. Namun, ini bukan berarti bahwa seorang manusia diharapkan berbeda dari manusia lainnya. Karena, walaupun perbedaan adalah sesuatu yang nyata dalam kehidupan ini, namun agama tidak menganjurkannya jika perbedaan itu mendorong kepada renggangnya persaudaraan dan hancurnya persatuan.

Mungkin Anda pernah mengikuti pertemuan musyawarah dengan sahabat-sahabat Anda untuk mendiskusikan masalah tertentu. Anda seorang yang berakal, sahabat-sahabat Anda juga orang-orang yang berakal. Namun demikian, perbeda-

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar*, VII, hal. 364

[2] *Ibid.*, hal. 464

an pendapat kerap terjadi, walaupun secara umum terdapat kesepakatan. Bertukar pikiran secara obyektif, dengan emosi yang terkendali dan dengan tujuan mencari kebenaran, adalah yang dimaksud Al-Qur'an dengan "berdebat *(mujadalah)* dengan cara yang lebih baik". Namun, jika pertukaran pikiran itu berubah menjadi pertentangan yang tajam dan masing-masing bersikukuh dengan pendapatnya maka akan timbul akibat yang tidak diharapkan, dan hal itu jelas-jelas bukan sesuatu yang direstui oleh Islam dan Al-Qur'an. Namun, ini bukan berarti Anda harus melepaskan keyakinan-keyakinan Anda yang benar. Yang dimaksud ialah supaya Anda mengubah haluan dari menghabiskan waktu dan tenaga dalam menyampaikan keyakinan-keyakinan yang benar kepada orang yang suka berdebat, sehingga Anda terlibat ke dalam perdebatan yang panjang, kepada menyampaikan keyakinan-keyakinan yang benar kepada orang yang mau menerimanya.

Misalkan Anda berbeda pendapat dengan seseorang pada masalah tertentu. Maka, yang terjadi adalah satu di antara dua kemungkinan ini: orang tersebut salah dan Anda benar, atau sebaliknya—dia benar dan Anda salah. Jika Anda salah, maka Anda harus menerima kesalahan Anda. Sebaliknya, jika Anda benar, maka Anda harus menjelaskan pikiran-pikiran itu secara jelas dan dengan cara yang baik. Jika lawan bicara Anda bersikeras dengan pendapat-pendapatnya yang salah, dan ia berusaha memaksa Anda untuk menerima pendapatnya, maka jalan terbaik untuk mengakhiri perdebatan adalah meninggalkannya. Karena, jika tidak, maka perdebatan itu akan berubah menjadi pembicaraan sia-sia, di samping akan menumbuhkan rasa dendam dan kebencian antara Anda dan dia. Selain itu juga, jika perdebatan semacam itu Anda lanjutkan, maka harga diri Anda akan jatuh.

Masalah ini tidak hanya terbatas dalam hubungan antara sesama manusia saja. Dalam dakwah Islam pun kita harus melakukannya secara terencana dan terprogram. "Berdebat

dengan cara yang paling baik" *(mujadalah billati hiya ahsan)* adalah metode yang harus diikuti. Orang-orang mukmin tidak diharapkan terjun ke dalam pembicaraan dan perdebatan kosong, baik dengan orang kafir ataupun dengan yang lainnya. Mereka dituntut mengerahkan usaha dan tenaga dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang yang layak dan mau menerimanya. Bisa saja Anda memuaskan orang kafir dengan pikiran-pikiran Anda melalui cara perdebatan, namun yakinlah bahwa kepuasan yang diperolehnya itu tidak ubahnya seperti sehelai bulu yang dengan mudah dapat diterbangkan angin!

Seorang pakar psikologi bercerita:

Salah seorang peserta kursus yang bernama Harold Reinke adalah orang yang suka berdebat dan berbantah-bantahan. Ia seorang agen mobil Dodge di Billings, Montana. Ia menceritakan bahwa dalam dunia usaha permobilan yang keras itu, dirinya kerap panas hati dan tidak senang menghadapi keluhan para pelanggan. Akibatnya, sering ia marah tak terkendalikan, kehilangan pelanggan, dan hal-hal yang tidak enak lainnya.

Ia menceritakan lebih lanjut:

"Menyadari bahwa dengan cara itu saya tidak maju-maju, saya mencoba taktik baru. Saya lalu mengatakan kepada pelanggan, 'Kantor keagenan kami sering berbuat salah, sampai saya malu. Kami telah keliru dalam kasus Anda. Coba Anda kemukakan persoalannya.'

"Pendekatan itu ternyata menenteramkan betul. Setelah unek-uneknya tersalurkan, biasanya si pelanggan lalu menjadi logis dalam mengatasi permasalahannya. Bahkan, beberapa pelanggan sangat berterima kasih karena kami menunjukkan sikap penuh pengertian. Dua orang lainnya bahkan mengajak teman-temannya untuk membeli mobil baru. Dalam pasar yang penuh persaingan sengit ini, kami memerlukan pelanggan jenis demi-

kian, dan saya yakin bahwa kalau kita menghormati pendapat semua pelanggan, dan memperlakukannya dengan sopan dan diplomatis, kita pasti menang dalam persaingan ini."

Anda tidak akan pernah jatuh ke dalam kesulitan kalau mengakui bahwa Anda bisa keliru. Perdebatan apa pun akan terhentikan dengan cara itu, dan lawan Anda pun akan bersikap terbuka, berpandangan luas, dan sportif seperti Anda. Ia akan terdorong untuk mengakui bahwa ia pun mungkin keliru juga.

Yang lebih berbahaya ialah berdebat dalam mempertahankan kebatilan. Yang demikian itu tidak akan menambah apa-apa bagi pelakunya kecuali semakin jauh dan tersesat dari kebenaran.

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa banyak berdebat dalam kebatilan maka kebutaannya dari kebenaran akan berlangsung terus."[3]

Supaya Anda dapat bergaul dengan manusia dengan cara yang paling baik maka Anda harus memperhatikan prinsip berikut: Hindari sisi-sisi sensitif yang akan menimbulkan pertentangan, dan jangan banyak berdebat dan berbantah-bantahan. ❖

---

[3]*Ibid.*, hal. 364

JADILAH PEMBICARA YANG LUWES

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang baik pembicaraannya maka keberhasilan menanti di hadapannya."[1]

Keluwesan ialah kelembutan dan keramahan dalam akhlak. Keluwesan dalam bicara ialah lembut dan ramah dalam berbicara. Sifat ini adalah salah satu sifat orang yang bijak. Orang yang mengetahui dan mengamalkan bagaimana cara berbicara, bagaimana cara berdiskusi dengan orang lain secara sopan dan obyektif, tidak diragukan, pastilah ia orang yang bijak. Termasuk kategori hikmah ialah luwes dan lembut dalam berdiskusi, memulai pembicaraan dari sisi-sisi persamaan, dan mencari kesepakatan dengan lawan bicara.

***

Joseph Allison, seorang wakil penjualan untuk Westinghouse Electric Company, punya kisah berikut ini:

Ada orang di wilayahku yang jadi incaran perusahaan kami. Pendahuluku sudah sepuluh tahun mengunjungi-

---

[1] *Syarh al-Ghurar wa ad-Durar,* hal. 336

nya tanpa hasil. Sewaktu saya memegang wilayah ini, saya terus mengunjunginya selama tiga tahun tanpa memperoleh order darinya. Akhirnya, setelah tiga belas tahun kunjungan dan penawaran, kami bisa menjual kepadanya beberapa motor. Kalau ini ternyata baik, akan diikuti dengan pesanan seratus motor atau lebih. Itulah harapanku.

Pastikah? Itu pasti terjadi. Maka, sewaktu saya mengunjunginya lagi tiga minggu kemudian, saya bersemangat sekali. Tetapi, Kepala Mesin menyambutku secara mengejutkan, "Allison, saya tidak dapat membeli motor-motor yang selebihnya."

"Kenapa?" ujarku keheranan.

"Kenapa? Karena motor Anda terlalu panas. Tanganku tidak tahan," jawabnya.

Saya tahu, tidak ada gunanya berdebat. Saya sudah mencobanya sejak lama. Karena itu, saya berpikir bagaimana cara memperoleh jawaban "ya" darinya.

"Pak Smith," ujarku kemudian, "saya setuju seratus persen, kalau motor-motor ini memang terlalu panas maka satu pun jangan Anda beli lagi. Anda harus beli motor yang tidak lebih panas daripada standar yang ditetapkan oleh National Electrical Manufacturers Association. Begitu, kan?"

Ia setuju. Saya telah memperoleh "ya" yang pertama.

"Asosiasi telah menetapkan bahwa motor yang baik temperaturnya bisa mencapai 72 derajat fahrenheit di atas temperatur ruangan. Betul demikian?"

"Ya," katanya menyetujui. "Itu benar. Tetapi, motor Anda jauh lebih panas."

Saya tidak mau berdebat. Saya bertanya, "Berapa suhu di ruang penggilingan?"

"Sekitar 75 derajat fahrenheit."

"Kalau ruang penggilingan saja sudah 75 derajat, maka bila ditambah 72 lagi berarti totalnya menjadi 147 derajat. Apakah tangan Anda tidak akan melepuh dimasukkan ke dalam air panas dengan suhu 147 derajat fahrenheit?

Lagi-lagi ia menjawab "ya".

"Nah," kataku lagi, "sebaiknya Anda memang tidak memegang motor tersebut."

Ia menjawab, "Nampaknya Anda benar."

Kami berbicara terus sejenak. Lalu ia memanggil sekretarisnya dan memberikan pesanan sekitar 35 ribu dolar untuk bulan berikutnya.

Luwes dan lembut dalam berbicara bukan berarti dimaksudkan untuk menipu dan menarik keuntungan-keuntungan dari manusia. Sebaliknya, ini adalah perilaku dan etika yang bersandar pada niat yang tulus. Orang yang menggunakan keluwesan dan kelembutan bicara untuk tujuan memperoleh materi dan kepentingan-kepentingan lain yang jauh dari dasar-dasar agama perlu meluruskan pemahamannya tentang makna keluwesan dan kelembutan bicara yang sesungguhnya. Namun, tentunya tidak mengapa seseorang memperoleh manfaat yang sah, yang jauh dari unsur penipuan dan pengeksploitasian, dari sikap lembut dan luwesnya itu.

Keluwesan bicara—sebagai sebuah akhlak—sangat diharapkan dalam percakapan dan diskusi. Salah satu yang termasuk keluwesan bicara ialah memberikan kepada pihak lain kesempatan untuk berbicara dan mengutarakan pandangan-pandangannya.

Salah satu hal negatif yang banyak terjadi ialah, kita menyaksikan sekelompok orang berbicara dan berdiskusi satu sama lainnya, namun keadaan mereka tidak ubahnya seperti di hutan yang tidak ada aturan dan etika dalam ber-

bicara. Yang satu bicara, yang lainnya pun bicara pada waktu yang bersamaan. Suara mereka pun menjadi bising tak beraturan. Bahkan, sering kali pembicaraan mereka diwarnai dengan emosi dan bantah-bantahan.

Satu hal yang sangat disayangkan, sebagian dari masyarakat kita kurang memiliki keluwesan dan kelembutan dalam berbicara. Padahal, Islam telah memerintahkan kita untuk bersikap luwes dan lembut di dalam berbicara sejak 1.400 tahun yang lalu. Seandainya mereka menaati etika dalam berbicara dan menggunakan keluwesan dan kelembutan di dalamnya, maka tentunya akan tersedia bagi mereka waktu yang banyak, dan mereka dapat mencapai apa yang mereka kehendaki dengan mudah.

Islam telah memberikan prinsip-prinsip dan tuntunan dalam berbicara supaya kita menjadi orang yang bijak dalam berbicara dan bertutur kata. Jika Anda ingin mendapatkan kecintaan manusia maka jadilah orang yang luwes dan lembut dalam bertutur kata. ❖

AKUI KESALAHAN ANDA

Kata-kata hikmah berbunyi, "Mengakui kesalahan adalah keutamaan."

Apa yang mendorong manusia tidak mau mengakui kesalahannya, padahal dia melihat sendiri kebenaran di hadapannya? Tidak lain dari jiwa egois, sikap fanatik buta, dan rasa takut akan tersingkapnya kesalahannya. Sebagian manusia mengira bahwa pengakuan mereka terhadap kesalahan-kesalahannya merupakan kekalahan yang fatal bagi mereka. Dalam hal ini, seolah-olah mereka berada dalam sebuah peperangan yang, mau tidak mau, harus mereka menangkan.

Namun, apa manfaatnya bagi Anda bila Anda mampu mengalahkan orang lain sementara nurani Anda mengakui bahwa Anda salah? Bukankah itu berarti Anda telah menipu dan membohongi akal Anda? Bukankah itu berarti Anda bersikeras dengan sesuatu yang Anda sendiri tidak meyakininya? Tidakkah Anda akan ditimpa keresahan jiwa manakala lahir Anda bertentangan dengan batin Anda? Dan, tidakkah itu berarti Anda lalim terhadap orang tersebut?

Mengakui dan menerima kesalahan manakala salah adalah cara bijaksana dalam pergaulan dengan sesama manusia. Yang demikian itu akan menjauhkan seseorang dari pengaruh-

pengaruh negatif akibat sikap tidak mau mengakui kesalahan. Misalnya, timbulnya rasa marah, dusta, pertentangan jiwa, dan ketegangan dalam hubungan sosial.

Diceritakan bahwa seorang penulis telah menimbulkan kemarahan para pembaca dengan beberapa ungkapan yang ditulisnya. Namun, dengan kemampuannya yang sedikit dalam bidang pergaulan dengan sesama manusia, ia mampu mengubah lawan menjadi kawan.

Suatu waktu, seorang pembaca dengan penuh kemarahan menulis surat kritikan kepadanya. Pembaca itu mengatakan, "Saya tidak setuju dengan kata-kata yang Anda tulis dalam makalah Anda." Pembaca itu mengakhiri tulisannya dengan memberikan kepada si penulis suatu julukan yang tidak disukainya. Membaca surat pembaca itu, penulis mengirimkan surat jawaban dan mengatakan kepadanya, "Kapan Anda bisa mengunjungi saya, supaya kita bisa membahas masalah ini bersama-sama? Saya sendiri tidak membenarkan apa yang telah saya tulis. Apa yang telah saya tulis kemarin, hari ini menjadi jelas. Betapa senangnya jika saya bisa mengetahui pandangan-pandangan Anda tentang masalah ini!"

Jika Anda ingin memperoleh kecintaan manusia, maka jadilah orang yang bijak dengan mau mengakui kesalahan Anda dan tidak bersikukuh dengannya. Dengan mengakui kesalahan Anda, berarti Anda telah menciptakan kemudahan bagi Anda dan lawan bicara Anda. Jangan sekali-kali berpikir bahwa pengakuan itu akan menyebabkan Anda terluka. Orang yang mempunyai jiwa positif tidak akan merasa sakit manakala harus mengakui kesalahannya dalam suatu diskusi. Bahkan, sekiranya pun ia merasa sedikit sakit, ia tetap akan memilih untuk mengakui kesalahannya dibandingkan harus bersikukuh dengan kesalahan itu. ❖

KEMUKAKAN KESALAHAN ANDA TERLEBIH DAHULU

Salah satu yang diajarkan oleh Islam ialah bahwa seseorang harus terlebih dahulu mengemukakan kesalahannya manakala ia melakukan kesalahan dalam pergaulannya dengan sesama manusia, atau manakala ia hendak mengkritik orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang itu. Pengakuan terhadap kesalahan sendiri adalah metode pendidikan yang baik bagi jiwa, di samping akan membuat orang yang diajak bicara merasa senang dan, pada gilirannya, mau mengakui kesalahannya pula.

Ada sebagian orang yang terlalu mencintai diri sendiri. Manakala mereka melakukan kesalahan, mereka tidak mau mengakuinya. Bahkan, mereka merasa bangga dengan kesalahan-kesalahannya dan bersikeras dengannya. Mereka tidak mau sedikit pun mengakuinya sebagai kesalahan.

Dale Carnegie bercerita:

> Josephine Carnegie, kemenakanku, datang ke New York untuk menjadi sekretarisku. Umurnya sembilan belas tahun. Pengalaman bisnisnya nol. Belakangan ia menjadi sekretaris yang paling hebat di barat Suez.

Tetapi, pada awalnya banyak hal yang harus ia perbaiki. Suatu hari, ketika saya akan mengritiknya, saya berkata dalam hati, "Tunggu Dale Carnegie! Tunggu! Umurmu dua kali lipat Josephine. Pengalaman bisnismu jauh lebih luas. Bagaimana mungkin kau mengharapkan dia dapat menandingi pertimbangan, inisiatif, dan pandangan Anda, meskipun yang sedang-sedang saja? Dan, tunggu Dale! Apa yang kau lakukan kala berumur sembilan belas tahun? Ingat kesalahan dan kelalaian bodoh yang kau lakukan? Ingat waktu kau melakukan ini ... dan itu?"

Setelah kurenungkan secara jujur dan adil, saya berkesimpulan bahwa kemampuan Josephine dalam usianya yang baru sembilan belas tahun itu ternyata lebih baik daripada saya dulu dalam usia yang sama—dan saya menyesal kenapa tidak memuji Josephine untuk itu.

Maka, sesudah itu, ketika saya menghendaki agar Josephine memperhatikan kesalahannya, saya biasa mulai dengan berkata, "Josephine, ini keliru. Tetapi, saya dulu berbuat salah jauh lebih banyak. Orang tidak dilahirkan langsung pandai. Itu baru bisa kita capai berkat pengalaman. Dan pada umurmu sekarang ini, kau masih lebih baik daripada saya pada umur yang sama dulu. Karena saya sendiri melakukan banyak kesalahan, saya sebenarnya enggan untuk mengritik siapa pun. Tetapi, apa tidak lebih baik kalau mengerjakannya demikian?"

Hubungan kita dengan orang lain tidak boleh didasarkan pada asumsi bahwa kita dan mereka adalah alat yang tidak mungkin salah. Yang namanya alat, bagaimanapun juga, sewaktu-waktu bisa salah. Bahkan, kita harus sadar bahwa sudah merupakan kodrat manusia untuk bisa benar dan bisa salah. Manusia bukanlah makhluk yang steril dari kesalahan.

Hal penting lain dalam memperlakukan kesalahan ialah, kita tidak membesarkannya melebihi ukurannya, melainkan

menyikapinya sesuai dengan ukurannya. Kita juga tidak boleh meremehkannya, apalagi membiasakan diri melakukannya. Kita harus memperlakukan kesalahan sebagai sesuatu yang mungkin terjadi dan sekaligus mungkin diperbaiki.

Jika kita salah kepada orang lain, baik dalam pendapat maupun hal-hal lain, maka kita harus berterus terang kepada diri kita dan juga kepada orang lain, dan tidak membenarkan kesalahan itu. Bahkan, kita harus menuntut diri kita sebelum menuntut orang lain. Kita harus melihat aib diri kita sebelum melihat aib orang lain. Kita harus senantiasa mengakui kesalahan kita kepada diri kita sendiri.

Diceritakan bahwa suatu hari Socrates duduk bersama murid-muridnya di tepi kolam yang airnya tenang. Socrates bertanya kepada seorang muridnya, "Apa yang terdapat dalam kolam ini?"

Muridnya menjawab, "Air."

Namun, Socrates mulai berargumentasi bahwa itu bukan air. Ia mengemukakan berpuluh-puluh argumentasi yang mendukung apa yang dikatakannya. Si murid pun terdiam dan menerima apa yang dikatakan gurunya, sementara keyakinannya tetap mengatakan bahwa itu adalah air. Tetapi kemudian Socrates mengulurkan tangannya ke kolam dan menyiduk air dengan telapak tangannya, lalu melemparkannya kembali ke kolam. Setelah itu, ia berkata kepada muridnya itu, "Ini merupakan bukti terbesar bahwa itu adalah air, dan apa yang saya katakan tadi adalah salah."

Jika orang lain berbuat salah maka selayaknya Anda memulainya dengan mengakui kesalahan Anda terlebih dahulu sebelum mengritiknya.

Dalam menyampaikan kritik kepada orang lain, Anda harus bijak. Artinya, kritik Anda itu harus mendorongnya untuk mau mengakui dan meninggalkan kesalahannya. Sekali-kali jangan sampai Anda melukai perasaannya, karena itu bisa membuat ia malah bersikukuh dengan kesalahannya.

Ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam menyikapi orang lain dalam kaitannya dengan kesalahan:

1. Tidak mengusut dan meneliti kesalahannya.
2. Mendorong kesalahannya kepada kebaikan, bukan kepada keburukan.
3. Tidak melukai harga dirinya jika ia melakukan kesalahan.

Mungkin ada orang yang bertanya: Apakah kita dianjurkan untuk bersikap diam dari kesalahan orang lain?

Jawabnya ialah: Sesungguhnya kesalahan itu ada dua macam:

1. Kesalahan kecil. Kesalahan jenis ini terkadang tidak perlu diungkit-ungkit, dan cukup kita menanggungnya.
2. Kesalahan besar. Kesalahan jenis ini harus diluruskan dengan cara-cara yang baik dan bijaksana.

Bahkan dalam masalah amar makruf dan nahi munkar, yang tujuannya adalah mendorong orang lain supaya meninggalkan kesalahan-kesalahannya, Islam meletakkan syarat "peluang efektivitas" *(ihtimal at-ta'tsir)* dari amar makruf dan nahi munkar itu. Jika peluang efektivitasnya sangat kecil maka amar makruf dan nahi munkar itu tidak wajib.

Dengan demikian, dalam menyikapi kesalahan, Anda harus memulai dengan mengakui kesalahan Anda terlebih dahulu sebelum menjelaskan kesalahan orang lain. Jika orang lain berbuat salah maka kritik yang Anda lontarkan haruslah kritik yang bisa mendorongnya untuk meninggalkan kesalahannya. ❖

KETIKA ORANG LAIN BERBUAT SALAH

Satu hal yang membuat manusia putus asa dan tidak maju-maju ialah bila kita menyatakan kesalahannya secara langsung dan menganggapnya sebagai sesuatu yang besar dan sulit diperbaiki. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan contoh nyata di bawah ini.

Seorang tukang kayu bekerja di bengkelnya. Dia mempunyai seorang pembantu yang sedang dilatihnya. Tukang kayu itu menugaskan pembantunya membuat meja. Pembantunya pun mengerjakan tugas tersebut. Namun, meja yang dibuatnya ternyata tidak kuat. Melihat itu, tukang kayu tersebut mendatangi pembantunya dan berkata, "Kamu tidak tahu apa-apa tentang perkayuan! Kamu tidak layak menjadi tukang kayu!"

Cara mengritik yang dilakukan oleh tukang kayu itu bukan hanya tidak meluruskan kesalahan pembantunya, tapi juga telah membuatnya merasa putus asa untuk maju dan meneruskan latihannya dalam bidang perkayuan. Bisa jadi ia akan meninggalkan pekerjaan itu untuk selamanya. Padahal, tukang kayu itu bisa menggunakan cara lain dalam menyampaikan kritikannya, misalnya dengan mengatakan, "Keadaanku ketika pertama kali bekerja di bidang ini tidak

lebih baik dari keadaanmu sekarang. Kamu mempunyai masa depan dalam bidang perkayuan. Hanya saja, meja yang kamu buat bisa lebih kokoh lagi. Saya tidak ragu bahwa kemampuanmu dalam bidang perkayuan akan berkembang pada masa yang akan datang."

Demikianlah yang harus kita lakukan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Kita tidak boleh menampakkan kesalahan orang lain sebagai sesuatu yang tidak bisa diperbaiki. Kita harus menampakkannya sebagai sesuatu yang mudah diperbaiki. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak pantas, alangkah kelirunya apabila kita langsung menyalahkannya. Yang terbaik ialah kita menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata, misalnya, "Anda dikenal sebagai orang yang mengetahui etika bergaul. Bukan kebiasaan Anda mengatakan kata-kata yang tidak layak."

.Demikian juga halnya dalam menghadapi pekerjaan. Jika kita menganggapnya sebagai sesuatu yang sulit maka akan timbul perasaan tidak mampu untuk mengerjakannya. Sebaliknya, jika kita menganggapnya sebagai sesuatu yang mudah, maka hal itu akan membuat kita mampu mengerjakannya dengan baik.

Jika Anda ingin memberitahukan orang lain akan kesalahannya tanpa mencorengkan arang di wajahnya maka jadilah orang yang bijaksana dengan menampakkan kesalahannya sebagai sesuatu yang mudah diperbaiki, jangan malah membesar-besarkannya sehingga seolah-olah kesalahan itu tidak bisa diperbaiki. Anda juga harus menampakkan pekerjaan yang Anda harapkan mereka lakukan sebagai pekerjaan yang mudah. ❖

HORMATI PANDANGAN ORANG LAIN, DAN JANGAN KATAKAN KEPADA SIAPA PUN BAHWA IA SALAH

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa memperhatikan kesalahannya maka kesalahan orang lain kecil dalam pandangannya."[1]

Salah satu hal yang baik dalam mengembangkan hubungan sosial ialah menghormati dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, meskipun pendapat dan pandangan itu berbeda dengan pendapat dan pandangan kita. Menghormati pendapat dan pandangan orang lain, di samping sebagai metode yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, juga merupakan kunci untuk bisa masuk ke dalam hati mereka dan menarik simpati dan kecintaan mereka.

Jika kita tidak menghormati dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, mereka akan merasa diremehkan dan dilukai perasaannya. Dengan begitu, mereka akan menunjukkan perlawanan dan bersikeras dengan pandangannya, walaupun salah. Mereka akan berusaha sekuat tenaga berdebat untuk membela pendapatnya. Hal itu akan mem-

[1] *Syarh al-Gurar wa ad-Durar*, VII, hal. 147

berikan dampak negatif kepada hubungan sosial Anda dengan mereka.

Jika Anda berdialog dan berdiskusi dengan seseorang, sementara pendapatnya salah, maka janganlah Anda katakan bahwa pendapatnya salah seratus persen, atau bahwa kebenaran bertolak belakang dengan pendapatnya 180 derajat, terutama pada kesalahan-kesalahan yang tidak mempunyai dampak yang membahayakan. Alangkah baiknya jika Anda memulainya dengan mengatakan, misalnya, "Dengan segala penghormatan yang tulus kepada Anda dan pandangan Anda ...." Alangkah baiknya juga bila Anda menyebutkan sisi-sisi positif yang ada dalam pandangannya, karena dengan begitu dia akan membuka hatinya untuk Anda. Setelah itu, baru Anda menjelaskan pandangan Anda dengan gamblang, dengan tetap disertai ketulusan dan penghormatan. Dengan begitu, percayalah, Anda akan melihat dia mulai cenderung dan terpengaruh dengan pendapat dan pandangan Anda. Kalaupun dia tidak terpengaruh dengan pendapat Anda, dia akan menjadikan pandangan Anda sebagai sebuah kemungkinan, atau setidak-tidaknya dia merasa bahwa Anda menghormati dan menghargai pikiran dan pandangannya, sehingga dia pun akan menghormati dan menghargai Anda.

Ada sebagian orang yang bila mendengar pandangan-pandangan orang lain, mereka langsung membantahnya dengan menggunakan kata-kata, misalnya, "Yang benar adalah kebalikan dari apa yang Anda katakan;" "Ucapan Anda tidak sedikit pun mempunyai kebenaran;" "Kebenaran adalah sebaliknya dari itu;" atau kata-kata lain yang serupa dengan itu. Sebaliknya, jika mereka menghargai pandangan orang lain dan menunjukkan kesalahannya dengan cara yang halus dan tidak langsung, maka tentunya hal itu akan lebih baik, bagi mereka maupun bagi orang yang dikritik.

Ada orang bertanya: Mengapa kita harus berputar-putar dan tidak langsung menunjukkan kesalahan orang lain?

Jawabannya ialah: Karena, manusia berbeda-beda dalam menerima kritik dan koreksi atas pandangan mereka. Ini tidak lain karena mereka mempunyai sensitivitas perasaan yang berbeda-beda. Ada manusia yang dengan mudah dan penuh lapang dada dapat mengakui kesalahannya dan menerima kritik. Ada manusia yang hanya mampu menerima kritik sampai batas-batas tertentu. Ada juga manusia yang sama sekali tidak bisa menerimanya, dan dia akan memberikan reaksi negatif atas kritik yang ditujukan kepadanya.

Sesungguhnya penggunaan cara-cara tidak langsung dalam memberitahukan kesalahan orang lain dan mengritiknya bukanlah berarti berputar-putar dan menutup-nutupi kesalahan, melainkan semata-mata untuk menjaga perasaannya supaya tidak terluka.

Jika Anda harus mengritik seseorang, usahakanlah untuk menjelaskan kesalahan-kesalahannya dengan cara yang halus dan tidak langsung, terutama jika orang tersebut sensitif perasaannya. Dengan begitu, akan teraih dua hal:

1. Anda dapat menjelaskan kebenaran kepadanya, sekaligus menunjukkan kesalahannya.
2. Menghindari terjadinya ketegangan hubungan antara Anda dengannya.

Jika Anda ingin mempengaruhi orang lain dengan pendapat dan pandangan Anda, maka Anda harus bijak dalam menghormati pendapatnya dan menjelaskan kesalahannya. Dalam menyalahkan pendapatnya, Anda harus melakukannya dengan cara yang halus dan tidak langsung. ❖
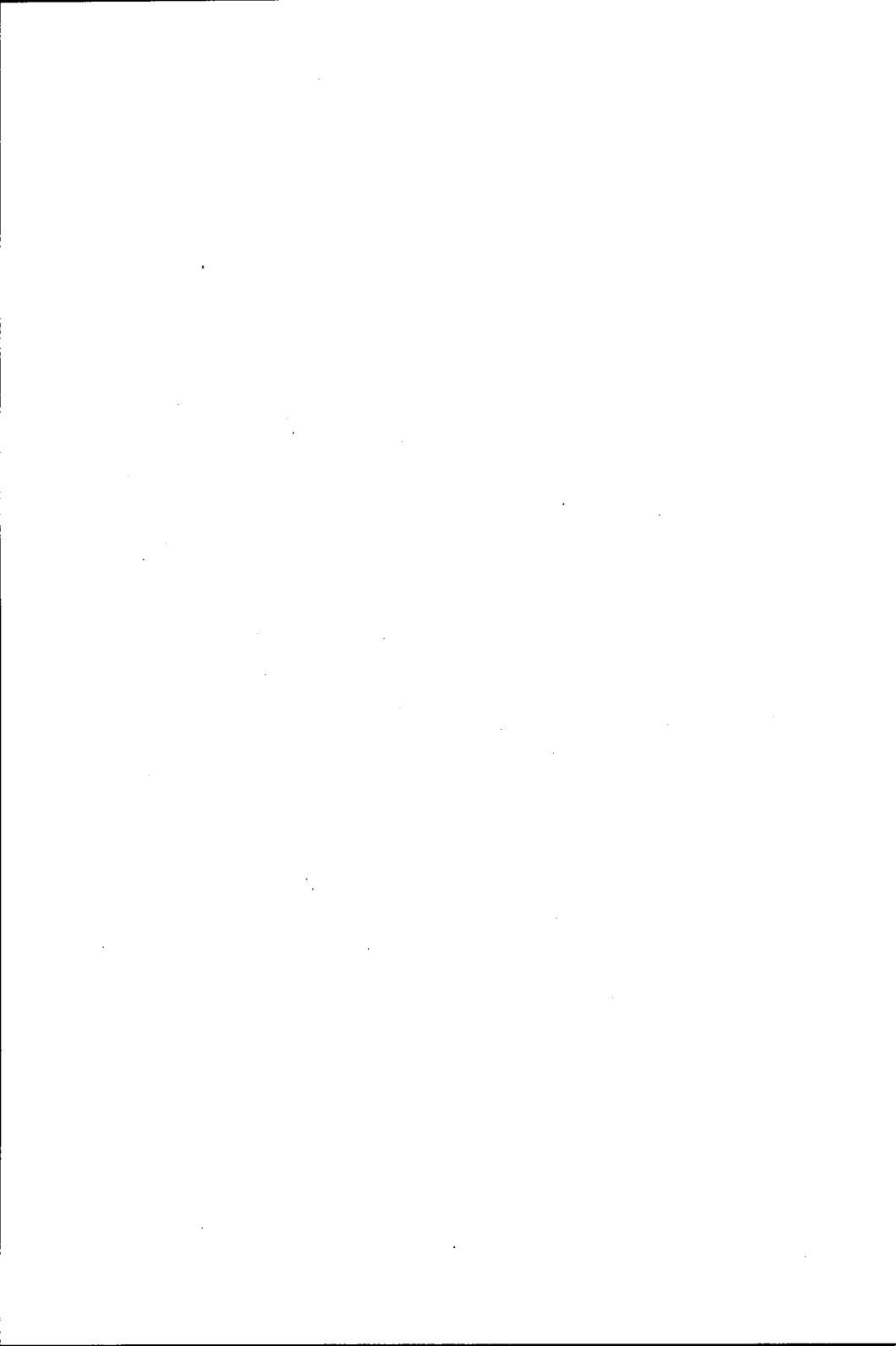
BAGIAN IV

BAGAIMANA BERGAUL DENGAN SAHABAT

MUKADIMAH

Sebuah hadis berbunyi, "Mungkin saja saudaramu adalah orang yang tidak dilahirkan ibumu."[1]

Karena persahabatan merupakan sebuah sisi yang luas dari hubungan antara sesama manusia, maka persahabatan dapat dibagi kepada dua bagian:

1. Persahabatan dalam arti umum.
2. Persahabatan dalam arti khusus.

Persahabatan secara umum ialah persahabatan seseorang dengan setiap manusia atas dasar sebagai sama-sama manusia, sama-sama berasal dari bapak dan ibu yang sama (yaitu Nabi Adam as dan Siti Hawa), sama-sama mempunyai bentuk tubuh yang sama, dan sama-sama berkewajiban membangun bumi.

Persahabatan khusus ialah persahabatan yang tercermin dalam dua hal:

1. Persaudaraan atau persahabatan karena agama.
2. Persahabatan akrab.

Persaudaraan dalam agama berarti bahwa saudara Anda adalah setiap orang yang seagama dan setujuan dengan Anda.

---

[1] *Mîzân al-Hikmah*, I, hal. 42

Dia adalah sahabat Anda, walaupun Anda tidak mempunyai hubungan persahabatan yang kental dengannya. Karena, tidak ada kekerabatan dan persahabatan yang lebih tinggi dibandingkan kekerabatan dan persahabatan dalam agama. Allah SWT telah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara satu sama lainnya."* Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, manusia tidak mungkin menjadikan setiap saudaranya dalam agama sebagai sahabat akrabnya. Namun, dia bisa menjadikannya sebagai sahabat akrabnya dalam arti umum. Dengan begitu, persahabatan akrab adalah sesuatu yang nyata dalam hidup ini.

Anda bisa menemukan seseorang yang bergaul dengan kebanyakan manusia secara baik. Dia mencintai mereka dan mereka mencintainya. Dia menghargai mereka dan mereka menghargainya. Dia, dengan demikian, merupakan sahabat mereka. Pada saat yang sama, kita juga melihat orang itu mempunyai sahabat-sahabat dekat atau sahabat-sahabat kental. Dengan kata lain, sahabat-sahabat dekatnya adalah orang-orang yang paling dekat dan paling terpaut dengan hatinya, dan dia pun paling dekat dan paling terpaut dengan hati mereka.

Pergaulan dengan sahabat adalah bagian dari pergaulan dengan sesama manusia secara umum. Karena itu, kaidah-kaidah dan nasihat-nasihat yang telah disebutkan pada pasal-pasal terdahulu, sebagaimana ia berlaku untuk pergaulan dengan sesama manusia secara umum, berlaku pula untuk pergaulan dengan sahabat. Tentu saja, ada bagian darinya yang khusus berlaku bagi pergaulan dengan manusia secara umum, tidak bagi pergaulan dengan sahabat. ❖

KEAGUNGAN PERSAHABATAN

Persahabatan *(shadâqah)* berasalah dari kata *shidq* (benar) dan *tashdiq* (pembenaran). Persahabatan adalah hal agung dalam Islam dan kehidupan. Sedemikian agungnya sampai-sampai ahli neraka pun meminta tolong kepada para sahabatnya, dan menyeru mereka sebelum menyeru kaum kerabatnya. Akan tetapi, Allah SWT menceritakan apa yang mereka katakan:

> *Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.* (QS. asy-Syu'ara: 100-101)
>
> *Maka teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.* (QS. az-Zukhruf: 67) ❖

PERSAHABATAN ADALAH IKHTIAR

Persahabatan tidak ubahnya seperti bangunan. Bukankah Anda pernah melihat bagaimana orang membangun rumah? Pertama-tama dia membangun fondasi yang kuat, lalu menyusun batu dan merekatkannya dengan semen. Setelah itu dia membuat atap, memasang pintu-pintu dan jendela-jendela. Selanjutnya dia mengerjakan bagian-bagian akhir *(finishing)*, seperti memasang pagar dan keramik, sehingga rumah itu berdiri dengan sempurna.

Demikian juga halnya dengan persahabatan. Persahabatan tidak ubahnya seperti membangun rumah. Dia tidak terjadi secara kebetulan dan dengan tiba-tiba, walaupun unsur tiba-tiba terkadang membantu mewujudkannya. Persahabatan harus diikhtiarkan.

Oleh karena persahabatan adalah sesuatu yang harus dibuat dan dibangun maka dia memerlukan lahan. Lahannya adalah kecintaan karena Allah, akhlak yang utama, sifat rendah hati (tawaduk), kemauan, kesabaran, pengendalian diri, dan nurani yang sehat. ❖

PERSAHABATAN ADALAH KEHARUSAN AGAMA DAN KEHIDUPAN

Sebagaimana salat adalah salah satu keharusan agama, maka demikian juga persahabatan. Allah SWT tidak menciptakan manusia untuk hidup sendirian dan terpisah dari sesama saudaranya seagama dan sesama manusia lainnya. Sebagaimana air adalah salah satu kebutuhan primer bagi kehidupan, karena tidak ada seorang pun yang tidak memerlukan air, maka demikian juga halnya dengan persahabatan. Persahabatan adalah kebutuhan primer dalam kehidupan ini, baik pada masa perang maupun pada masa damai. Sebagaimana kita memerlukan sahabat pada masa damai, demikian juga kita memerlukan sahabat pada masa perang. Karena, persahabatan membuahkan nilai-nilai dan mendidik akhlak. ❖

PILIH SAHABAT-SAHABAT ANDA

Kalau persahabatan adalah sesuatu yang agung dalam kehidupan, dan merupakan salah satu keharusan agama, maka kita harus memberikan perhatian yang besar dalam memilih sahabat. Tidaklah bijak sama sekali jika kita menyerahkan pemilihan sahabat kita kepada faktor kebetulan belaka, dan memilih mereka begitu saja tanpa ada perhitungan sama sekali. Begitu juga, tidaklah bijak jika kita memilih untuk hidup sendiri dan tidak mempunyai sahabat. Karena, sahabat merupakan sarana untuk meraih kesuksesan.

Salah seorang pemuda mengisahkan pengalamannya:

> Ayah saya mengirim saya untuk belajar di suatu perguruan tinggi di luar negeri. Saya termasuk pemuda yang menjaga nilai-nilai agama. Di negeri itu, saya bertemu dengan sekelompok mahasiswa yang berasal dari negeri saya. Mereka jauh dari agama dan moral. Mereka suka menenggak minuman keras dan melakukan perbuatan-perbuatan nista lainnya. Saya kemudian suka pergi dengan mereka. Pada suatu malam, mereka mengundang saya ke suatu pesta. Saya datang memenuhi undangan tersebut. Mereka meminta saya meminum minuman keras.

Saya pun meminumnya. Selang beberapa waktu, saya menjadi seperti mereka.

Demikianlah akibat negatif yang saya alami karena bersahabat dengan orang yang buruk, dan tidak teliti dalam memilih sahabat.

Karena masalah pemilihan sahabat sangat penting, maka kita harus bisa membedakan mana orang yang patut kita jadikan sahabat dan mana yang tidak. ❖

ORANG YANG LAYAK DIJADIKAN SAHABAT

Apakah Anda pernah melihat bagaimana burung ketika diberi biji gabah? Semua kita pasti pernah menyaksikan bagaimana burung dara memilih biji gabah yang baik dan meninggalkan biji gabah yang jelek. Dia hanya mau memakan biji gabah yang baik dan meninggalkan biji yang buruk. Demikianlah seharusnya manusia dalam memilih sahabat. Manusia harus mengambil sahabat orang yang layak dijadikan sahabat dan meninggalkan orang yang tidak layak dijadikan sahabat.

Timbul pertanyaan: Jika seluruh manusia sama dalam penciptaan, mengapa kita harus membeda-bedakan antara orang yang baik dengan orang yang buruk dalam memilih sahabat? Hikmah apa yang terkandung di dalamnya? Apakah sikap yang benar jika kita bersahabat dengan sekelompok orang dan meninggalkan sekelompok yang lain?

Pada dasarnya, pemilihan sahabat yang baik didasarkan pada tiga hal:

1. Sahabat-sahabat yang baik membentuk lingkungan yang baik dalam mengarungi bahtera kehidupan dan dalam menegakkan nilai-nilai akhlak. Sahabat-sahabat yang jahat tidak demikian.

2. Meninggalkan persahabatan dengan orang-orang yang tidak layak dijadikan sahabat akan membuat seseorang meninggalkan keburukan dan kembali kepada kebaikan dan keutamaan.
3. Masalah persahabatan bukan semata-mata masalah hubungan sosial, melainkan masalah pengaruh-mempengaruhi. Bersahabat dengan orang yang saleh adalah berarti memantapkan dan mengembangkan kesalehan. Sebaliknya, bersahabat dengan orang yang jahat akan mendorong kepada kejahatan, yang pada akhirnya berakibat pada kerugian di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Furqan ayat (28), *"Dan ingatlah suatu hari [ketika] orang yang lalim menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Aduhai, sekiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul! Sungguh, kecelakaan besarlah bagiku! Aduhai, sekiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrabku!'"*

Orang-orang yang layak dijadikan sahabat ialah:

1. Ulama.
2. Orang yang berakal.
3. Orang yang bijak.
4. Orang yang taat kepada agama.
5. Orang yang bertakwa.
6. Orang yang zuhud.
7. Orang yang sabar.
8. Orang yang baik.
9. Orang yang utama.
10. Orang yang berakhlak mulia.
11. Orang yang jujur.
12. Orang yang suka memenuhi janji.
13. Orang yang saleh.
14. Orang yang benar.
15. Orang yang suka mengerjakan salat.

16. Orang yang bersih jiwanya.
17. Orang yang jika Anda berkawan dengannya maka dia akan menghiasi Anda.
18. Orang yang jika Anda berkhidmat kepadanya maka dia akan menjaga Anda.
19. Orang yang jika Anda mengatakan kebenaran maka dia membenarkan perkataan Anda.
20. Orang yang jika Anda menyambungkan tali silaturahmi dengannya maka dia akan memperkuat tali silaturahmi tersebut.
21. Orang yang jika Anda mengulurkan tangan Anda maka dia pun akan mengulurkan tangannya.
22. Orang yang jika nampak keretakan dari diri Anda maka dia segera menautkannya.
23. Orang yang jika melihat kebaikan dari Anda maka dia memujinya.
24. Orang yang jika Anda meminta sesuatu kepadanya maka dia memberikannya.
25. Orang yang jika Anda berdiam darinya maka dia yang memulainya.
26. Orang yang jika suatu bencana menimpanya maka Anda merasa susah.
27. Orang yang memiliki banyak persamaan dengan Anda.
28. Orang yang memiliki sedikit perbedaan dengan Anda.
29. Orang yang menyeru kepada kehidupan akhirat.
30. Orang yang suka kepada Anda. ❖

ORANG YANG TIDAK LAYAK DIJADIKAN SAHABAT

Mereka itu adalah:

1. Orang yang dungu.
2. Orang yang bodoh.
3. Orang yang suka berbuat cabul.
4. Orang yang fasik.
5. Orang yang secara terang-terangan suka bermaksiat kepada Allah SWT.
6. Orang yang suka berdusta.
7. Orang yang bebal.
8. Orang yang buruk.
9. Orang yang jahat.
10. Pencinta dunia.
11. Orang yang tidak bisa diharapkan agama dan dunianya.
12. Orang yang jika Anda mengajaknya bicara maka dia merasa bosan kepada Anda.
13. Orang yang jika Anda mengajaknya bicara maka dia menguasai pembicaraan.
14. Orang yang jika Anda jauh darinya maka dia menyakiti Anda dengan menyebut kejelekan-kejelekan Anda.

15. Orang yang jika Anda mencegahnya maka dia akan mengumbar nafsu dan mengada-ada.
16. Orang yang jika Anda bersepakat dengannya maka dia hasud dan memusuhi Anda.
17. Orang yang jika Anda berbeda dengannya maka dia marah kepada Anda.
18. Orang yang tidak mampu membalas orang yang berbuat baik kepadanya.
19. Orang yang bersikap berlebihan terhadap orang yang membangkang kepadanya.
20. Orang yang suka berdebat dan berselisih.
21. Orang yang mempelajari agama karena riya.
22. Orang yang bersegera kepada dunia dan menangguhkan ketakwaan.
23. Orang yang memakan harta orang lain.
24. Orang yang mengubah pandangannya dan mengingkari perbuatannya.
25. Orang yang khianat.
26. Orang yang lalim.
27. Orang yang suka mengadu domba.
28. Orang yang tidak memberlakukan untuk Anda apa yang dia berlakukan untuk dirinya.
29. Orang yang dibenci oleh jiwa.
30. Orang yang suka menyelidik aib orang lain.
31. Orang yang suka menggunjing.
32. Orang yang mempunyai batin yang jahat.
33. Orang yang lemah mengerjakan kebaikan.
34. Orang yang kuat melakukan keburukan.
35. Orang yang suka pada hal-hal yang rendah.
36. Orang yang suka pada hal-hal yang sia-sia.
37. Orang yang suka menggoda.
38. Orang yang memutuskan hubungan silaturahmi dengan kaum kerabatnya.

39. Orang yang pemarah.
40. Orang yang berakhlak buruk.
41. Musuh.
42. Musuh sahabat.
43. Sahabat musuh.
44. Orang yang awam.

Merupakan sebuah kenyataan bahwa terdapat sekelompok manusia yang tidak layak Anda jadikan sahabat. Namun, ini bukan berarti Anda harus mengucilkan diri dari perkumpulan dan melepaskan tanggung jawab Anda untuk melakukan perbaikan sosial. Ada garis pemisah halus yang harus Anda diketahui antara menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak layak dijadikan sahabat—karena akan memberikan pengaruh negatif kepada Anda—dengan tanggung jawab Anda untuk mengubah mereka ke arah yang lebih baik, dan memindahkan mereka dari keadaan yang buruk kepada keadaan yang utama.

Anda bisa bergaul dengan orang yang jahat. Namun, bukan dengan maksud untuk menjadikannya sebagai sahabat—karena hal itu akan memberikan pengaruh negatif kepada Anda pada masa yang akan datang—melainkan untuk memperbaiki dan mengubahnya menjadi orang yang baik. Lari dan mengasingkan diri dari orang-orang yang fasik hanya bisa dilakukan manakala sudah tidak mungkin lagi memberikan petunjuk kepada mereka, atau menakala keberadaan mereka telah membahayakan orang-orang yang baik. Contohnya adalah sebagaimana yang terjadi pada Ashabul Kahfi. Mereka melihat dirinya berada di tengah-tengah kaum yang sangat keras dengan kemusyrikan dan kekafirannya, dan mereka melihat bahwa petunjuk sudah tidak dihiraukan sama sekali oleh kaum tersebut, sehingga mereka pun mengasingkan diri dari kaum tersebut ke dalam gua.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Kahfi ayat (15-16), *"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan*

(untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih lalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." ❖

UJI SAHABAT ANDA

Setelah memilih sahabat, langkah selanjutnya adalah menguji mereka.

Timbul pertanyaan: Kenapa harus menguji sahabat? Bagaimana mengujinya?

Hikmah yang terkandung dalam pengujian sahabat bersumber dari beberapa hal berikut:

1. Sesungguh zaman kita sekarang ini adalah zaman kezaliman. Karena demikian keadaan zaman, maka senjata manusia dalam mempertahankan persahabatan adalah sikap waspada dan hati-hati, dan tidak berlebihan dalam memberikan kepercayaan. Masalah ini makin penting manakala persahabatan yang terjalin terkait dengan hal-hal yang berbahaya dan rahasia.
2. Terkadang manusia salah memilih sahabat. Ketika dia mengujinya, barulah dia tahu siapa sesungguhnya sahabatnya itu. Terbukalah baginya apa-apa yang sebelumnya tidak diketahuinya tentang sahabatnya itu. Dengan itu, dia pun bisa memperbaiki kejelekan-kejelekan sahabatnya atau, kalau perlu, malah meninggalkannya.
3. Ujian harus diberikan manakala terjadi perubahan-perubahan tertentu dalam persahabatan. Ujian tersebut

untuk menyingkap terjadinya perubahan-perubahan itu. Sebagai contoh, seseorang bersahabat dengan orang yang amanah dalam menyimpan rahasia. Namun kemudian terjadi perubahan pada diri orang itu, di mana sifat amanah hilang dari dirinya atau diragukan apakah dia masih bersifat amanah. Untuk membuktikan hal ini, perlu dilakukan pengujian.

Mengenai cara pengujian, di sini perlu ditekankan bahwa pengujian tersebut harus dilakukan secara manusiawi dan tidak melecehkan. Sebagian orang menguji sahabatnya dengan cara-cara yang melecehkan dan menyakitinya, sehingga manakala ia kembali kepada sahabatnya, sahabatnya menolak dengan mengatakan, "Sesungguhnya apa yang kamu lakukan tidak lain hanya untuk menguji saya."

Menguji sahabat dapat dilakukan dari berbagai sisi. Di antaranya:

1. Menguji minat dan kecenderungan jiwanya.
2. Mengujinya manakala sedang butuh.
3. Mengujinya dengan uang.
4. Mengujinya dalam kesusahan dan bencana.
5. Menguji sejauh mana kesabaran dan sifat marahnya.
6. Mengujinya ketika sedang bepergian.
7. Mengujinya dengan memperhatikan teman-temannya. Kata-kata hikmah berkata, "Katakan kepadaku siapa temanmu, akan aku katakan siapa kamu."
8. Menguji sifat amanahnya, misalnya dalam masalah harta.
9. Mengujinya ketika Anda sedang tidak ada di tempat.
10. Menguji ketakwaannya.
11. Menguji ketulusannya dalam persahabatan.
12. Menguji kejujurannya.
13. Menguji sejauh mana dia menjaga rahasia.
14. Menguji sejauh mana perhatiannya terhadap ibadah.

15. Menguji sifat-sifatnya, seperti kemauannya, sifat lapang dadanya, sifat humornya, dan lain sebagainya.
16. Menguji akhlaknya secara umum.
17. Menguji cara bergaulnya. ❖

HAK-HAK SAHABAT

Sudah menjadi kodrat bahwa kehidupan berdiri di atas hak dan kewajiban. Pohon yang Anda tanam mempunyai hak atas Anda untuk Anda siram dan pelihara. Burung yang Anda simpan di rumah mempunyai hak atas Anda untuk Anda beri makan dan minum. Kucing yang ada di rumah Anda mempunyai hak atas Anda untuk Anda beri makan dan perlakukan dengan baik. Dan seterusnya.

Manusia, baik mereka itu saudara Anda seagama maupun sekadar sesama manusia dengan Anda, mempunyai hak-hak atas diri Anda. Di antara hak-hak mereka itu ialah: Anda menghormatinya, Anda menghargainya, Anda menunjukkan perhatian yang tulus kepadanya, Anda menjumpainya dengan wajah yang ramah, Anda memenuhi keperluannya, Anda memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang, Anda bersikap tawaduk kepadanya, Anda tidak menumpahkan air mukanya (harga dirinya), Anda menghargai pandangan-pandangannya, Anda bersimpati kepada keinginan-keinginannya yang baik, Anda bergaul dengannya dengan cara yang baik, Anda tidak melukai perasaannya, dan lain sebagainya.

Sebagian manusia adalah sahabat Anda. Sebagaimana manusia secara umum mempunyai hak atas diri Anda, begitu juga sahabat-sahabat Anda. Sahabat mempunyai banyak kesamaan hak dengan manusia lain atas diri Anda. Namun demikian, sahabat juga mempunyai hak-hak istimewa.

Memberikan hak kepada sahabat merupakan aspek yang luas dari pergaulan dengan mereka. Memberikan hak adalah sebuah keadilan. Karena, keadilan berarti memberikan kepada orang apa yang menjadi haknya, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Supaya Anda mempunyai hubungan yang baik dengan sahabat Anda maka Anda harus memberikan kepada sahabat Anda apa yang menjadi haknya. Hak-hak yang dimiliki sahabat terbagi kepada tiga macam, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari hadis-hasis yang mulia:

1. Hak-hak jiwa.
2. Hak-hak moral.
3. Hak-hak materi.

Atau, dapat juga dibagi kepada dua bagian: hak inti dan hak rinci.

Hak-hak inti ialah:

1. Menjaga kehormatannya ketika ia tidak ada.
2. Menjaganya ketika ia kena musibah.
3. Menghormati dan menghargainya.
4. Mencintainya.
5. Membantunya dengan harta.
6. Menjenguknya ketika sakit.
7. Mengurus dan mengantar jenazahnya.
8. Menjaga kehormatannya setelah meninggal dunia.

Hak-hak rinci ialah:

1. Memaafkan kesalahan dan kealpaannya.
2. Menyayanginya ketika bersedih.

3. Menutupi aibnya.
4. Menerima (memaafkan) kekeliruannya.
5. Menolak gunjingan terhadapnya.
6. Terus memberikan nasihat kepadanya.
7. Menjaga kesetiakawanan dengannya.
8. Menghadiri kematiannya.
9. Memenuhi undangannya.
10. Menerima hadiah yang diberikannya.
11. Membalas silaturahminya.
12. Berterima kasih akan nikmat yang diberikannya.
13. Menolongnya.
14. Menjaga kehormatan istrinya.
15. Memenuhi kebutuhannya.
16. Menanyakan masalah yang membebaninya.
17. Mengucapkan doa *yarhamukumullah* ("semoga Allah merahmatimu") manakala dia bersin.
18. Memberikan petunjuk manakala dia sesat.
19. Menjawab salamnya.
20. Lembut dalam bertutur kata dengannya.
21. Menolongnya dari menjadi orang yang lalim dan orang yang dilalimi.
22. Tidak menelantarkannya.
23. Menginginkan baginya kebaikan sebagaimana yang diinginkan bagi diri sendiri.
24. Tidak menginginkan baginya keburukan sebagaimana yang tidak diinginkan bagi diri sendiri.
25. Ramah dan lembut kepadanya.
26. Jujur dan adil kepadanya.
27. Menghormati dan menghargainya.

Rambu-rambu Persahabatan

Sebagaimana sebuah kebun memerlukan pagar atau rambu-rambu yang senantiasa menjaganya, sehingga tumbuh-

an yang ada di dalamnya dapat tumbuh dengan sempurna dan dapat dipetik buahnya, demikian juga halnya dengan persahabatan. Persahabatan memerlukan rambu-rambu yang senantiasa menjaganya. Rambu-rambu persahabatan adalah beberapa prinsip berikut:

1. Apa yang dinampakkan sama dengan apa yang ada dalam batin.
2. Melihat kebaikan bagi dirinya sebagai kebaikan bagi sahabatnya juga, dan begitu juga keburukan bagi dirinya sebagai keburukan bagi sahabatnya pula.
3. Seorang sahabat tidak akan mengubah sikapnya terhadap sahabatnya hanya karena faktor harta dan anak.
4. Tidak membiarkannya ketika sedang mengalami kesulitan.
5. Menjaga kehormatannya ketika ia sedang tidak ada.
6. Menjaga kehormatannya ketika ia wafat.
7. Memberikan nasihat akan kekurangan-kekurangannya.
8. Berkorban untuknya.
9. Mencegahnya dari berbuat lalim dan permusuhan.
10. Membantunya melakukan kebajikan.
11. Mempercayainya.
12. Menjaga dan melindungi dirinya.

Atmosfir Persahabatan

Sebagaimana manusia tidak bisa hidup kecuali pada lingkungan yang mengandung cukup makanan dan oksigen, maka demikian juga persahabatan. Persahabatan tidak akan tumbuh dan langgeng kecuali di bawah lingkungan yang khusus. Sebagaimana benih tidak akan bisa tumbuh dan berkembang dan menghasilkan buah kecuali tersedia lahan yang subur, yang mempunyai kandungan air, cahaya, dan udara yang cukup, maka demikian juga halnya dengan persahabatan. Persahabatan tidak akan langgeng dan berkembang kecuali pada lingkungan tertentu.

Lingkungan yang memungkinkan persahabatan tumbuh dan berkembang ialah:

1. Kepercayaan timbal balik di antara sahabat.
2. Sikap warak (menjauhi hal-hal yang diharamkan).
3. Sabar dan penguasaan diri.
4. Berlaku ramah dan lembut kepada sahabat.
5. Dermawan.
6. Meninggalkan kebiasaan suka mencela dan mengritik.
7. Meninggalkan perdebatan.
8. Menerima sahabat apa adanya. ❖

ATURAN PERSAHABATAN

Tidak benar anggapan yang mengatakan, "Di antara sesama sahabat tidak diperlukan lagi aturan." Karena, manakala aturan tidak ada, maka rasa malu pun tidak ada. Dan, ketika rasa malu sudah tidak ada, maka manusia akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang tidak halal dan tidak patut. Manusia akan melakukan apa saja yang dikehendakinya bila rasa malu sudah tidak ada pada dirinya. Yang benar ialah bahwa di antara sahabat tidak ada formalitas dan seremonial. Karena, di antara hati-hati yang selaras dan saling mencintai, tidak ada tempat bagi aturan yang bersifat formalitas dan membebani.

Sebagaimana masjid mempunyai kesucian, dan untuk itu dia mempunyai aturan, maka begitu juga persahabatan. Sebagaimana kita harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku manakala memasuki taman dan tempat rekreasi, demikian juga halnya dengan persahabatan. Persahabatan memiliki serangkaian aturan yang harus kita patuhi, di antaranya:

1. Meminta permisi manakala hendak bertemu.
2. Menyampaikan salam sebelum berbicara.
3. Menghormati majelis pertemuan pada waktu masuk.

4. Berlapang-lapang (memberikan tempat kepada orang lain) di majelis pertemuan.
5. Mengucapkan *yarhamukumullah* ketika sahabat bersin.
6. Menghindari gurauan yang bersifat melecehkan.
7. Bercanda dan bergurau secara wajar.
8. Menghindari berbisik-bisik di hadapan orang.
9. Mengunjungi sahabat ketika ada di tempat.
10. Mengiriminya surat ketika sedang bepergian.
11. Memberikan hadiah.
12. Berjabatan tangan dan berpelukan.
13. Mencium sahabat di antara keningnya.
14. Menyuguhinya makanan.
15. Mendoakannya.
16. Menyatakan kecintaan kepadanya.
17. Saling memberi dengannya.
18. Melakukan sesuatu yang menyenangkan hati sahabat.
19. Berbicara tentang hal-hal yang disukai sahabat.
20. Menyembunyikan rahasia sahabat.
21. Menghafal nama-nama sahabat.
22. Memenuhi janji dengan sahabat.
23. Berdandan untuk sahabat.
24. Mengetahui tempat tinggal dan keluarga sahabat. ❖

LIMA PRINSIP PERSAHABATAN

Prinsip Pertama: Emosi yang Seimbang

Apakah seseorang dibenarkan mencintai sahabatnya secara berlebihan? Apakah seseorang dibenarkan membenci musuhnya melewati batas kewajaran?

Tidak disangsikan bahwa bersikap adil dan seimbang dalam semua urusan adalah cara yang paling baik. Kata-kata hikmah mengajarkan kepada kita bahwa "sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya." Suatu hal yang umum dalam kehidupan ialah kecintaan kepada sahabat. Seseorang harus mencintai sahabatnya dengan tulus dan sepenuh hati, namun, pada saat yang sama, tidak boleh berlebihan.

Jika persahabatan berdiri di atas landasan kecintaan dan emosi diri, lalu mengapa kecintaan dan emosi diri tidak boleh melebihi batas kewajaran dan keseimbangan? Apa hikmahnya?

Jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam persahabatan, masih dimungkinkan terjadinya pertengkaran atau perpisahan. Jika seseorang berlebihan dalam mencintai sahabatnya, lalu tiba-tiba sahabat-

nya meninggalkannya, maka tentunya dia akan mengalami kekagetan yang tak terduga sebelumnya. Namun, jika dia mencintai sahabatnya secara wajar (tidak berlebihan), maka itu artinya dia menyadari kemungkinan berubahnya sahabatnya suatu waktu menjadi membenci dan menjauhinya.

2. Kecintaan yang berlebihan akan mendorong kepada fanatik buta. Jika sudah demikian maka seseorang akan menganggap sahabatnya sempurna, dan dia tidak akan mau menasihati dan memperingatkan kesalahan-kesalahan sahabatnya. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip persahabatan sejati.
3. Bersikap wajar dan seimbang dalam mencintai akan membuat seseorang bersikap wajar dan seimbang pula dalam membenci.

Imam Ali as berkata, "Cintailah kekasihmu sewajarnya, karena bisa saja suatu waktu nanti dia akan menjadi musuhmu; bencilah musuhmu sewajarnya, karena bisa saja suatu waktu nanti dia menjadi kekasihmu."[1]

Prinsip Kedua: Memanfaatkan Kedatangan Orang

Anda pasti tahu bahwa banyak jenis burung yang kedatangannya terkait dengan musim. Burung bulbul, misalnya, meninggalkan kawasan yang sedang musin dingin. Ketika kawasan tersebut memasuki musim semi, burung bulbul muncul lagi dan memenuhi udara dengan kicauan-kicauannya.

Dengan mengetahui kenyataan ini, apa yang dilakukan oleh para pemburu? Mereka memanfaatkan musim di mana burung-burung bermunculan. Mereka mempersiapkan perangkap dan menuju tempat-tempat yang banyak didatangi burung, sehingga hasil yang mereka peroleh berlipat.

---

[1] *Nahj al-Balâghah*, hal. 522

Demikian juga halnya dengan manusia. Manusia, sampai batas-batas tertentu, serupa dengan burung dalam kedatangan dan kepergiannya. Jika seseorang yang layak dijadikan sahabat datang kepada Anda, maka Anda harus memanfaatkan kesempatan itu untuk menjadikannya sebagai sahabat. Anda jangan ragu-ragu untuk itu. Tangkaplah dia sebagaimana pemburu menangkap burung.

Ketika manusia datang kepada Anda maka berhati-hatilah, karena terkadang setan membisiki Anda dengan mengatakan, "Kamu tidak memerlukan teman! Kamu tidak membutuhkan mereka!" Ini tipu muslihat setan. Jelas, ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar persahabatan yang mengajak manusia untuk bersikap tawaduk, menggunakan kesempatan manakala manusia datang kepadanya, dan memperbanyak sahabat dan saudara.

Imam Ali as berkata, "Keacuhanmu terhadap orang yang berminat kepadamu adalah kerugian, dan minatmu terhadap orang yang acuh kepadamu adalah kehinaan."[2]

Jika Anda ingin menjadi orang yang beruntung maka janganlah Anda acuh terhadap orang yang datang dan berminat kepada Anda. Gunakan kesempatan kedatangan dan kecenderungan mereka itu. Jadikan mereka sebagai sahabat dan saudara Anda!

Prinsip Ketiga: Menjaga Sahabat-sahabat Lama

Sahabat lama tidak ubahnya seperti perhiasan antik, yang semakin lama semakin disukai dan dipelihara. Sahabat lama tidak ubahnya dengan modal pertama bagi seseorang. Apa yang Anda lakukan bila mempunyai modal pertama? Tentunya Anda akan berusaha menjadikannya sebagai alat untuk menghasilan keuntungan-keuntungan yang baru.

Sesungguhnya persahabatan, betapa pun lamanya, senantiasa baru. Dia tidak ubahnya seperti air sungai yang se-

[2]*Ibid.*, hal. 555

nantiasa baru. Orang yang paling lemah adalah orang yang tidak bisa mendapatkan sahabat dalam hidupnya. Namun, orang yang lebih lemah lagi adalah orang yang mempunyai sahabat namun kemudian sahabatnya meninggalkannya.

Imam Ali as berkata, "Selemah-lemahnya manusia adalah orang yang tidak mampu memperoleh teman, dan orang yang lebih lemah lagi adalah orang yang mempunyai teman namun kemudian temannya meninggalkannya."[3]

Prinsip Keempat:
Menghubungkan Ketika Orang Memutuskan

Pernahkah Anda melihat kehidupan lebah? Anda akan mendapati tingkat komunikasi dan hubungan yang begitu tinggi dalam kehidupan lebah. Anggota-anggota masyarakat lebah, meskipun mereka saling berkompetisi dan terkadang menggunakan kekerasan, dengan menyengat satu sama lainnya, namun dengan cepat hubungan mereka pulih kembali, seperti tidak terjadi apa-apa.

Jika lebah saja seperti itu, maka bukankah kita sebagai manusia, yang dimuliakan atas seluruh makhluk yang lain dan dianugerahi dengan kelebihan akal, lebih layak berperilaku demikian? Dan, itulah prinsip "menghubungkan silaturahmi manakala orang memutuskannya" dan "berbuat baik manakala orang berbuat buruk" terhadap kita.

Persahabatan kadang-kadang dijangkiti hal-hal yang dapat menyebabkan putusnya persahabatan tersebut. Dalam keadaan demikian, apa yang harus kita lakukan? Apakah kita harus membalasnya dengan permusuhan, kemarahan, dan kekeraskepalaan? Ataukah kita menampakkan kecintaan, sikap merendah, dan membalasnya dengan berbuat baik?

Tidak diragukan bahwa tidak ada cara yang lebih baik daripada membalas pemutusan dengan penghubungan dan

---

[3]*Ibid.*, hal. 470

kejahatan dengan kebaikan. Ini adalah cara terbaik dalam bergaul dan berhubungan dengan sahabat dan saudara, dan bahkan dengan manusia pada umumnya. Dengan cara ini, seseorang akan bisa merealisasikan hal-hal berikut:

1. Tidak memberikan kesempatan kepada kerakusan untuk berkembang dalam dirinya dan juga diri sahabatnya, yang kelak bisa menyebabkan putusnya tali persahabatan.
2. Bersikap merendah dan mengalah, sehingga dengan begitu dia dapat meredam sifat egois dan menjauhi sifat fanatik buta.
3. Mengembalikan persahabatan kepada kehangatan dan saling pengertian.

Imam Ali as berkata, "Bawa dirimu ke hadapan saudaramu manakala dia sedang enggan berhubungan."[4]

Beliau juga berkata, "Tegurlah saudaramu dengan berbuat baik kepadanya, dan tolaklah keburukannya dengan memberi karunia kepadanya."[5]

Prinsip Kelima: Perdamaian di antara Sahabat

Apa yang Anda saksikan jika sekiranya di hadapan Anda diletakkan segelas air yang tenang, yang di dasarnya mengendap butiran-butiran tanah? Yang Anda saksikan ialah air yang jernih. Namun, jika gelas itu digerakkan sedikit saja, maka butiran-butiran tanah itu akan terangkat dan sedikit demi sedikit mengotori kejernihan air tersebut.

Demikian juga halnya dengan persahabatan. Pada mulanya yang ada dalam perasahabatan ialah kejujuran, kecintaan, keselarasan, persatuan, dan pemberian. Namun kemudian, karena satu dan lain hal, terkadang terjadi perselisihan dan kesalahpahaman di antara dua orang sahabat. Ini wajar, karena memang manusia tidak terjaga dari kesalahan, dan

---

[4] *Tuhaf al-'Uqûl*

[5] *Nahj al-Balâghah*, hal. 500

dia tidak bergaul dengan patung yang terbuat dari batu melainkan dengan sesamanya.

Jika demikian halnya, maka apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang bersahabat untuk mengatasi perselisihan mereka? Bagaimana menciptakan perdamaian di antara mereka?

Kebanyakannya mereka akan bersikap mengalah dan menelan perselisihan yang muncul di kalangan mereka. Sikap mengalah ini terkadang timbul dari kedua belah pihak, atau dari salah satu pihak, sehingga persahabatan mereka pun kembali kepada keadaan semula sebagaimana sebelumnya.

Kedua belah pihak yang berselisih dianggap sebagai penanggung jawab pertama yang berkewajiban mengembalikan persahabatan mereka kepada keadaan semula. Namun, jika keduanya tidak mampu berdamai, maka di sini diperlukan peranan pihak ketiga yang akan membawakan kepada mereka bunga mawar dan tangkai zaitun, sebagai lambang perdamaian. Ia akan menukilkan kata-kata yang baik dari satu pihak kepada pihak yang lain, dan melakukan segala sesuatu yang baik yang akan mendorong kepada terciptanya perdamaian.

Rasulullah saw bersabda, "Mendamaikan orang-orang yang berselisih lebih utama daripada seluruh ibadah salat dan puasa."[6] ❖

---

[6] *Mîzân al-Hikmah*

BAGIAN V

BAGAIMANA BERGAUL DENGAN KELUARGA

MUKADIMAH

Apa itu keluarga? Apa hubungannya dengan pergaulan dengan sesama manusia?

Kata *'a'ilah* (keluarga) ditujukan kepada orang yang menjadi tanggungan seseorang. Mereka itu adalah istri, anak, dan orang-orang yang senasab dengannya dari pihak bapak, seperti kakak dan adik. Sedangkan *ahl* (famili) berarti kerabat, di samping, dalam arti khusus, istri.

Keluarga Merupakan Titik Tolak

Karena anggota keluarga adalah manusia yang paling dekat dengan seseorang, dan juga karena mereka hidup di lingkungan yang sama, maka tentunya hubungan sosial yang terjalin di antara mereka harus berpijak atas dasar yang kokoh. Karena, hubungan yang baik antara masing-masing anggota keluarga, di samping merupakan sesuatu yang memang dituntut, juga merupakan titik tolak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Orang yang berhasil menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarganya akan berhasil pula menjalin hubungan yang baik dengan manusia pada umumnya. Begitu pun sebaliknya.

Keberhasilan dan kebahagiaan dalam medan kemasyarakatan mencakup keberhasilan dan kebahagiaan dalam berhubungan dengan keluarga, sahabat, dan manusia pada umumnya. Orang yang berhasil menjalin hubungan dengan sesama manusia, atau dengan sahabat, namun tidak mempunyai hubungan yang baik dengan keluarganya, maka dia tidak dianggap berhasil dan bahagia. Supaya kebahagiaan dapat masuk ke dalam diri Anda dari berbagai pintunya, maka bahagiakanlah diri Anda dengan mempunyai hubungan yang baik dengan semua kelompok tersebut. Dan, yang pertama-tama harus Anda jalin adalah hubungan yang baik dengan keluarga.

Prinsip-prinsip pergaulan dengan semua kelompok di atas, dan dengan setiap anggota dari masing-masing kelompok tersebut, mempunyai banyak kesamaan, di samping tentunya ada juga perbedaan-perbedaan yang terkait dengan individu dan kedudukannya. Sebagai contoh, prinsip menghormati, menghargai, menampakkan perhatian yang tulus, mencintai untuk orang lain apa-apa yang dicintai untuk diri sendiri, membenci bagi orang lain apa-apa yang dibenci untuk diri sendiri, menjauhi sikap suka mencela, berlaku lembut dan ramah, dan prinsip-prinsip lainnya, adalah prinsip-prinsip pokok dalam pergaulan dengan manusia, apa pun kelompok dan kelasnya, dengan sahabat, dengan para anggota keluarga, seperti kedua orang tua, istri, anak, saudara, dan dengan para famili, seperti paman, bibi, dan seterusnya. ❖

PRINSIP-PRINSIP DASAR PERGAULAN DENGAN KELUARGA

Prinsip Pertama: Cinta dan Kasih Sayang

Terkadang timbul pertanyaan: Jika saya hidup bersama bapak, ibu, istri, dan anak, apakah tidak cukup bagi saya kekerabatan dan hubungan darah mereka dengan saya?

Jawab: Sesungguhnya hubungan seseorang dengan keluarganya bukanlah hubungan yang bersifat mekanis, melainkan hubungan yang berdiri di atas dasar kemanusian dan kasih sayang timbal-balik antara masing-masing anggota keluarga. Cinta dan kasih sayang adalah insting yang ada pada masing-masing anggota keluarga terhadap satu sama lainnya. Bapak tentu mencintai istrinya, dan keduanya tentu mencintai anak-anaknya, dan begitu juga anak-anak tentu mencintai kedua orang tuanya.

Sesungguhnya hubungan kekerabatan, betapa pun kuatnya, tetap memerlukan cinta dan kasih sayang. Hubungan kekerabatan tidak bisa menggantikan cinta dan kasing sayang. Kekerabatan lebih membutuhkan kasih sayang dibandingkan kasih sayang membutuhkan kekerabatan. Betapa banyak kita saksikan orang yang saling mencintai dan me-

ngasihi satu sama lain, padahal mereka hanya sahabat dan tidak memiliki hubungan kekerabatan. Sebaliknya, betapa banyak kita saksikan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan namun tidak mempunyai perasaan saling mencintai satu sama lain!

Imam Ali as berkata, "Kekerabatan lebih memerlukan kasih sayang dibandingkan kasih sayang memerlukan kekerabatan."[1]

Supaya Anda mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga maka Anda harus membangun hubungan yang didasari pada kasih sayang dengan mereka.

Prinsip Kedua: Bersahabat dengan Keluarga

Suatu hal yang banyak kita lakukan ialah bahwa kita lebih banyak mencari sahabat dari kalangan luar, dengan melupakan bahwa keluarga kita sendiri adalah yang paling layak dijadikan sahabat.

Timbul pertanyaan: Jika saya sudah mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang lain, untuk apa lagi saya bersahabat dengan mereka? Bagaimana mungkin saya bersahabat dengan bapak, ibu, istri, anak, saudara, dan semua anggota keluarga saya yang lain?

Kedudukan mereka sebagai kerabat Anda tidaklah cukup. Anda harus menjadikan mereka sebagai sahabat karib Anda, yang Anda cintai, Anda hargai, dan Anda berikan hak-hak mereka secara penuh, sebagaimana Anda memberikan hak-hak sahabat Anda yang berasal dari kalangan lain.

Di antara pertanda masyarakat yang masing-masing anggotanya saling mencintai satu sama lainnya ialah, seorang ayah bersahabat dengan anaknya, seorang kakak bersahabat dengan adiknya, seorang istri bersahabat dengan suaminya, dan seterusnya; masing-masing anggota keluarga bersahabat satu sama lain.

---

[1] *Mîzân al-Hikmah*

Prinsip Ketiga: Bergaul dengan Cara yang Makruf

Makruf adalah setiap pemberian sikap yang baik yang dianjurkan oleh agama dan akal. Kata-kata yang baik, penghormatan, penghargaan, penjagaan kehormatan sahabat ketika ia sedang tidak ada, cinta dan kasih sayang, ketulusan, pengeluaran harta untuk sahabat, dan yang lainnya, semua itu termasuk hal-hal yang makruf.

Anggota keluarga adalah manusia yang paling berhak diperlakukan dengan makruf. Amatlah naif jika kita melakukan hal-hal yang makruf kepada orang lain namun tidak melakukannya kepada keluarga.

Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa' ayat (19), *"Dan bergaullah dengan mereka dengan cara yang makruf."*

Kata-kata hikmah berbunyi: "Keluarga adalah manusia yang paling berhak diperlakukan dengan makruf."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Seseorang memerlukan tiga sifat dalam keluarganya, yang harus dipikulnya sekalipun dia tidak terbiasa dengan itu, yaitu: bergaul dengan cara yang baik, suka memberikan penghargaan, dan cemburu tanpa berlebihan."[2]

Prinsip Keempat: Menegakkan Amar Makruf dan Nahi Munkar

Allah SWT berfirman dalam surah Thaha ayat (132), *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."*

Apa pun kedudukan Anda dalam keluarga, baik sebagai bapak, ibu, anak, istri, saudara, atau yang lainnya, Anda wajib melakukan amar makruf dan nahi munkar. Setiap perbuatan baik yang Anda perintahkan dalam keluarga berarti amar makruf, dan setiap perbuatan buruk yang Anda cegah dan berusaha untuk mengubahnya berarti nahi munkar.

---

[2] *Ibid.*, VI, hal. 315

Bila Anda seorang bapak, maka Anda harus memerintahkan anak-anak Anda untuk mendirikan salat, memperbaiki hubungan dengan Allah, berakhlak mulia, menunaikan kebutuhan-kebutuhan orang lain, menghormati kedua orang tua dan manusia lainnya, dan semua hal makruf yang dibutuhkannya. Begitu juga, Anda harus mencegah mereka dari segala sifat dan pekerjaan yang tidak makruf. Atau, mungkin Anda berkedudukan sebagai seorang anak. Dalam hal ini, Anda pun harus memainkan peranan Anda dalam keluarga, dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar. Atau, mungkin juga Anda seorang kakak atau adik, maka Anda pun harus melakukan kewajiban yang sama. Demikianlah, masing-masing anggota keluarga dituntut untuk memainkan peranannya dalam melakukan amar makruf dan nahi munkar.

Dengan melakukan amar makruf dan nahi munkar, akan terwujud dua hal:

1. Pemantapan dan penyebaran sifat-sifat keutamaan dalam keluarga, sehingga secara riil keluarga menjadi penopang positif bagi tegaknya sebuah masyarakat yang kokoh.
2. Pelurusan dan perbaikan arah perjalanan keluarga, dan membebaskannya dari segala sesuatu yang akan mendorongnya kepada akhlak dan kebiasaan buruk.

Prinsip Kelima: Ramah dan Lembut

Jika seseorang dituntut bergaul dengan orang lain dengan penuh kelembutan dan keramahan, dan menghindari kekerasan dan kekasaran, maka terhadap anggota keluarganya, ia lebih dituntut untuk bersikap lembut dan ramah. Suatu hal yang sangat lalim jika terhadap manusia lain seseorang bersikap lembut seperti bunga mawar, namun manakala kembali ke rumah ia berubah menjadi amunisi yang siap meledak terhadap ayah, ibu, istri, anak, dan saudara-saudaranya.

Oleh karena itu, kesabaran dan kemampuan mengendalikan diri harus dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Apa faedahnya Anda membahagiakan orang lain namun, pada saat yang sama, Anda menyengsarakan keluarga Anda?

Imam Ali as berkata dalam wasiatnya kepada putranya Imam Hasan as, "Janganlah keluargamu menjadi makhluk yang paling sengsara karenamu."[3]

Prinsip Keenam: Sabar atas Keluarga dan Anak

Apa yang dimaksud dengan sabar di sini?

Sabar atas keluarga Anda, artinya dua hal:

1. Anda bersabar dalam menanggung tanggung jawab dan menafkahi mereka, dan juga bersabar atas akhlak baik yang Anda sukai pada mereka.
2. Anda bersabar atas apa-apa yang tidak Anda sukai dari mereka, dan itu dilakukan dengan cara membimbing dan menunjukkan mereka kepada kebenaran.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Sesungguhnya aku bersabar dari anak dan istriku atas apa-apa yang lebih pahit dari pohon *handzal* (jenis tanaman yang pahit). Barangsiapa bersabar, maka dengan sabarnya itu dia memperoleh derajat orang yang berpuasa dan mengerjakan salat malam, dan derajat orang yang syahid yang telah menghunuskan pedangnya dalam membela Muhammad saw."[4]

Prinsip Ketujuh:
Jangan Sampai Keluarga Menjadi Penghalang dari Mengingat Allah dan Melaksanakan Ajaran-Nya

Sebagaimana harta yang digunakan secara salah akan berubah menjadi penghalang bagi kita dari mengingat Allah dan menjadi alat bagi syahwat dan hawa nafsu, maka demi-

[3] *Ibid.*
[4] *Ibid.*

kian juga halnya dengan istri dan anak. Mereka dapat berubah menjadi penghalang bagi kita dari melaksanakan ajaran-ajaran Allah SWT jika kita tidak benar-benar menggauli mereka sesuai dengan tuntunan agama.

Berubahnya keluarga menjadi penghalang dari ajaran-ajaran Allah itu tercermin pada hal-hal berikut:

1. Terkena penyakit sombong dan kufur nikmat disebabkan anak. Betapa banyak orang yang dikaruniai anak namun tidak bersikap tawaduk dan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, malah semakin jauh dari petunjuk dan kebenaran.
2. Tunduk kepada tuntutan-tuntutan anak yang negatif dan terpengaruh olehnya.
3. Sibuk dengan urusan-urusan anak sehingga lupa akan ajaran-ajaran Allah.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Munafiqun ayat (9), *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi."*

Prinsip Kedelapan: Silaturahmi

Di antara prinsip penting dalam pergaulan dengan keluarga dan kerabat adalah bersilaturahmi dan memperkuat hubungan sosial dengan mereka. Kadang-kadang orang terlalu sibuk dengan urusan-urusan kehidupannya sehingga lalai bersilaturahmi dengan kerabatnya, yang pada akhirnya menyebabkan terputusnya komunikasi di antara mereka. Jika sudah demikian, apa yang terjadi?

Dampak yang paling nyata dari hal tersebut ialah, para anggota keluarga atau kerabat menjadi seperti rangkaian mata kalung yang tercerai berai, padahal mereka dituntut menjadi rangkaian mata kalung yang saling terkait.

Melakukan silaturahmi adalah perkara yang sangat mudah. Anda dapat memulainya dengan memperhatikan siapa saja keluarga dan kerabat Anda, mulai dari bapak, anak, saudara, paman, bibi, dan yang lainnya, lalu Anda susun jadwal untuk mengunjungi mereka.

Silaturahmi adalah cara yang ampuh dalam menjalin persahabatan dengan keluarga dan kerabat, dan untuk melewatkan waktu dengan kehangatan dan kasih sayang bersama mereka. Anda dapat bersilaturahmi dengan kerabat dengan cara mengunjunginya jika dia ada di tempat, atau dengan mengiriminya surat jika dia sedang bepergian, atau dengan menghubunginya melalui telepon untuk menanyakan keadaannya, atau dengan cara yang lain. Jangan Anda lupa bahwa berkunjung kepada keluarga dan kerabat mempunyai kesan yang sangat mendalam dalam hati anggota keluarga dan kerabat yang kita kunjungi itu, dan juga memperkuat hubungan kita dengan mereka. Betapa besarnya kebahagiaan yang dirasakan seseorang manakala bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya!

Rasulullah saw bersabda, "Silaturahmi memakmurkan kehidupan dan memanjangkan umur, walaupun pelakunya bukan orang yang baik."[5] ❖

---

[5] *Ibid.*, IV, hal. 85

BERGAUL DENGAN ORANG-TUA, ANAK, DAN SAUDARA

Orang-tua, anak, dan saudara bukanlah sesuatu yang terpisah dari diri manusia. Mereka adalah orang-orang pertama yang ada dalam bingkai diri seseorang. Terdapat banyak kesamaan prinsip antara pergaulan dengan orang lain, kedua orang tua, anak, dan saudara (kakak atau adik).

Berikut ini ringkasan prinsip pergaulan (hubungan) dengan kedua orang tua:

1. Berbuat ihsan kepada mereka berdua.
2. Menghormati, menghargai, dan tidak membentak mereka.
3. Berbicara dengan kata-kata yang mulia.
4. Menunjukkan kasih sayang kepada keduanya.
5. Mendoakan mereka.
6. Tidak menaati mereka pada apa-apa yang tidak diridai Allah SWT.
7. Bergaul dengan mereka secara tulus.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra ayat (23-24), *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara ke-*

duanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'"

Imam Ali Zainal Abidin as, dalam menjelaskan cara bergaul dan berhubungan dengan kedua orang tua, berkata sebagai berikut:

> Hak ibumu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dialah yang telah mengandungmu, sesuatu yang tidak dilakukan seorang pun kepadamu. Dia telah memberikan kepadamu buah hatinya, yang tidak diberikan seorang pun kepadamu. Dia merawatmu dengan seluruh anggota tubuhnya. Dia tidak membiarkanmu lapar; dia memberimu makanan. Dia tidak membiarkanmu haus; dia memberimu minum. Dia tidak membiarkanmu telanjang; dia memberimu pakaian. Dia berkorban untukmu dan melindungimu. Dia meninggalkan tidur semata-mata untukmu. Dia menjagamu dari udara dingin dan udara panas. Sungguh, kamu tidak akan mampu berterima kasih kepadanya kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah SWT.
>
> Hak bapakmu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dia itu asalmu. Sekiranya dia tidak ada maka kamu pun tiada. Apa pun yang engkau kagumi dari dirimu maka ketahuilah bahwa bapakmu adalah asal dari kenikmatan yang ada padamu itu. Pujilah Allah dan berterima kasihlah kepadanya atas yang demikian itu. Sungguh, tidak ada kekuatan kecuali dari Allah.[1]

---

[1] *Makârim al-Akhlâq*, hal. 421

Berkenaan dengan hak-hak anak dan cara memperlakukan mereka, Imam Ali Zainal Abidin as berkata:

> Hak anakmu atasmu ialah engkau harus mengetahui bahwa dia itu berasal darimu, dan tergabung denganmu di dunia dengan segala kebaikan dan keburukannya. Engkau bertanggung jawab untuk mendidiknya dengan akhlak yang baik, memperkenalkannya kepada Tuhannya, dan mendorongnya untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Berbuatlah dalam urusannya dengan kesadaran bahwa dirimu mendapat pahala manakala berlaku baik kepadanya dan mendapat siksa manakala berlaku jahat kepadanya.[2]

Dale Carnegie, dalam bukunya *Bagaimana Mendapatkan Teman dan Dicintai Manusia*, mengutip sebuah tulisan yang berjudul *Father Forgets* (Ayah Lupa). Tulisan itu semula sebagai tajuk rencana di majalah *People's Home Journal*, tapi kemudian terus dicetak ulang karena menarik dan ditulis dengan sikap yang tulus. Menurut penulisnya, W. Livingston Larned, tulisan itu juga telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan telah diudarakan ribuan kali. Tulisan itu mengisahkan seorang ayah yang memarahi anaknya, lalu merasa menyesal karena telah memarahinya. Berikut ini adalah teks lengkap tulisan tersebut:

Ayah Lupa

(W. Livingston Larned)

Anakku! Saya menulis ini sewaktu kau terbaring tidur. Di pipimu ada bekas cakaran kecil dan di dahimu yang lebar tersempil rambut keritingmu yang basah.

Saya diam-diam memasuki kamarmu. Beberapa saat tadi, sewaktu saya membaca koran, tiba-tiba saya dirasuki rasa penyesalan yang besar. Dengan perasaan bersalah itu, saya mendekati ranjangmu.

---

[2] *Ibid.*

Inilah penyesalanku!

Saya bertindak kasar terhadapmu, Anakku. Saya membentakmu sewaktu kau berpakaian hendak pergi ke sekolah, karena engkau hanya mencuci muka saja. Saya hukum kau karena tidak membersihkan sepatumu. Saya marah-marah sewaktu kau berantakkan barang-barangmu di lantai.

Pada waktu sarapan, saya melihat kesalahan juga. Kau berantakkan perabotan. Kau cecer-cecerkan makananmu. Kau taruh dagumu di meja. Keju yang kau taruh di roti terlalu tebal.

Sewaktu kau berangkat main dan saya mau berangkat kerja naik kereta api, kau membalik, melambaikan tangan dan berseru, "Hati-hati ya, Pak!" Dahiku berkerut, lalu menjawab, "Hayo, sana!"

Sore hari, terjadi lagi seperti itu. Sewaktu saya sampai di jalan, saya awasi kau sedang bermain gundu, sambil berlutut. Kaus kakimu berlubang-lubang. Kau kurendahkan di depan teman-temanmu dengan menyuruhmu berjalan pulang di depanku. Kaus kaki itu mahal—dan andaikan kau membelinya dengan uangmu sendiri, kau pasti lebih berhati-hati! Nak, ingat bahwa itu dari seorang bapak!

Kau tidak berkata apa-apa, tetapi hanya menghambur dan merangkulku kuat-kuat lalu menciumku. Tangan mungilmu merengkuh dengan kelembutan yang diberikan oleh Tuhan di hatimu, yang tidak bisa diacuhkan bahkan oleh mereka yang tidak punya perhatian sama sekali. Dan kemudian kau pergi, naik ke lantai atas.

Tidak lama sesudahnya, Nak, koranku terjatuh, dan tiba-tiba saya cemas sekali. Kebiasaan apa yang telah merasuki diriku? Kebiasaan mencari-cari kesalahan, memaksa—inilah hadiahku kepadamu sebagai anak lelaki. Itu bukan karena saya tidak mencintaimu. Bukan! Melainkan karena

saya mengharap terlalu banyak terhadap masa mudamu. Saya mengukur dirimu dengan ukuran yang berlaku pada masa saya.

Ada demikian banyak hal yang bagus dan lembut serta benar dalam perwatakanmu. Hatimu yang kecil ternyata bercakupan luas sekali, seluas cakrawala. Ini terbukti ketika kau secara spontan bergegas lari dan menciumku sebagai ucapan selamat tidur.

Malam ini, hanya kau yang kupikirkan, Nak! Saya telah berada di sisi ranjangmu dalam kegelapan. Saya berlutut di sini, malu pada diriku sendiri.

Ini memang penyesalan yang lemah. Saya tahu kau tidak akan mengerti ini semua kalau kukatakan padamu. Tetapi besok saya akan sungguh-sungguh menjadi seorang ayah! Saya akan berpadu denganmu, menderita bila kau menderita, dan tertawa jika kau tertawa. Lidahku akan kutahan kalau ada kata-kata kasar yang hendak meluncur. Saya akan terus mengucap bagai dalam ritus, "Ia masih anak-anak, masih anak kecil!"

Saya khawatir jangan-jangan telah memperlakukanmu sebagai orang dewasa. Namun, ketika saya memandangimu sekarang, Anakku, tidur meringkuk dan nampak lelah di balik selimutmu, saya menyadari bahwa kau masih kanak-kanak. Kemarin kau masih digendong ibumu, dengan kepalamu tersandar di bahunya. Saya telah menuntutmu terlalu banyak, terlalu banyak!

***

Berkaitan dengan masalah hubungan dengan saudara dan pemberian hak mereka, Imam Ali Zainal Abidin as berkata:

Hak saudaramu atasmu ialah engkau mengetahui bahwa dia adalah tangan, kemuliaan, dan kekuatanmu.

Maka, janganlah engkau menjadikan dia sebagai senjata dalam bermaksiat kepada Allah SWT dan alat dalam berbuat lalim kepada hamba-Nya. Jangan sampai engkau tidak menolongnya dari musuh-musuhnya dan tidak memberinya nasihat. Itu jika dia orang yang taat kepada Allah. Namun, jika dia bukan orang yang taat kepada Allah, maka biarlah Allah yang akan menjagamu darinya. Sesungguhnya tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.

Orang yang berpegang teguh pada keadilan akan bisa berhubungan baik dengan kedua orang tuanya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, istrinya, dan semua manusia. Karena, keadilan berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Dengan demikian, keadilan adalah sifat yang mencakup banyak sekali sifat keutamaan lainnya. ❖

BERGAUL DENGAN ISTRI

Allah SWT berfirman dalam surah ar-Rum ayat (21), *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."*

Satu hal pokok yang perlu mendapat penekanan ialah bahwa istri—atau suami—merupakan salah satu sisi kehidupan manusia, dan bahkan merupakan orang yang paling dekat dengannya. Sesungguhnya, kebahagiaan rumah tangga adalah sisi kebahagiaan terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan nasihat-nasihat sama-sama ditujukan kepada suami dan istri pada tingkat yang sama. Masing-masing dituntut untuk memperlakukan pasangannya dengan baik.

Hanya saja, karena wanita lemah, dan laki-laki berkedudukan sebagai pengayom dan pemimpin bagi wanita—sebagian laki-laki memanfaatkan kedudukannya ini dalam bentuk yang salah—maka tata cara pergaulan ditujukan kepada suami dalam memperlakukan istrinya. ❖

DUA BELAS KAIDAH PENTING DALAM BERGAUL DENGAN ISTRI

Kaidah pertama: Cinta dan kasih dayang.

Kaidah kedua: Penghormatan.

Kaidah ketiga: Penghargaan yang tulus.

Kaidah keempat: Persahabatan.

Kaidah kelima: Banyak persamaan dan kesesuaian.

Kaidah keenam: Memberikan keleluasaan dengan disertai pertimbangan.

Kaidah ketujuh: Cemburu yang tidak berlebihan.

Kaidah kedelapan: Menjauhi sikap suka mengritik.

Kaidah kesembilan: Menjauhi sikap suka mencela dan menyalahkan.

Kaidah kesepuluh: Berlaku lembut, ramah, dan penuh kasih sayang.

Kaidah kesebelas: Menjauhi kesulitan dan sikap membuat-buat masalah.

Kaidah kedua belas: Berpegang teguh pada adab, dan memberikan perhatian dengan melakukan hal-hal yang sederhana, seperti memberikan pujian manakala istri melakukan hal-hal yang baik, atau memberinya hadiah.

Dongeng yang Dapat Menjadi Pelajaran

Seorang wanita desa setiap hari membuatkan makanan bagi kaum laki-laki keluarganya. Namun, pada suatu kali, wanita itu membawa seikat rumput dan meletakkannya di hadapan kaum laki-lakinya, sebagai ganti dari makanan.

Para lelaki itu berteriak menghardik, dan mengira bahwa wanita itu sudah gila. Namun dengan lantang wanita itu berkata, "Mana saya tahu kalau kalian semua bisa membedakan?! Saya tidak tahu kalu kalian ini manusia, yang bisa membedakan antara manakan dan rumput."

Wanita itu menambahkan, "Saya telah memasak untuk kalian selama dua puluh tahun. Namun, selama itu saya belum pernah mendengar dari kalian kata-kata yang meyakinkan saya bahwa kalian dapat membedakan antara makanan dan rumput untuk binatang."

***

Para bangsawan pada zaman kekaisaran Rusia, jika memuji kelezatan makanan, mereka meminta juru masak datang ke hadapan mereka supaya mereka dapat menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepadanya. Jika demikian, maka bukankah istri lebih berhak untuk mendapat penghargaan dan ucapan terima kasih?

Dale Carnegie berkata, "Seorang ahli bernama DD menjelaskan, 'Sesungguhnya lebih dari lima puluh persen perkawinan yang berakhir dengan perceraian di muka pengadilan, di kota R, disebabkan semata-mata kritikan ... kritikan yang mandul yang melukai hati dan merendahkan perasaan orang.'"

Akibat Suka Menyalahkan

Tolstoy adalah seorang penulis cerita yang paling hebat dan paling termasyhur dalam sejarah. Di samping ketenaran yang dimilikinya itu, dia dan istrinya juga dikaruniai harta

yang banyak, anak, dan kedudukan sosial yang tinggi. Tentunya, keduanya patut menggapai puncak kesenangan dan kebahagiaan. Pada awalnya, memang keduanya telah menggapainya. Bahkan keduanya bersujud kepada Allah dan berdoa supaya kebahagiaan yang diterimanya berlangsung terus.

Namun kemudian terjadi sesuatu yang aneh. Tolstoy sedikit demi sedikit berubah, sampai akhirnya menjadi berbeda sama sekali dengan Tolstoy yang dahulu. Kini dia meremehkan karya-karya tulisnya. Dia hidup zuhud dengan menjauhi dunia dan segala kesenangannya. Dia juga bertekad membaktikan hidupnya untuk menyebarkan tulisan-tulisan yang mendorong kepada perdamaian, dan menghapus peperangan dan kemiskinan dari dunia ini. Kemudian dia menarik diri dari kehidupannya yang dipenuhi dengan kemewahan, dan memilih hidup bersahaja. Dia bertani, menebang pohon, dan membuat sepatunya sendiri. Dia menyapu sendiri kamarnya, dan makan dari wadah yang terbuat dari kayu.

Namun, istrinya suka kepada kemewahan yang dicelanya. Istrinya sangat senang dengan harta, kedudukan, dan kekayaan yang dibencinya. Istrinya merindukan ketenaran yang diremehkannya. Oleh karena itu, istrinya selalu menyalahkannya, mencela jalan hidup yang dipilihnya, memperolok-olok pikirannya, dan bahkan berteriak keras dan menghujat manakala dia bersikeras hendak menerbitkan buku-bukunya tanpa mengambil bayaran.

Jika gagal memaksakan keinginannya, maka istrinya berteriak histeris dan berguling-guling di tanah, sementara botol racun berada di antara dua bibirnya. Ia mengancam akan bunuh diri jika Tolstoy tidak memenuhi keinginannya. Tolstoy pun tidak tega melihat istrinya seperti itu.

Pada suatu sore, istrinya mendatanginya. Ia begitu haus akan kelembutan dan kasih sayang. Ia berlutut di atas kedua

lututnya dan memintanya untuk membacakan surat-surat cinta yang pernah ditulisnya sebelum menikah dahulu. Ketika Tolstoy membaca baris demi baris yang ditulisnya pada masa-masa yang indah dahulu, keduanya pun menangis. Keduanya menangisi perbedaan yang begitu jauh antara impian yang dahulu ada di angan-angan mereka dengan kenyataan hidup yang dialami sekarang.

Ketika Tolstoy mencapai umur 88 tahun, ia tidak mampu lagi menanggung penderitaan rumah tangganya. Maka, tidak ada jalan lain kecuali dia harus pergi. Pada suatu malam yang diguyuri hujan lebat disertai angin kencang, di antara malam-malam bulan Oktober tahun 1910, di mana udara dingin begitu menggigit dan kegelapan begitu gulita, Tolstoy keluar dari rumahnya dan pergi tanpa arah tujuan. Sebelas hari kemudian, Tolstoy meninggal dunia akibat radang paru-paru. Jasadnya ditemukan tertelungkup di sebuah stasiun kereta api tua. Sebelum mati, dia sempat berwasiat supaya istrinya tidak diizinkan melihat jasadnya.

Simbol Mempunyai Arti Besar bagi Wanita

Dalam memperingati hari ulang tahun pernikahan kami, saya terbiasa memberikan hadiah kepada istri saya, sebagai ungkapan kasih sayang dan penghargaan saya kepadanya. Pada ulang tahun yang terakhir sebelum saya menulis buku ini, saya bertanya dulu kepada diri saya sebelum memberikan hadiah, "Hadiah apa yang akan saya berikan kepada istri saya tercinta pada ulang tahun kali ini?"

Saya tahu bahwa hadiah yang bersifat simbol mempunyai nilai yang lebih berharga. Saya pun pergi ke toko buku yang tidak jauh dari rumah saya. Saya membeli sebuah pena yang indah dan kartu ucapan. Pada kartu itu saya tuliskan, "Istriku tercinta! Berkenaan dengan peringatan hari ulang tahun pernikahan kita yang keempat, saya persembahkan kepadamu hadiah yang tidak seberapa, sebagai ungkapan rasa cinta dan penghargaanku kepadamu."

Saat istri saya menerima hadiah tersebut, dia nampak begitu senang dan gembira. Dia mengucapkan terima kasih atas hal itu. Dia pun menyimpan hadiah dan kartu ucapan itu di lemari pakaiannya.